

**POLA KONSUMSI PANGAN RUMAH TANGGA PETANI LAHAN
KERING DI DESA SUKOLILO, KECAMATAN WAJAK, KABUPATEN
MALANG**

SKRIPSI

Oleh :

MEIDIANA PURNAMASARI



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
MALANG
2011**

**POLA KONSUMSI PANGAN RUMAH TANGGA PETANI LAHAN
KERING
DI DESA SUKOLILO, KECAMATAN WAJAK, KABUPATEN MALANG**

Oleh :

MEIDIANA PURNAMASARI

0710440025 – 44

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Pertanian Strata Satu (S1)**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
MALANG
2011**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 14 Februari 2011

Meidiana Purnamasari

NIM. 0410440027-44

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



LEMBAR PERSETUJUAN

Judul : POLA KONSUMSI PANGAN RUMAH TANGGA
PETANI LAHAN KERING DI DESA SUKOLILO,
KECAMATAN WAJAK, KABUPATEN MALANG

Nama Mahasiswa : MEIDIANA PURNAMASARI

NIM : 0710440025-44

Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Menyetujui : Dosen Pembimbing

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr.Ir.Nuhfil Hanani AR,MS
MP
NIP.19581128 198303 1 005

Tatiek Koerniawati.A SP.
NIP.19680210 200112 2 001

Mengetahui,

Ketua, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian

Dr. Ir. Djoko Koestiono , MS.
NIP. 19530715 198103 1 006

Tanggal Persetujuan :

LEMBAR PENGESAHAN

Mengesahkan

MAJELIS PENGUJI

Penguji I,

Penguji II,

Dr.Ir. Djoko Koestiono, MS.
NIP. 19530715 198103 1 006

Ir. Agustina Shinta, MP
NIP. 19710821 200212 2 001

Penguji III,

Penguji IV,

Dr.Ir.Nuhfil Hanani AR, MS
NIP. 19581128 198303 1 005

Tatiek Koerniawati.A SP.MP
NIP. 19680210 200112 2 001

Tanggal Lulus:

“There’s No Enough Room To Fail To The Crack”



I dedicate this minor thesis to:

Alloh SWT

♥ *My Lovely Mom and Dad, thanks for all of sweats, tears, prays and your sacrifice*

♥ *My Beloved Little Sister and Brother, Inung and Budi*

☺ Love Love
☺ (^v^). ◦ ◦ ◦
☺ ` . ♥ 사랑합니다 >.<

And

♥ *My Sticky sister, Puldok Community*

♥ *My irreplaceable best Friends*

♥ *My Lovely friends Agribiz07*

“고마워요.....파이팅!!!”



RINGKASAN

MEIDIANA PURNAMASARI. 0710440025. Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani Lahan Kering di Desa Sukolilo, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang. Di bawah bimbingan Dr.Ir.Nuhfil Hanani AR, MS dan Tatiek Koerniawati.A SP.MP.

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia, sehingga peningkatan ketahanan pangan merupakan salah satu program utama nasional. Salah satu subsistem ketahanan pangan adalah konsumsi yang diarahkan pada tercapaian pola konsumsi yang bergizi, beragam dan berimbang. Namun tujuan ini belum tercapai, terutama pada rumahtangga pedesaan yang sebagian besar berprofesi sebagai petani kecil dengan luas lahan kurang dari 0.25 hektar. Petani kecil khususnya petani lahan kering yang memiliki keterbatasan lahan dengan produktifitas lahan rendah disebabkan oleh tingkat kesuburan tanah yang rendah dan intensitas pertanaman karena kebutuhan air tidak tersedia sepanjang tahun. Kondisi seperti ini akan mengakibatkan rendahnya pendapatan usaha tani yang akan mempengaruhi daya beli rumahtangga petani akan kebutuhan pangan. Hal ini tentu akan berdampak pada proporsi pola konsumsinya.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) menganalisis pola konsumsi petani lahan kering, (2) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pangan rumahtangga petani lahan kering. Sedangkan untuk penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) di Desa Sukolilo, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang. Metode penentuan respondennya dilakukan *three stage cluster sampling* dan terpilih 32 rumahtangga petani responden. Data pola konsumsi pangan pada penelitian ini diperoleh melalui *food recall* 2x24 jam. Agar dapat mengetahui baik secara kualitas dan kuantitas konsumsi pangannya maka data tersebut kemudian ditabulasi dengan pendekatan Angka Kecukupan Gizi menggunakan Angka Kecukupan Energi (AKE), Angka Kecukupan Protein (AKP) dan Pola Pangan Harapan (PPH). Sementara itu untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi pola konsumsi petani lahan kering menggunakan analisis regresi linier berganda (*multiple regression*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pola konsumsi petani lahan kering belum menunjukkan keadaan konsumsi pangan yang bergizi, beragam dan berimbang. Hal ini terlihat dari nilai Angka Kecukupan Gizi yang belum mencapai nilai normatifnya sebesar 1622.05 kkal/kap/hr untuk Angka Kecukupan Energi (AKE) aktual dan 25,5949.52 gram/kap/hr untuk angka Kecukupan Protein (AKP) aktual. Hal ini menunjukkan bahwa pola konsumsi rumah tangga pedesaan di daerah penelitian kurang dari AKE normatif sebesar 2.000 kkal dan AKP normatif sebesar 52 gram sehingga dapat dikatakan pola konsumsi pangan di daerah penelitian belum bergizi.. Dari segi kualitas konsumsi pangan di daerah

penelitian ditunjukkan oleh nilai atau skor Pola Pangan Harapan (PPH) aktual sebesar 54.07, jika dibandingkan dengan skor Pola Pangan Harapan (PPH) normatifnya sebesar 100 yang mempunyai selisih sebesar 45.93. Hasil skor PPH ini mengindikasikan bahwa pola konsumsi pangan pada rumah tangga penelitian belum beragam dan berimbang. (2) Berdasarkan hasil analisis regresi dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap Pola Pangan Harapan (PPH) adalah variabel pendapatan perkapita. Sedangkan variabel lain seperti pendidikan ibu rumahtangga, jumlah anggota rumah tangga, keragaman pekerjaan, dan jumlah anggota rumahtangga yang bekerja tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pola Pangan Harapan (PPH) di daerah penelitian.

Saran dari penelitian ini adalah (1) Perlu adanya sosialisasi dan penyuluhan mengenai Pedoman Umum Gizi Seimbang (PUGS), terutama pengalihan konsumsi kelompok pangan yang berlebih seperti padi-padian pada kelompok pangan yang masih rendah umbi-umbian, buah-buahan dan sayuran. Hal ini dikarenakan sumberkarbohidrat dapat diperoleh dari bahan pangan lain selain beras seperti ketela pohon yang sangat cocok dibudidayakan di lahan kering dari pada padi, serta bahan pangan lain seperti kentang, pisang, ubi jalar, bentul dan sukun. (2) Perlu tetap dijalkannya bantuan pemerintah berupa RASKIN, akan tetapi pengawasan dan pemberiannya harus tepat sehingga tidak menyingkirkan bahan pangan lokal lain seperti umbi-umbian dan jagung. (3) Pemerintah perlu melakukan upaya peningkatan pendapatan rumah tangga. (4) Disarankan pada penelitian selanjutnya dapat menggunakan lebih banyak aspek kualitatif seperti indikator antropometrik, umur, jenis kelamin, berat badan, tinggi badan, untuk mengukur status gizi rumah tangga dan menambah variabel faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga petani lahan kering pada khususnya.

SUMMARY

MEIDIANA PURNAMASARI. 0710440025. Consumption Pattern On Household of Dry-Land Farmers In The Sukolilo Village, Wajak Subdistrict, Malang Regency. Under supervised by: Dr.Ir.Nuhfil Hanani AR, MS and Tatiek Koerniawati.A SP.MP.

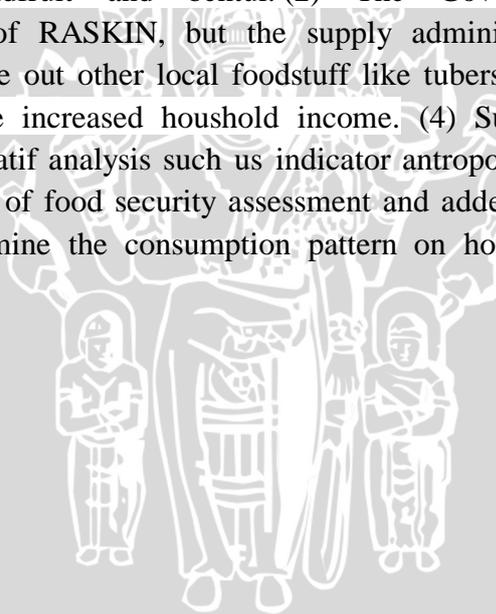
Food is a basic requirement for human, so the improving of food security is one of the main national program. One of the food security subsystem is consumption that directed to reach out for consumption patterns of nutritious, various and balance. But this goal has not been achieved yet, especially in rural households, that most of them living as small farmers with land area less than 0,25 hectare. Small farmers in particular dryland farmers who have limited land with low land productivity due to the low of soil fertility and cropping intensity because the water necessity is not available throughout the year. This condition will cause the low income of farm management that will determine household of farmer's purchasing power to food necessity. It certainly will impact on the proportion of their consumption patterns.

The purposes of this study were (1) analyze the consumption patterns of dryland farmers, (2) analyze the factors that determine household of dryland farmer's food consumption patterns. Whereas, for determining the location is done by purposive in the Sukolilo Village, Wajak Sub district, Malang Regency. Respondent determination method is done by multistage sampling and 32 household respondents were selected. The data of food consumption patterns in this research was obtained through 2x24 hours food recall. To be able to find the quality and quantity of food consumption, then the data tabulated by the Number of Energy Sufficiency (AKE), Number of Protein Sufficiency (AKP) and Desirable Dietary Pattern (PPH). In the other hand, to analyze the factors determine the consumption patterns of dryland farmers using multiple linear regression analysis (multiple regression).

The result show that (1) the consumption pattern of dryland farmers have not shown the consumption of nutritious food, various and balanced yet. This can be seen from the figures that have not reached Number of Nutrition Sufficiency normative value about 1622.05 kcal / cap / day for Number of Energy Sufficiency (AKE) actual and 25,5949.52 grams / cap / day for Number of Protein Sufficiency (AKP) actual. It shows that the consumption patterns of rural households in the study area less than 2000 kcal AKE normative and PPA normative at 52 grams so it can be said that food consumption patterns in the study area has not been nutritious yet. In quality side of food consumption in the study area indicated by the value or score Desirable Dietary Pattern (PPH) actual about 54.07, compared with the score of Desirable Dietary Pattern (PPH) normative about 100 that have

difference of 45.93. PPH score results indicate that the pattern of food consumption in households has not been various and balanced research. (2) Based on the result of regression analysis show that the factors that significantly determine the Desirable Dietary Pattern (PPH) is an income per capita variable. The other variables such as maternal education household, number of household members, the diversity of jobs, and the worker in household members do not have a significant impact on Desirable Dietary Pattern (PPH) in the study area.

Suggestions from this study were (1) Needs to socialization and counseling about General Guidelines of Balanced Nutrition (PUGS), especially the transfer of excessive consumption of food groups like whole grains to low food groups likes tubers, fruits and vegetables. This is because carbohydrate source can be obtained from foods another rice such as cassava that is very suitable to cultivated in dry land than rice and other foodstuffs such as potatoes, bananas, yams, breadfruit and bentul. (2) The Government must to still support existence of RASKIN, but the supply administration should be suitable so that not rule out other local foodstuff like tubers and corn. (3) The Government should be increased household income. (4) Suggested in further research can use kualitatif analysis such us indicator antropometric, age, sex, to know about nutritious of food security assessment and added another variable factors that can determine the consumption pattern on household of dryland farmers in particular.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah ... segala puji dan syukur terhadap Allah SWT atas segala nikmat, rahmah dan hidayah sehingga skripsi yang berjudul “Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani Lahan Kering di Desa Sukolilo, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang” ini dapat terselesaikan.

Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Ungkapan terima kasih penulis ucapkan kepada:

1. Bapak Dr. Ir. Nuhfil Hanani AR, MS., selaku pembimbing pertama yang telah meluangkan waktu, memberikan bimbingan, saran dan motivasi mulai dari awal hingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
2. Ibu Tatiek Koerniawati.A SP, MP., selaku pembimbing kedua yang dengan ciri khasnya sendiri selalu mendukung, memberikan arahan dan motivasi untuk membuat karya tulis yang baik.
3. Bapak Ir. Djoko Koestiono, MS., selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian dan dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran atas penyempurnaan skripsi ini.
4. Ibu Ir. Agustina Shinta.MP., selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran atas penyempurnaan skripsi ini.
5. Semua Dosen Sosial Ekonomi dan seluruh staf administrasi jurusan sosek atas segala bantuan dan kerjasamanya hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Orang tuaku Momo Bambang priyanto dan Ibu Ami Puji Astutik serta adikku Farah Ainun Jamil, Budi Rahmatullah yang selalu memberikan kasih sayang tak henti-henti ,dukungan baik moril maupun material serta doa. Melalui merekalah penulis senantiasa merasa pertolongan ALLAH dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Teman Survey seperjuangan, dalam susah dan senang. Terima kasih banyak atas kerjasama yang menyenangkan serta dukungan dan motivasinya. Skripsi ini jadi menyenangkan berkat kalian.
8. Sahabat-sahabat terbaikku dan agribisnis 2007 yang telah mewarnai hidupku selam masa-masa indah perkuliahan.

9. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu dalam penulisan proposal skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, untuk itu berbagai kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat diterima sehingga dapat dilanjutkan ketahap pelaksanaan atau penyelesaian skripsi sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian. Demikian skripsi ini dibuat semoga dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang, Februari 2011

Penulis



RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Kota Jember pada tanggal 18 Mei 1989 dan merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Bambang Priyanto dan Ibu Ami Puji Astutik.

Penulis memulai pendidikan TK di TK Bayangkari Jember dan lulus tahun 1995. Penulis masuk jenjang pendidikan dasar di Bareng 6 Malang dan lulus pada tahun 1998. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan ke SLTP Negeri 4 Malang dan lulus tahun 2004. Selanjutnya penulis melanjutkan ke SMU Negeri 9 Malang dan lulus pada tahun 2007. Pada tahun 2007 penulis diterima di Program Studi Agribisnis jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang melalui jalur Seleksi Penerimaan Mahasiswa Berprestasi (PSB). Penulis aktif di kegiatan kemahasiswaan PERMASETA sebagai Staff Magang Departemen Kewirausahaan 2007-2008 dan Ketua Departemen Kewirausahaan periode 2008 – 2009. Selain itu pada kepanitiaan kegiatan PERMASETA, seperti PLA I, PLA II, Diklat KWU dan Rasta.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
RINGKASAN	vi
SUMMARY	vi
.....	viii
KATA PENGANTAR	x
RIWAYAT HIDUP	xii
DAFTAR ISI	xiii
.....	xv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
.....	xvii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Kegunaan Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Telaah Penelitian Terdahulu	8
2.2 Telaah Teoritik	10
2.2.1 Pengertian Ketahanan Pangan	10
2.2.2 Sub Sistem Ketahanan Pangan	12
2.2.3 Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga	15
2.2.4 Pengertian Diversifikasi Pangan	19
2.2.5 Pengukuran Pola Konsumsi Pangan	21
III. KERANGKA TEORITIS	
3.1 Kerangka Pemikiran	24
3.2 Hipotesis	30
3.3 Pembatasan Masalah	30
3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	31
IV. METODOLOGI	
4.1 Metode Penentuan Lokasi Penelitian	35
4.2 Metode Penentuan Responden	35
4.3 Metode Pengumpulan Data	38
4.4 Metode Analisis Data	38
4.4.1 Analisis Deskriptif	38
4.4.2 Analisis Kuantitas Pola Konsumsi Pangan (Energi dan Protein)	39
4.4.3 Analisis Kualitas Pola Konsumsi Pangan (Pola Pangan Harapan) ..	42

4.4.4 Analisis Faktor yang mempengaruhi Pola Konsumsi Pangan	42
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	46
5.1.1 Keadaan Geografis.....	46
5.1.2 Keadaan dan Potensi pertanian	46
5.1.3 Keadaan Demografis Penduduk	47
5.2 karakteristik Rumahtangga Responden.....	50
5.2.1 Pendidikan Ibu Rumahtangga	50
5.2.2 Jumlah Anggota Rumahtangga	51
5.2.3 Tingkat Pendapatan Rumahtangga.....	52
5.2.4 Keragaman Pekerjaan Rumahtangga	54
5.2.5 Jumlah Anggota Rumahtangga Pekerja	54
5.3 Analisis Pola Konsumsi Rumahtangga	55
5.3.1 Analisis Kuantitas Pola Konsumsi Rumahtangga	56
5.3.2 Analisis Kualitas Pola Konsumsi Rumahtangga	60
5.4 Kondisi Diversifikasi Konsumsi Pangan Rumahtangga	62
5.5 Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Pangan Rumahtangga Petani	65
5.5.1 Hasil Regresi Linier Berganda	65
5.5.2 Interpretasi Faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi.....	68
5.3 Implikasi Hasil Penelitian	72
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1 Kesimpulan	74
6.2 Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1	Komposisi Energi Menurut Pola Pangan Harapan	23
2	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	31
3	Distribusi Luas dan Penggunaan Lahan di Desa Sukolilo	46
4	Luas dan Hasil Produksi Pertanian di Desa Sukolilo.....	47
5	Presentase Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis kelamin di Desa Sukolilo	47
6	Distribusi Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur di Desa Sukolilo	48
7	Distribusi Kualitas Pendidikan Angkatan Kerja di Desa Sukolilo	49
8	Distribusi Mata Pencaharian penduduk di Desa Sukolilo.....	49
9	Tingkat Kesejahteraan Penduduk di Desa Sukolilo.....	50
10	Distribusi Tingkat Pendidikan Ibu Rumahtangga Responden	51
11	Distribusi Jumlah Anggota Rumahtangga Responden	52
12	Distribusi Tingkat Pengeluaran Perkapita Rumahtangga Responden.....	53
13	Distribusi Keragaman Pekerjaan Rumahtangga Responden.....	54
14	Distribusi Jumlah Anggota Rumahtangga Pekerja Responden	55
15	Rerata Konsumsi Energi dan Protein Rumahtangga Responden.....	57
16	Persentase AKE dan Skor PPH Rumahtangga Responden	63
17	Susunan Hasil Rerata Norma PPH Rumahtangga Responden.....	63
18	Distribusi Rumahtangga Responden berdasarkan Nilai Pola Konsumsi Pangannya	65
19	Hasil Estimasi Regresi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi pangan Rumahtangga.....	67



DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1	Sistem ketahanan pangan nasional.....	13
2	Proses Penentuan Responden.....	37
3	Kerangka Pemikiran.....	29



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1	Daftar Ukuran Rumahtangga	77
2	Daftar Komposisi Bahan Makanan	80
3	Karakteristik Kondisi Rumahtangga Responden	87
4	Pengeluaran Kebutuhan Pangan	89
5	Pengeluaran Kebutuhan Non Pangan	90
6	Nilai Konsumsi Energi (AKE) Masing-masing Kelompok Pangan	93
7	Prosentase AKE Masing-masing Kelompok Pangan	95
8	Skor AKE Masing-masing Kelompok Pangan	97
9	Nilai Konsumsi Protein Masing-masing Kelompok Pangan	99
10	Contoh Cara Perhitungan Konsumsi AKE, AKP dan PPH	101
11	Perhitungan Skor Pola Pangan Harapan	102
12	Hasil Analisis Regresi Linier Berganda	103
13	Hasil Output Uji Normalitas	104
14	Hasil Output Uji Heterokedastisitas	105
15	Peta Administrasi Desa Sukolilo, Kecamatan Wajak	106
16	Angka Kecukupan Gizi Bagi Orang Indonesia	107



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia, sehingga peningkatan ketahanan pangan merupakan prioritas utama dalam pembangunan. Pemenuhan kebutuhan pangan dalam konteks ketahanan pangan merupakan pilar bagi pembentukan sumberdaya manusia berkualitas yang diperlukan untuk meningkatkan daya saing bangsa Indonesia di tataran global (Suryana,2004 dalam Ariyani.dkk, 2010). Di Indonesia, peningkatan ketahanan pangan merupakan salah satu program utama nasional. Hal ini terkait dengan komitmen negara sebagai salah satu penandatangan kesepakatan MDGs (*Millennium Development Goals*) yang sejalan dengan Deklarasi Roma dalam *World Food Summit* tahun 1966. Deklarasi tersebut menegaskan bahwa dari 800 juta penduduk kelaparan di dunia, diharapkan dapat dilakukan pengurangan jumlah hingga setengahnya pada tahun 2015. Terkait masalah tersebut, isu penanggulangan kemiskinan yang telah diluncurkan sejak awal tahun 1060-an juga masih menjadi agenda penting dalam pembangunan nasional (Saliem, et al,2006).

Ketersediaan pangan yang cukup di tingkat nasional tidak menjamin ketahanan pangan di tingkat wilayah dan tingkat rumah tangga atau individu. Studi Saliem,dkk. (2001) menunjukkan walaupun ketahanan pangan ditingkat regional (provinsi) tergolong terjamin namun di provinsi yang bersangkutan masih ditemukan rumah tangga yang tergolong rawan pangan dengan proporsi tinggi. Hal ini menyebabkan ketahanan pangan perlu diwujudkan pada berbagai level baik di tingkat nasional, regional hingga rumah tangga. Seperti yang ditegaskan dalam Undang-undang No. 7/1996, kondisi terpenuhinya pangan bagi setiap rumah tangga yang tercermin dari tersedianya cukup pangan baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Dalam sidang komite ketahanan pangan FAO tahun 1991, ketahanan pangan didefinisikan sebagai suatu kondisi ketersediaan pangan yang untuk memperolehnya baik secara fisik maupun ekonomi. Dalam pengertian ini ketahanan pangan dikaitkan dengan 3 faktor

utama yaitu kecukupan (ketersediaan) pangan, stabilitas ekonomi pangan dan akses fisik maupun ekonomi bagi individu untuk mendapatkan pangan.

Berdasarkan definisi dari FAO (1996) dan UU RI No.7 1996 diatas, ketahanan pangan ada 4 komponen dan yang harus dipenuhi untuk mencapai kondisi ketahanan pangan yaitu: kecukupan ketersediaan pangan, stabilitas ketersediaan pangan tanpa fluktuasi dari musim ke musim atau dari tahun ke tahun, keterjangkauan terhadap pangan serta kualitas atau keamanan pangan.

Ketahanan pangan masyarakat erat kaitannya dengan pola konsumsi masyarakat itu sendiri, dimana didalamnya termasuk pola konsumsi rumah tangga sebagai unit terkecil dari masyarakat. Ketersediaan pangan dalam rumah tangga yang dipakai dalam pengukuran mengacu pada pangan yang cukup dan tersedia dalam jumlah yang dapat memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga. Dari 26 propinsi di Indonesia yang dilakukan sensus, 7 propinsi yang tergolong memiliki tingkat kerawanan pangan rumah tangga tinggi, 3 propinsi memiliki tingkat kerawanan pangan rendah dan sisanya berada diantara kedua katogori tersebut (Saliem dkk, 2004). Sebagai contoh rumah tangga rawan pangan di Sulawesi Utara tahun 1999 sebesar 20,8% dan tahan pangan 18.3 % (Purwantini dkk, 2004).

Sebagian besar penduduk miskin di Indonesia merupakan penduduk yang tinggal di daerah pedesaan dan rawan akan pangan. Jumlah persentasi rawan pangan pada tingkat rumah tangga di pedesaan lebih tinggi dibandingkan dengan perkotaan. Berdasarkan data Susenas BPS (1999) secara nasional lebih dari 30% rumah tangga rawan pangan. Di daerah perkotaan 27% dan pedesaan sekitar 33%. Selain itu, di pedesaan dijumpai 40-50% rumah tangga defisit energi dan protein (Saliem dkk, 2004). Masyarakat miskin di pedesaan sebagian besar berprofesi sebagai petani kecil (*pesant*) yang memiliki lahan kurang dari 0,25 hektar. Hal ini ironis melihat petani merupakan ujung tombak pertanian. Petani kecil khususnya petani lahan kering selain memiliki sumberdaya lahan yang sangat terbatas, sumberdaya alam yang dimilikipun lebih rendah dibandingkan dengan kondisi alam lainnya sehingga berakibat pada rendahnya produktifitas dan mutu pertanian. Pada akhirnya hal ini akan berpengaruh pada pola konsumsi rumah tangga petani tersebut.

Penentuan jangka waktu ketersediaan makanan pokok di pedesaan, biasanya dilihat dengan mempertimbangkan jarak antara musim tanam dengan musim tanam berikutnya. Ukuran ketersediaan pangan yang mengacu pada jarak antara satu musim panen dengan musim panen berikutnya hanya berlaku pada rumah tangga dengan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian pokok (Deptan, 2004 dalam Asriyani, 2008).

Secara konseptual penganeekaragaman pangan dapat dilihat dari komponen-komponen sistem pangan, yaitu pangaekaragaman produksi, distribusi dan penyediaan pangan serta konsumsi pangan. Penyediaan dan konsumsi pangan penduduk diperlukan suatu parameter. Salah satu parameter yang dapat digunakan untuk menilai tingkat keanekaragaman pangan, kuantitas, serta kualitas adalah dengan analisis Pola Pangan Harapan (PPH) dan Angka Kecukupan Gizi (AKG). Dalam hal konsumsi pangan, permasalahan yang dihadapi tidak hanya mencakup keseimbangan komposisi, namun juga masih belum terpenuhinya kecukupan gizi. Selama ini pangan yang tersedia baru mencukupi dari segi jumlah dan belum memenuhi keseimbangan yang sesuai dengan norma gizi (SUSENAS, 1999 dalam Asriyani, 2008).

Sampai saat ini Indonesia masih menghadapi masalah kualitas konsumsi pangan yang ditunjukkan oleh skor pola pangan harapan (PPH) dan rapuhnya ketahanan pangan. Berdasarkan data susenas tahun 2005 skor PPH baru mencapai 78,2 yang mana skor idialnya adalah 100. Sedangkan indikator lemahnya ketahanan pangan di tingkat rumah tangga diindikasikan oleh (a). Jumlah penduduk rawan pangan (konsumsinya < 90% dari AKG) yang masih cukup besar yaitu 52,33 juta jiwa pada tahun 2002. Dari jumlah tersebut 15,48 juta jiwa diantaranya merupakan penduduk sangat rawan (konsumsinya < 70% AKG); (b). Balita kurang gizi masih cukup besar yaitu 5,02 juta pada tahun 2002 dan 5,12 juta pada tahun 2003 (Dewan Ketahanan Pangan, 2006 dalam Cahyani, 2008).

Memperhatikan uraian di atas maka salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan kajian tentang pola konsumsi rumah tangga yang dicerminkan oleh kuantitas, kualitas dan keanekaragaman konsumsi pangan di masyarakat serta faktor sosial ekonomi yang mempengaruhinya. Sehingga,

peningkatan ketahanan pangan petani lahan kering khususnya perlu dilakukan untuk meningkatkan ketahanan pangan suatu wilayah.

Desa Sukolilo merupakan daerah pertanian lahan kering di Kabupaten Malang yang memiliki berbagai keterbatasan dalam sumberdaya alamnya. Sebagian besar daerah pertaniannya berupa ladang/tegalan dengan luas 328.870 ha, sedangkan sawah padi hanya sebesar 60 ha dengan hasil 420 ton per tahunnya. Hal ini menyebabkan petani desa ini tidak mampu mencukupi sendiri kebutuhan pangannya berupa beras sebagai makanan pokok sehingga harus membeli dari daerah lain pangan. Desa Sukolilo yang berada di Kecamatan Wajak. Sebenarnya, Kecamatan Wajak merupakan sentra penghasil jagung di Kabupaten Malang dikarenakan produksi dan luas lahannya terbesar jika dibandingkan dengan kecamatan lain dengan luas sebesar 10.131 ha dan produksi mencapai 50.888 ton (Indroyono,2011). Jagung merupakan salah satu bahan pangan yang dapat digunakan sebagai pengganti beras, namun kenyataannya masyarakat di Desa Sukolilo belum memanfaatkannya. Dilain pihak rendahnya pendapatan perkapita di desa ini dapat dilihat dari tingginya angka keluarga pra sejahtera sekitar 365 keluarga dan meningkatnya penduduk penerima raskin yang tahun 2008 sekitar 360 naik menjadi 361 tahun 2009. Pendapatan akan berpengaruh pada kualitas dan kuantitas pangannya. Selain itu ada beberapa faktor sosial lainnya yang dapat mempengaruhi keputusan konsumsi rumah tangga petani.

1.2 Rumusan Masalah

Rumah tangga merupakan unit terkecil dalam masyarakat, sehingga dapat dikatakan bahwa kesejahteraan rumah tangga berarti kesejahteraan masyarakat. Penelitian yang dilakukan Purwantini dkk (2010) mengenai analisis ketahanan pangan regional dan tingkat rumah tangga, menyimpulkan bahwa proporsi rumah tangga rawan pangan di pedesaan relatif lebih tinggi dari pada penduduk kota. Hal ini menunjukkan bahwa dari sisi ketersediaan di tingkat wilayah dengan status ketahanan pangan terjamin, tidak cukup menjamin tercapainya ketahanan pangan ditingkat rumah tangga, karena ternyata masih banyak ditemui rumah tangga rawan pangan cukup besar.

Keragaman konsumsi pangan dalam rumah tangga erat kaitanya dengan ciri-ciri demografis, aspek sosial ekonomi, serta potensi sumberdaya alam setempat. Menurut Suwardji, (2004) menyatakan bahwa pemanfaatan dan perkembangan pertanian lahan kering dari tahun ke tahun memberikan hasil yang belum memuaskan karena adanya berbagai masalah dan kendala, baik permasalahan biofisik lahan, ekonomi sosial budaya dan kelembagaan. Beberapa permasalahan tersebut diantaranya adalah: (a) ketersediaan sumberdaya air yang terbatas, (b) topografi yang tidak datar, (c) lapisan olah tanah yang dangkal dan tidak subur, (d) infrastruktur ekonomi yang terbatas, (e) penerapan teknologi yang belum memadai, (f) kondisi kelembagaan pertanian yang masih rendah, (g) partisipasi perusahaan swasta yang masih rendah. Kondisi ini membawa dampak terhadap kemampuan masyarakat petani lahan kering untuk menyediakan pangan menjadi terbatas, sehingga tidak memiliki persediaan pangan yang cukup bagi hidupnya. Pada akhirnya ketahanan pangan rumah tangga ini akan menjadi rentan.

Desa Sukolilo yang merupakan daerah pertanian lahan kering di Kabupaten Malang. Sebagian besar masyarakat dari desa ini berprofesi sebagai petani yaitu sekitar 2798 orang. Daerah pertanian di desa ini berupa ladang/tegalan dengan luas 328.870 ha, sedangkan sawah padi hanya sebesar 60 ha dengan hasil 420 ton per tahunnya. Jumlah penduduk yang mencapai 6591 jiwa menyebabkan petani desa ini tidak mampu mencukupi sendiri kebutuhan pangannya berupa beras sebagai makanan pokok sehingga harus membeli dari daerah lain pangan. Selain itu, rendahnya pendapatan perkapita di desa ini dapat dilihat dari tingginya angka keluarga pra sejahtera sekitar 365 keluarga dan meningkatnya penduduk penerima raskin yang tahun 2008 sekitar 360 naik menjadi 361 tahun 2009. Hal ini menyebabkan secara kuantitas dan kualitas konsumsi pangannya cenderung rendah dan kurang beragam. Dilain pihak, sebenarnya desa ini merupakan salah satu desa di Kecamatan Wajak yang menjadi sentra produksi jagung di Kabupaten Malang. Jika dibandingkan dengan kecamatan lain dengan luas sebesar 10.131 ha dan produksi mencapai 50.888 ton (Indroyono,2011). Hal ini tentu bisa menjadi potensi yang dapat dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat sekitar.

Rendahnya sektor pendapatan petani, juga akan berpengaruh pada kualitas dan kuantitas pangannya. Hal ini dikarenakan perilaku konsumsi pangan pada rumah tangga biasanya menggunakan sebagian besar pendapatannya (60%) digunakan untuk mengkonsumsi karbohidrat, sedangkan untuk kebutuhan sumber-sumber zat gizi lainnya masih kurang (Gunawan,1991 dalam Widadie, 2008). Selain dari sektor pendapatan juga terdapat faktor lain yang mempengaruhi pola konsumsi pangan rumah tangga petani. Seperti tingkat ibu rumah tangga yang rata-rata masih rendah yaitu tamat sekolah dasar membuat dalam pemenuhan pangannya hanya berdasarkan kebiasaan dan tidak terlalu memperhatikan kandungan gizinya.

Berdasarkan fakta diatas penelitian ini perlu dilakukan untuk menganalisis pola konsumsi rumah tangga yaitu mengenai susunan makanan yang biasa dimakan mencakup jenis dan jumlah bahan makanan yang dikonsumsi/dimakan anggota rumah tangga dalam frekuensi dan jangka waktu tertentu. Sehingga dapat menilai sampai berapa jauh perkembangan kesejahteraan masyarakat khususnya rumah tangga petani lahan kering pada saat ini. Dalam menganalisis pola konsumsi rumah tangga, dapat menggunakan parameter Pola Pangan Harapan (PPH) dan Angka Kecukupan Gizi (AKG) untuk melihat kualitas maupun kuantitas konsumsi pangan rumah tangga. Pola Pangan Harapan (PPH) yaitu susunan jumlah pangan menurut 9 kelompok pangan yang didasarkan pada kontribusi energi yang memenuhi kebutuhan gizi secara kuantitas, kualitas maupun keragaman. Sedangkan Angka Kecukupan Gizi (AKG) adalah sejumlah zat gizi/energi yang diperlukan oleh seseorang dalam suatu populasi untuk hidup sehat. Selain itu, untuk menganalisis bagaimana pola konsumsi petani di lahan kering juga perlu menganalisis faktor yang mempengaruhi keputusan pola konsumsi rumah tangga petani lahan kering pada khususnya. Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pola konsumsi rumah tangga petani lahan kering di daerah penelitian sudah sesuai dengan Angka Kecukupan Gizi (AKG) dan Pola Pangan Harapan (PPH)?

2. Faktor-faktor (pendidikan ibu rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, pendapatan perkapita, keragaman pekerjaan dan jumlah anggota rumah tangga pekerja) apa saja yang mempengaruhi terhadap pola konsumsi pangan rumah tangga petani lahan kering?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pola konsumsi rumah tangga petani lahan kering.
2. Menganalisis faktor-faktor (pendidikan ibu rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, pendapatan perkapita, keragaman pekerjaan dan jumlah anggota rumah tangga pekerja) yang mempengaruhi terhadap pola konsumsi pangan rumah tangga petani lahan kering

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan antara lain:

1. Sebagai bahan informasi bagi rumah tangga petani lahan kering berkenaan dengan kualitas dan kuantitas konsumsi pangannya.
2. Sebagai bahan pemikiran bagi pemerintah tentang bagaimana upaya peningkatan kualitas dan kuantitas konsumsi pangan masyarakat petani lahan kering.
3. Sebagai bahan informasi dan pustaka ilmiah untuk penelitian selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Telaah Penelitian Terdahulu

Ketahanan pangan telah menjadi isu sentral dalam kerangka pembangunan pertanian dan pembangunan nasional. Hal ini ditunjukkan dengan dijadikannya isu ketahanan pangan sebagai salah satu fokus kebijaksanaan operasional pembangunan pertanian dalam kabinet persatuan nasional (1999-2004). Peningkatan ketahanan pangan merupakan prioritas utama dalam pembangunan, sehingga banyak penelitian yang membahas mengenai permasalahan ini. Penelitian tentang ketahanan pangan memiliki beberapa sapek yang berbeda termasuk diantaranya mengenai pola konsumsi rumah tangga. Penelitian tentang pola konsumsi ini juga telah banyak dilakukan dengan aspek yang berbeda. Ada yang melakukan analisa mengenai tingkat ketahanan pangan, status kualitas, dan kuantitas konsumsi pangan serta diversifikasi konsumsi pangan.

Penelitian yang dilakukan Purwantini dkk (2010) mengenai analisis ketahanan pangan regional dan tingkat rumah tangga, menyimpulkan bahwa proporsi rumah tangga rawan pangan dipedesaan relatif lebih tinggi dari pada penduduk kota. Hal ini menunjukkan bahwa dari sisi ketersediaan di tingkat wilayah dengan status ketahanan pangan terjamin, tidak cukup menjamin tercapainya ketahanan pangan di tingkat rumah tangga, karena mternyata masih banyak ditemui rumah tangga rawan pangan cukup besar. Aspek distribusi dan akses (ekonomi) rumah tangga terhadap pangan menjadi faktor kunci di tingkat rumah tangga.

Penelitian Sudibyo (2000) dalam Widadie (2008) menyimpulkan adanya perbedaan pengeluaran konsumsi pangan pada golongan pengeluaran menengah dan tinggi pada masyarakat perkotaan atau desa di Jawa Timur. Dengan menggunakan data sekunder makro, disimpulkan bahwa pada golongan masyarakat berpendapat rendah cenderung meningkatkan konsumsi komoditi padi-padian, umbi-umbian, sayuran, bahan minuman, minyak dan lemak. Sedangkan pada golongan berpendapatan tinggi terdapat kecenderungan

meningkatkan jumlah konsumsi komoditi ikan, daging telur, susu, buah, makanan dan minuman jadi dan bahan pangan lain.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Purwantini dan Ariani (2007) dengan menggunakan data Panel Petani Nasional (Patanas) dan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) menganalisis pola pengeluaran dan konsumsi pangan pada rumah tangga petani padi. Hasil analisis menunjukkan bahwa : (1) Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi di provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah adalah lebih baik dibandingkan dengan propinsi lainnya (Jawa Timur, Sumatra Utara, dan Sulawesi Selatan); (2) Pengeluaran pangan rumah tangga terbesar adalah pengeluaran makanan pokok, kemudian diikuti dengan pengeluaran tembakau/sirih dan pangan hewani; (3) Beras adalah makanan pokok petani padi dan bersifat tunggal yang bersumber dari hasil sendiri berkisar 38-63% di Jawa dan 53-94% di luar Jawa; (4) Tingkat konsumsi energi protein bervariasi antar desa dan wilayah, namun pada umumnya masih dibawah angka kecukupan dan sumber energi terbesar adalah padi-padian (44-69%).

Menurut Bashori (2004) dalam Mahela (2008), yang meneliti tentang analisis ketahanan pangan rumah tangga di di desa Kepuharjo, Kabupaten Malang dengan menggunakan 2 indikator pangsa pengeluaran pangan dan syarat kecukupan konsumsi energi dan protein (>80% syarat kecukupan gizi) adalah (1) rumah tangga tahan pangan (32,08%); (2) rumah tangga rentan pangan (16,97%); dan rumah tangga rawan pangan (24,53%). Serta dari hasil regresi linier berganda yang dilakukan membuktikan bahwa faktor pendapatan, konsumsi jenis pangan, pendidikan berpengaruh positif terhadap konsumsi energi.

Pengkajian tentang ketahanan pangan memang telah banyak dilakukan sebelumnya, namun tiap peneliti memiliki aspek dan cara pandang yang berbeda-beda. Penelitian tentang ketahanan pangan dulu lebih banyak mengkaji aspek makro dan menggunakan data sekunder. Ketersediaan pangan yang cukup di tingkat nasional tidak menjamin ketahanan pangan di tingkat wilayah dan tingkat rumah tangga atau individu. Hal ini yang mendasari penelitian ini dilakukan pada aspek mikro dengan mencari data primer khususnya di daerah pedesaan dengan

lahan kering dan tingkat kemiskinan tinggi, sehingga paling rentan terhadap ketahanan pangan.

Disisi lain penelitian pola konsumsi pangan biasanya hanya mengukur kuantitas konsumsi pangan saja melalui AKG dan AKE, namun pada penelitian ini menggunakan dua aspek penenilaian baik kuantitas maupun kualitas konsumsi pangannya. Sehingga peneliti menggunakan penilaian melalui Pola Pangan Harapan (PPH) dan Angka Kecukupan Gizi (AKG). Standar Pola Pangan Harapan (PPH) yg digunakan adalah standar terbaru yang direkomendasikan Departemen Pertanian dan Bimas Ketahanan Pangan 2001 dengan target skor PPH 100 pada tahun 2020. Skor PPH dijadikan variabel dependen, sedangkan variabel independennya merupakan faktor karakteristik rumah tangga (pendidikan ibu rumah tangga, jumlah anggota keluarga, pendapatan, keragaman pekerjaan, dan jumlah anggota rumah tangga pekerja) sehingga didadapatkan hasil yang akurat dalam mendukung pengembangan pola konsumsi petani lahan kering.

2.2 Telaah Teoritik

2.2.1 Pengertian Ketahanan Pangan

Menurut pasal 1 ayat 17 Undang-undang Ketahanan Pangan (UU No. 7/1996), ketahanan pangan dapat didefinisikan sebagai kondisi terpenuhingan pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup dalam jumlah, mutu, aman, merata dan terjangkau. Sementara Hanafie (2003) dalam Widadie (2008) definisi ketahanan pangan yang secara resmi disepakati oleh para pemimpin negara anggota PBB, termasuk Indonesia, pada *World Food Conference Human Right* 1993 dan *World Food Summit* 1996 adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan gizi setiap individu dalam jumlah dan mutu agar dapat hidup aktif dan sehat secara berkesinambungan sesuai budaya setempat.

Menurut Adriani (2002);Himawan (2005) dalam Rahardian (2008), ketahanan pangan sebagai terjemahan dari istilah *food security* telah dibahas secara mendalam dalam forum internasional seperti FAO (*Food and Agriculture Organization*). Ketahanan pangan dipakai sebagai titik tolak evaluasi keadaan pangan dunia yang dilatar belakangi oleh pemikiran yang muncul dalam konferensi

pangan dunia PBB pada tahun 1974. Konsep ketahanan pangan kemudian mempengaruhi berkembangnya konsep swasembada (*self sufficiency*) yang mengutamakan pemenuhan kebutuhan domestik melalui produksi dalam negeri.

Dalam sidang komite ketahanan pangan FAO tahun 1991, ketahanan pangan didefinisikan sebagai suatu kondisi ketersediaan pangan yang untuk memperolehnya baik secara fisik maupun ekonomi. Dalam pengertian ini ketahanan pangan dikaitkan dengan 3 faktor utama yaitu kecukupan (ketersediaan) pangan, stabilitas ekonomi pangan dan akses fisik maupun ekonomi bagi individu untuk mendapatkan pangan. Sedangkan menurut Maxwell (1996), ada 4 elemen pokok yang mencakup tentang ketahanan pangan yaitu:

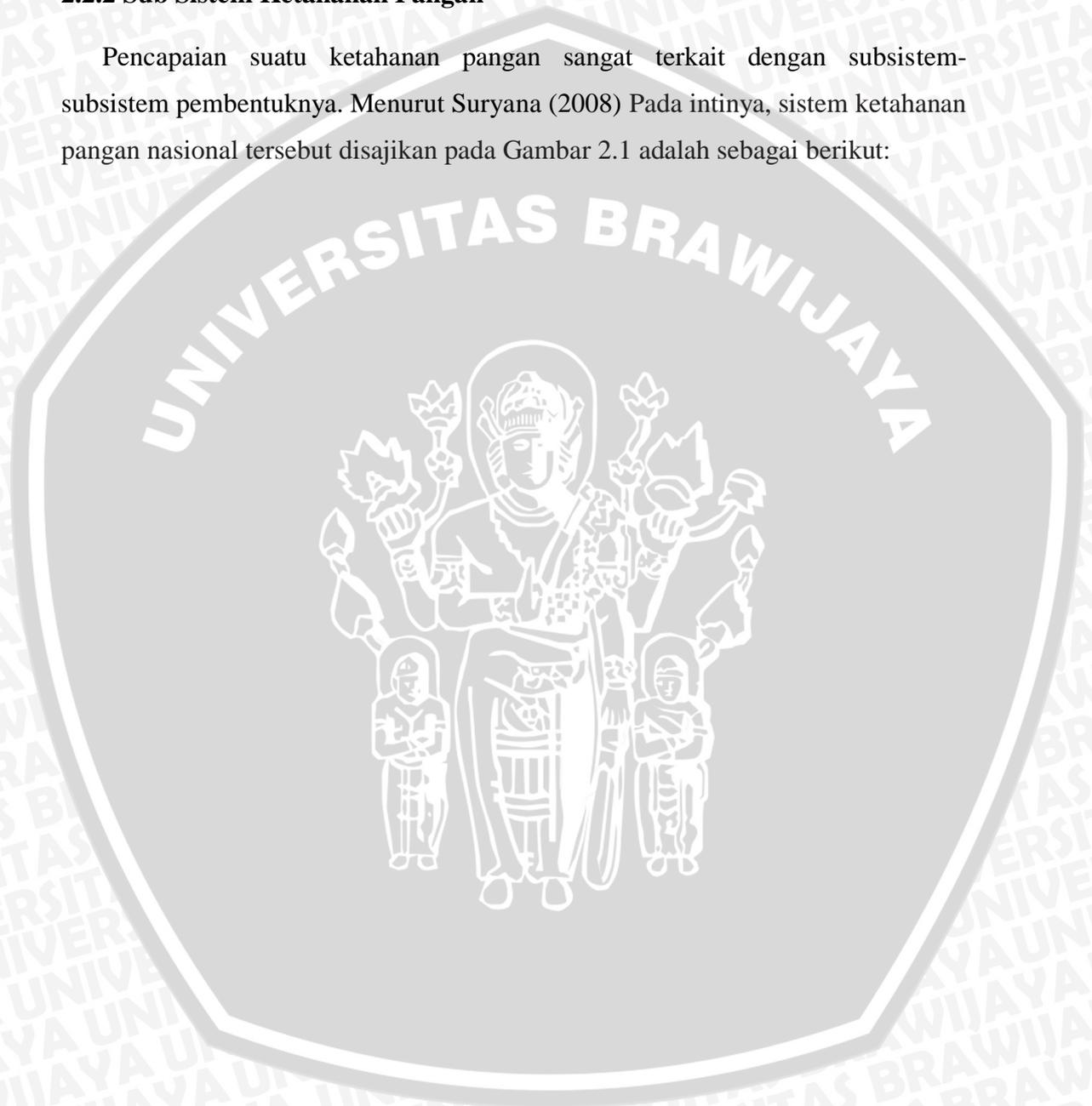
- a. Ketersediaan/kecukupan (*sufficiency*), yang berarti bahwa secara rata-rata penawaran pangan tersedia dalam jumlah yang mampu memenuhi kebutuhan konsumsi. Selain itu dapat diartikan sebagai tersedianya energi untuk dapat bekerja dan hidup sehat.
- b. Aksesibilitas (*access*), dapat diartikan sebagai adanya hak rumah tangga untuk menghasilkan, menukar, membeli atau menerima pembelian.
- c. Keamanan/ keterjaminan (*security*), yang dapat diartikan ketahanan pangan berkelanjutan harus mampu mengatasi berbagai resiko gangguan baik domestik maupun gangguan luar. Gangguan domestik misalnya penurunan produksi pangan akibat ketidaknormalan musim atau serangan hama dan penyakit tanaman serta guncangan ekonomi dalam negeri. Sedangkan gangguan dari luar adalah misalnya fluktuasi perdagangan internasional.
- d. Keberlanjutan (*continuity*), bahwa ketahanan pangan dapat dijamin akan terjadi sepanjang waktu adanya upaya untuk menjaga ketahanan pangan tidak rentan terhadap krisis ekonomi, politik dan sosial akan menjadi kesinambungan ketahanan pangan sepanjang waktu.

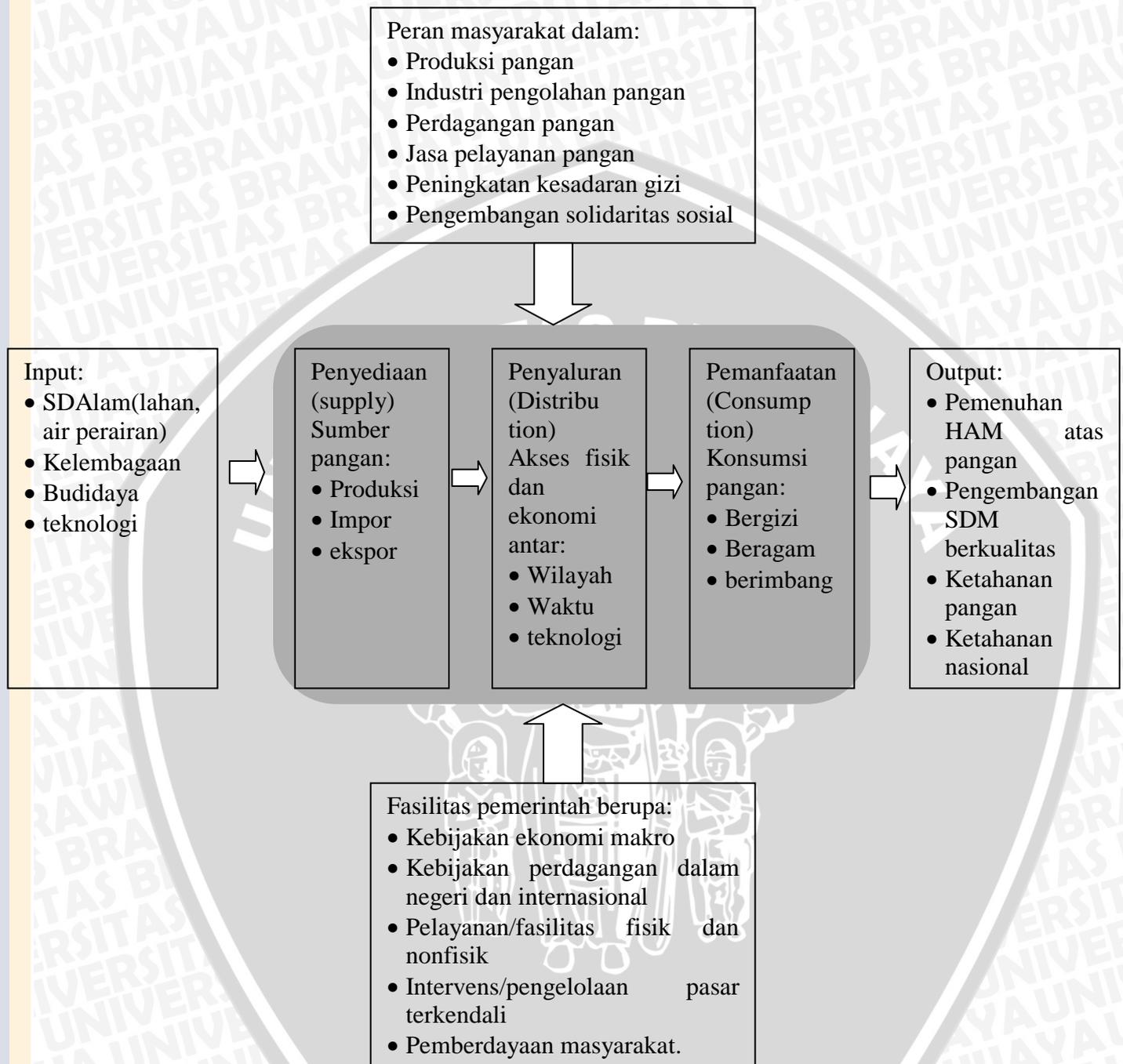
Dalam tataran operasional, Departemen Pertanian (2005) dalam Surya J (2008) mendefinisikan ketahanan pangan sebagai kondisi terpenuhinya pangan dengan ketersediaan yang cukup, tersedia setiap saat disemua daerah, mudah diperoleh rumah tangga, aman dikonsumsi dengan harga terjangkau. Ketahanan pangan mencakup komponen (1) ketersediaan pangan; (2) distribusi dan konsumsi

pangan; (3) penerimaan oleh masyarakat; (4) diversifikasi pangan dan (5) keamanan pangan.

2.2.2 Sub Sistem Ketahanan Pangan

Pencapaian suatu ketahanan pangan sangat terkait dengan subsistem-subsistem pembentuknya. Menurut Suryana (2008) Pada intinya, sistem ketahanan pangan nasional tersebut disajikan pada Gambar 2.1 adalah sebagai berikut:





Gambar 1 Sistem ketahanan pangan nasional (Suryana 2001a, dimodifikasi dalam Suryana 2008)

Berdasarkan gambar diatas ketiga sub sistem ketahanan pangan tersebut saling mempengaruhi satu sama lain. Ketiga subsistem ini merupakan suatu rangkaian yang berurutan. Penyediaan atau pasokan pangan bersumber dari produksi sendiri, impor, dan stok tahun lalu dikurangi ekspor. Untuk pangan

pokok dan strategis, penyediaannya harus dipenuhi dari produksi domestik dengan memanfaatkan sumber daya pembangunan secara optimal. Impor dilakukan hanya bila ketersediaan pangan domestik menurun pada tingkat yang mengkhawatirkan. Untuk pangan lainnya, impor dan ekspor pangan dibuka sebagai bagian dari liberalisasi perdagangan. Stok atau cadangan pangan dibangun pada tingkat pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat melalui lumbung pangan desa.

Penyaluran atau distribusi pangan dikembangkan untuk memperbaiki akses atau keterjangkauan fisik dan ekonomi masyarakat atas pangan. Secara umum distribusi pangan harus diserahkan kepada mekanisme pasar, tetapi untuk pangan pokok dan strategis, campur tangan pemerintah masih diperlukan. Upaya mengatasi permasalahan distribusi pangan dilakukan melalui pengelolaan cadangan pangan dan kebijakan harga.

Pemanfaatan atau konsumsi pangan merupakan subsistem yang kinerjanya sangat ditentukan oleh dua subsistem pendahulunya. Indikator kinerja dalam pemanfaatan pangan adalah apabila seluruh rumah tangga dapat mengkonsumsi pangan yang bergizi, beragam, dan berimbang sehingga dapat mendukung seseorang untuk hidup sehat dan produktif.

Kinerja ketiga subsistem dalam sistem ketahanan pangan tersebut akan baik apabila tersedia *input* yang memadai, berupa sumber daya alam (lahan, air, perairan), kelembagaan, budaya, dan teknologi. Ketersediaan *input* saja tidak cukup untuk menggerakkan proses dalam suatu sistem apabila tidak ditunjang oleh pengaturan pemerintah dan partisipasi masyarakat. Fasilitasi pemerintah dapat berupa kebijakan ekonomi makro, kebijakan perdagangan dalam negeri dan internasional, pelayanan/fasilitasi fisik dan nonfisik, intervensi dan pengelolaan pasar terkendali, serta pemberdayaan masyarakat. Sementara itu, peran masyarakat terutama berkaitan dengan kegiatan produksi, industri pengolahan, perdagangan, dan jasa pelayanan pangan; peningkatan kesadaran gizi masyarakat; dan pengembangan solidaritas sosial.

Sinergi yang baik antara *input*, proses, peran pemerintah dan masyarakat akan menghasilkan *output* sistem ketahanan pangan, berupa: (a) pemenuhan HAM

atas pangan, (b) pengembangan SDM berkualitas, (c) ketahanan pangan, dan (d) ketahanan nasional berupa stabilitas ekonomi dan politik.

2.2.3 Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga

Perilaku konsumsi pangan masyarakat sangat dilandasi oleh kebiasaan makan (*food habit*) yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga melalui proses sosialisasi. Kebiasaan makan tersebut dapat dipengaruhi oleh lingkungan ekologi (ciri tanaman pangan, ternak dan ikan yang tersedia dan dapat dibudidayakan setempat), lingkungan dan sistem ekonomi.

Konsumsi adalah sebagian dari pendapatan rumah tangga atau masyarakat yang digunakan untuk membiayai barang dan jasa serta kebutuhan sendiri maupun kebutuhan pokok lainnya (*basic need*) baik kebutuhan sehari-hari maupun untuk diberikan pada orang lain. Perilaku konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh banyak variabel antara lain pendapatan, jumlah anggota keluarga, jenis kelamin, geografis agama, jumlah aktiva yang dipegang dan lain-lain. (Mulyanto et al,1982).

Sedangkan rumah tangga (*household*) yaitu sekelompok orang yang mendiami satu rumah, serta memiliki suatu kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan dan keuangan. Dalam teori permintaan maka sebagian besar permintaan dilakukan oleh rumah tangga-rumah tangga. Tingkah laku mereka masing-masing dianggap tetap (konsisten). Jadi tingkah laku mereka di pasar dapat diperkirakan. Keputusan mereka ada dua macam, yaitu mengenai macam-macam barang dan jasa yang dibelinya serta beberapa banyak yang dibelinya dan hal-hal yang berhubungan dengan penjualan jasa rumah tangga tadi sebagai faktor produksi (Kusumosuwidho,1990).

Sehingga dapat dirumuskan pola konsumsi pangan adalah susunan makanan yang mencakup jenis dan jumlah bahan makanan rata-rata perorang perhari yang umum dikonsumsi/dimakan penduduk dalam jangka waktu tertentu. Penentuan pola konsumsi rumah tangga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal dan internal rumah tangga, diantaranya :

a. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan sangat berpengaruh pada keputusan pola konsumsi pangan rumah tangga. Menurut Todaro (1985) dalam Sjurit (2010), alasan pokok mengenai pengaruh dari pendidikan formal terhadap distribusi pendapatan adalah adanya korelasi positif antara pendidikan seseorang dengan penghasilan yang akan diperolehnya. Sehingga asumsi yang menyatakan bahwa seseorang yang dapat menyelesaikan pendidikan menengahnya atau perguruan tinggi jika dibandingkan dengan mereka yang hanya mampu menyelesaikan sekolah yang lebih rendah tingkatannya, penghasilan mereka akan berbeda antara 300 hingga 800 persen. Oleh karena itu tingkat pendapatan akan tergantung pada tahun-tahun sekolah yang dapat diselesaikannya, maka hal itu akan mendorong terjadinya perbedaan pendapatan yang sangat tidak adil dan menimbulkan jurang kemiskinan.

Investasi sumberdaya manusia bukan merupakan tanggung jawab salah satu sektor pembangunan tetapi bersifat multisektor seperti pendidikan, kesehatan, program kependudukan dan lain-lain. Namun demikian, diantara berbagai bentuk investasi sumber daya manusia tersebut, pendidikan dapat dikatakan sebagai katalisator utama pengembangan sumber daya manusia dengan asumsi bahwa semakin terdidik seseorang semakin tinggi pula kesadarannya terhadap pembentukan keluarga sejahtera (Sjurit,2010).

Dalam kaitannya dengan pola konsumsi masyarakat, Survey Biaya Hidup (SBH) yang dilakukan BPS (1993) menyebutkan bahwa semakin tinggi rata-rata pendidikan kepala rumah tangga semakin kecil persentase pengeluaran untuk konsumsi makanan. Cara lain yang melekat pada rumah tangga miskin adalah tingkat pendidikan kepala rumah tangga yang rendah. Data yang disajikan BPS memperlihatkan bahwa 72,01% dari rumah tangga miskin di pedesaan dipimpin oleh kepala rumah tangga yang tidak tamat SD, dan 24,32% dipimpin oleh kepala rumah tangga yang berpendidikan SD. Kecenderungan yang sama juga dijumpai pada rumah tangga miskin di perkotaan. Sekitar 57,02% rumah tangga miskin di perkotaan dipimpin oleh

kepala rumah tangga yang tidak tamat SD, dan 31,38% dipimpin oleh kepala rumah tangga berpendidikan SD. Ciri ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan kepala rumah tangga miskin di perkotaan dan pedesaan relatif hampir sama.

b. Jumlah anggota rumah tangga

BPS (2005) dalam Sjirat (2010) mendefinisikan ukuran rumah tangga sebagai jumlah seluruh anggota yang menjadi tanggungan dalam rumah tangga tersebut. Ukuran rumah tangga dapat memberikan indikasi beban rumah tangga. Semakin besar ukuran rumah tangga berarti semakin banyak anggota rumah tangga yang pada akhirnya akan semakin berat beban rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Sedangkan menurut Sanjur (1982), besarnya jumlah anggota keluarga maka akan semakin beragamnya karakteristik dan sifat masing-masing anggota keluarga. Hal ini akan berakibat adanya perbedaan selera, preferensi makan, pemahaman gizi, kondisi kesehatan dan sebagainya yang pada akhirnya membuat semakin beragamnya pola konsumsi rumah tangga tersebut.

Selain itu kebutuhan anggota keluarga akan makanan berbeda-beda tergantung dari struktur umur. Menurut Sediaoetama (1985), distribusi kebutuhan pangan dalam keluarga tidak merata, artinya setiap anggota keluarga tersebut mendapat jumlah makanan yang sesuai dengan tingkat kebutuhannya, menurut umur dan keadaan fisiknya. Zat gizi yang diperlukan oleh anak-anak dan anggota keluarga yang masih muda pada umumnya lebih tinggi dari kebutuhan orang dewasa, tetapi kalau dinyatakan dalam kuantum absolut, anak-anak tentu membutuhkan kuantum makanan yang lebih kecil dibandingkan dengan kuantum makanan yang diperlukan oleh orang dewasa.

c. Pendapatan

Pendapatan merupakan determinan yang dikenal luas dalam model perilaku konsumen, dan juga termasuk dalam model penawaran pangan. Rumah tangga sebagai satuan/unit primer penghasil pendapatan juga merupakan unit primer konsumsi pangan. Semakin tinggi pendapatan rumah

tangga maka akan semakin tinggi pula pendapatan yang dialokasikan untuk pangan (biaya pangan) (Raunikar & Huang, 1987 dalam Hardinsyah, 2007).

Pandangan umum mengenai hubungan antara pendapatan dan keragaman konsumsi pangan berasal dari bukti empiris umum bahwa ada perbedaan pola konsumsi pangan pada kelompok masyarakat menengah ke atas dan menengah ke bawah. Umumnya pola konsumsi pangan kelompok menengah ke bawah lebih sederhana dimana mereka lebih mengutamakan mengonsumsi sumber kalori yang murah (bahan pangan pokok), sedangkan pada kelompok menengah ke atas pola konsumsinya lebih beragam dengan lebih banyak mengonsumsi pangan sumber protein dan vitamin (Kantor Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat, 1989; Raunikar & Huang, 1987; Shah, 1983; Bouis, 1990 dalam Hardinsyah, 2007).

d. Keragaman pekerjaan

Keragaman pekerjaan merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan sumber pendapatan atau jenis pekerjaan rumah tangga. Keragaman pekerjaan mempengaruhi preferensi individu dalam memilih dan membentuk perilaku makan. Karakteristik jenis pekerjaan di sector pertanian (*on-farm*) berbeda dengan pekerjaan di sector bukan pertanian (*non-farm*). Menurut Suharjo (2003), rumah tangga yang bekerja di bukan sector pertanian umumnya memiliki pendapatan yang lebih tinggi dan terjamin penerimaannya secara rutin dari pada rumah tangga yang bekerja dengan menggantungkan alam sector pertanian. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa rumah tangga yang memiliki keragaman pekerjaan lebih banyak maka akan lebih menjamin pendapatannya yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pola konsumsinya. Selain itu, kelompok rumah tangga yang bekerja disektor pertanian seperti petani maupun buruh tani umumnya memerlukan asupan energi lebih banyak dari pada yang bekerja di luar sektorpertanian. Sehingga pola konsumsi pangan energinya lebih besar dari kelompok pangan zat tenaga terutama yang berasal dari padi-padian, dikarenakan selain harganya lebih murah rumah tangga juga memproduksi sendiri padi-padian tersebut.

e. Jumlah anggota Rumah tangga Pekerja

Anggota rumah tangga pekerja merupakan anggota rumah tangga yang aktif menggunakan tenaganya pada satuan tingkat upah tertentu (Koerniawati,2000). Semakin banyak anggota rumah tangga pekerja maka kebutuhan konsumsinya akan semakin tinggi. Hal ini dikarenakan tubuh yang bekerja melakukan metabolisme yang lebih tinggi sehingga asupan gizinyapun lebih tinggi. Selain itu menurut Pelto dalam Suhardjo (2003), pekerjaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi preferensi individu dalam memilih dan membentuk pola perilaku makannya. Orang yang bekerja di bidang pertanian baik sebagai petani maupun buruh tani biasanya membutuhkan energi 7.5-99 kkal/menit (Widadie 2008). Sehingga apabila dalam sebuah rumah tangga itu memiliki jumlah pekerja yang banyak maka kebutuhan akan energi dan gizinya akan semakin meningkat.

2.2.4 Pengertian Diversifikasi Pangan

Menurut pandangan ahli gizi, diversifikasi konsumsi pangan merupakan salah satu dari diversifikasi pangan yang pada prinsipnya merupakan landasan bagi terciptanya ketahanan pangan. Pangan yang beragam akan dapat memenuhi kebutuhan gizi manusia, di samping itu diversifikasi konsumsi pangan juga memiliki dimensi lain bagi ketahanan pangan. Bagi produsen, diversifikasi konsumsi pangan akan memberi insentif pada produksi yang lebih beragam, termasuk produk pangan dengan nilai ekonomi tinggi dan pangan berbasis sumberdaya lokal. Sedangkan jika ditinjau dari sisi konsumen, pangan yang dikonsumsi menjadi lebih beragam, bergizi, bermutu dan aman. Di samping itu, dilihat dari kepentingan kemandirian pangan, diversifikasi konsumsi pangan juga dapat mengurangi ketergantungan konsumen pada satu jenis bahan pangan (Cahyani, 2008).

Kasryno et al. (1993) memandang diversifikasi pangan sebagai upaya yang sangat erat kaitannya dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia, pembangunan pertanian di bidang pangan dan perbaikan gizi masyarakat, yang mencakup aspek produksi, konsumsi, pemasaran, dan distribusi. Sementara

Suhardjo (1998) menyebutkan bahwa pada dasarnya diversifikasi pangan mencakup tiga lingkup pengertian yang saling berkaitan, yaitu diversifikasi konsumsi pangan, diversifikasi ketersediaan pangan, dan diversifikasi produksi pangan. Dalam Cahyani (2008), menyebutkan diversifikasi pangan dapat dibedakan ke dalam 3 golongan yaitu:

- a. Diversifikasi horisontal merupakan upaya penganeekaragaman produk yang dihasilkan (dari sisi penawaran) dan produk yang dikonsumsi (dari sisi permintaan) pada tingkat individu, rumah tangga maupun perusahaan. Secara prinsip diversifikasi horisontal adalah penganeekaragaman antar komoditas.
- b. Diversifikasi vertikal merupakan upaya pengembangan produk pokok menjadi produk baru untuk keperluan pada tingkat konsumsi. Secara prinsip diversifikasi vertikal adalah merupakan upaya pengembangan produk setelah panen di dalamnya termasuk kegiatan pengolahan hasil dan limbah pertanian. Diversifikasi vertikal dimaksudkan untuk meningkatkan nilai tambah dari komoditas pangan agar lebih berdaya guna bagi kebutuhan manusia.
- c. Diversifikasi regional yaitu merupakan diversifikasi antara wilayah dan sosial budaya.

Uraian di atas mengindikasikan, bahwa diversifikasi pangan seharusnya tidak hanya terbatas pada pangan pokok semata, namun pangan pelengkap lainnya sehingga mutu makanan yang dikonsumsi memberikan nilai gizi yang lebih baik (Sulaeman, 1995 dalam Cahyani, 2008). Diversifikasi konsumsi pangan dimaksudkan sebagai konsumsi berbagai jenis pangan yang dapat memenuhi kecukupan gizi. Konsumsi pangan dikatakan beragam bila di dalamnya terdapat bahan pangan sumber tenaga, sumber zat pembangun dan sumber zat pengatur secara seimbang.

2.5 Pengukuran Pola Konsumsi Pangan

Pengembangan Pola Konsumsi Pangan dapat diterapkan baik untuk tingkat Nasional, Regional (propinsi dan Kabupaten) dan tingkat keluarga tergantung keperluannya, sedangkan penilaiannya dapat dilakukan melalui 2(dua) sisi yaitu : sisi kuantitas dan sisi kualitas.

Sisi kualitas, kualitas pangan dalam hal ini dapat mencakup aspek fisik pangan, kualitas kimiawi dan mikrobiologi/aspek keamanan pangan, aspek organoleptik dan aspek gizi. Pangan dari sisi ini lebih ditujukan kepada aspek gizi yang didasarkan kepada keanekaragaman pangannya, bukan hanya makanan pokok saja, tetapi juga bahan pangan lainnya. Semakin beragam dan seimbang komposisi pangan yang dikonsumsi akan semakin baik kualitas gizinya, karena pada hakekatnya tidak ada satupun jenis pangan yang mempunyai kandungan gizi yang lengkap dan cukup dalam jumlah jenisnya. Untuk menilai keanekaragaman pangan digunakan pendekatan Pola Pangan Harapan (PPH). Semakin tinggi skor mutu pangan yang dihitung menggunakan pendekatan PPH menunjukkan konsumsi pangan semakin beragam dan komposisinya semakin baik/berimbang (Hanani, 2008).

Sisi kuantitas, pada sisi ini ditinjau dari volume pangan yang dikonsumsi dan konsumsi zat gizi yang dikandung bahan pangan. Kedua hal tersebut digunakan untuk melihat apakah konsumsi pangan sudah dapat memenuhi kebutuhan yang layak untuk hidup sehat yang dikenal sebagai Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang direkomendasikan Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi. Untuk menilai kuantitas konsumsi pangan masyarakat digunakan Parameter Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP). Beberapa kajian menunjukkan bahwa bila konsumsi energi dan protein terpenuhi sesuai dengan norma atau angka kecukupan gizi dan konsumsi pangan beragam, maka zat-zat lain juga akan terpenuhi dari konsumsi pangan.

Dalam Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VIII (WNPG) tahun 2004 telah menetapkan Angka Kecukupan Energi (AKE) bagi, anak-anak, laki-laki, wanita dan ibu hamil (Lampiran 16). Namun secara rata-rata kebutuhan energi (AKE) untuk remaja dan orang dewasa sebesar 2.000 Kkal/kap/hr di tingkat

konsumsi sebagai dan 52 gram/kap/hr untuk Angka Kecukupan Protein (AKP) di tingkat Nasional. Untuk mengetahui pola konsumsi masyarakat baik Nasional maupun Regional, AKE dan AKP tersebut perlu diterjemahkan ke dalam satuan yang lebih dikenal oleh para perencana pengadaan pangan atau kelompok bahan pangan. Secara konseptual penganekaragaman pangan dapat dilihat dari komponen-komponen sistem pangan, yaitu penganekaragaman produksi, distribusi dan penyediaan pangan serta konsumsi pangan. Dalam hal konsumsi pangan, permasalahan yang dihadapi tidak hanya mencakup keseimbangan komposisi, namun juga masih belum terpenuhinya kecukupan gizi. Selama ini pangan yang tersedia baru mencukupi dari segi jumlah dan belum memenuhi keseimbangan yang sesuai dengan norma gizi (Martianto dan Ariani, 2004).

Kualitas atau mutu konsumsi pangan dilihat dengan menggunakan nilai/skor Pola Pangan Harapan (PPH). Pola Pangan harapan (PPH) adalah suatu komposisi pangan yang seimbang untuk dikonsumsi guna memenuhi kebutuhan gizi penduduk. PPH dapat dinyatakan (1) dalam bentuk komposisi energi (kalori) aneka ragam pangan dan/atau (2) dalam bentuk komposisi berat (gram atau kg) aneka ragam pangan yang memenuhi kebutuhan gizi penduduk. Pola pangan harapan mencerminkan susunan konsumsi pangan anjuran untuk hidup sehat, aktif dan produktif (Hanani, 2008).

PPH (*desirable dietary pattern*), diperkenalkan pertama kali oleh FAORAPA dalam pertemuan konsultasi FAO-RAPA di Bangkok pada tahun 1989. PPH disarankan untuk digunakan bagi setiap negara dikawasan Asia Pasifik yang dalam penerapannya perlu diadaptasi sesuai pola konsumsi pangan dan kebutuhan gizi setempat. PPH berguna (1) sebagai alat atau instrumen perencanaan konsumsi pangan, ketersediaan pangan dan produksi pangan; (2) sebagai instrument evaluasi tingkat pencapaian konsumsi pangan, penyediaan pangan dan produksi pangan, baik penyediaan dan konsumsi pangan; (3) dapat pula digunakan sebagai basis pengukuran diversifikasi dan ketahanan pangan; (4) sebagai pedoman dalam merumuskan pesan-pesan gizi (Hanani, 2008).

Pada pertemuan yang diselenggarakan oleh Badan Urusan Ketahanan Pangan, Deptan dan sektor dan sub-sektor terkait serta pakar pangan dan gizi pada

tanggal 31 Oktober 2000 disepakati untuk menyempurnakan komposisi PPH untuk target perencanaan penyediaan konsumsi pangan untuk dikonsumsi penduduk pada tingkat nasional seperti disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Komposisi Energi Menurut Pola Pangan Harapan

No	Kelompok Pangan	PPH FAO	PPH Nasional 2020 (%)	Kisaran (%)	Konsumsi Energi (Kkal)	Konsumsi Bahan Pangan (gram/kap/hari)	Bobot	skor
1	Padi-padian	40.0	50.0	40-60	1100	300	0,5	25,0
2	Umbi-umbian	5.0	6.0	0-8	132	100	0,5	2,5
3	Pangan hewani	20.0	12.0	5-20	265	150	2,0	24,0
4	Kacang-kacangan	6.0	5.0	2-10	110	35	2,0	10,0
5	Sayur dan buah	5.0	6.0	3-8	132	250	5,0	30,0
6	Biji berminyak	3.0	3.0	0-3	66	10	0,5	1,0
7	Lemak dan minyak	10.0	10.0	5-15	220	25	0,5	5,0
8	Gula	8.0	5.0	2-8	110	30	0,5	2,5
9	Lainnya	3.0	3.0	0-5	66	-	0,0	0,0
	Jumlah	100	100	100.0	2200	-		100

Sumber: Deptan (2001) dalam Nuhfil (2010)

PPH 2020 maksudnya PPH yang akan dicapai secara nasional tahun 2020 yang perlu diterjemahkan pada perencanaan nasional dan daerah secara bertahap tahun demi tahun dan target demi target. Kualitas konsumsi pangan yang dianggap sempurna diberikan pada angka kecukupan gizi dengan skor PPH mencapai 100.

III. KERANGKA TEORITIS

3.1 Kerangka Pemikiran

Desa Sukolilo kecamatan wajak, merupakan salah satu daerah pertanian lahan kering yang memiliki keterbatasan dalam sumberdaya lahannya. Lahan pertaniannya berupa ladang/tegalan sebesar 328.870ha, sawah irigasi sebesar 50 ha dan sawah setengan teknis sebesar 57,001 ha. Hal ini berpengaruh pada terbatasnya lahan sawah yang dapat digunakan sebagai penghasil padi hanya 60 ha dan menghasilkan beras 420 ton/ tahun. Rendahnya produktifitas lahan akan berpengaruh pada produksi yang dihasilkan petani dan nantinya akan berpengaruh pula pada pendapatan petani. Hal ini akan menyebabkan petani lahan kering desa Sukolilo belum mampu memenuhi semua kebutuhannya sendiri.

Menurut Sigh et all (1986) dalam Surya J (2008) menjelaskan bahwa perilaku rumah tangga petani pedesaan yang semi komersial, dimana peran rumah tangga sebagai konsumen, produsen dan penyedia tenaga kerja. Hal ini didasarkan pada asumsi rumah tangga petani subsisten, dimana produksi rumah tangga tidak semata-mata dijual tetapi ada yang dikonsumsi sendiri. Selain itu, petani pedesaan juga cenderung memanfaatkan pekarangan mereka untuk ditanami ataupun beternak.

Pendapatan dari hasil usaha tani biasanya digunakan untuk konsumsi bahan pangan yang dibeli, dimana petani tidak menghasilkan semua bahan pangan yang dibutuhkan sehari-hari. Minimnya pendapatan disektor pertanian, membuat petani juga bekerja di luar sektor pertanian (*non-farm*). Menurut Sediaotama (1985) dalam Surya J (2008), semakin rendah tingkat ekonomi suatu keluarga maka akan semakin tinggi tingkat konsumsi berupa karbohidrat, karena energi dari karbohidrat termasuk paling murah. Sedangkan keluarga yang mengalami kemajuan dalam ekonominya, terlihat adanya pergeseran sumber energi dari karbohidrat ke protein dan lemak.

Bahan pangan yang dihasilkan dari usahatani dan yang berasal dari pembelian memiliki hubungan yang saling terbalik. Apabila petani mampu menghasilkan lebih banyak bahan pangannya sendiri, maka ia akan sedikit membeli dari luar.

Dari bahan pangan yang diperoleh dari usaha tani maupun yang dibeli akan diketahui bagaimana pola konsumsi rumah tangga petani. Pola konsumsi ini nantinya akan berpengaruh pada ketahanan pangan rumah tangga petani. Oleh karena itu pada penelitian ini penulis memfokuskan pada pola konsumsi pangan yang dilakukan rumah tangga khususnya petani lahan kering pedesaan.

Konsumsi rumah tangga pada umumnya dapat dikelompokkan menjadi konsumsi pangan dan konsumsi non pangan (Purwantini dan Ariani,2005). Namun pada penelitian ini lebih difokuskan pada konsumsi pangannya. Untuk mengetahui pola konsumsi pangan rumah tangga petani lahan kering pedesaan, dilakukan dua analisis dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Menurut Soetrisno (1998) dalam Setiani (2010), dalam konteks konsumsi pangan yaitu sebagai upaya menganekaragamkan jenis pangan yang dikonsumsi, mencakup pangan sumber energi dan zat gizi, sehingga memenuhi kebutuhan akan pangan dan gizi sesuai dengan kecukupan baik ditinjau dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka untuk melihat pola konsumsi pangan rumah tangga petani pedesaan dilakukan dari segi kuantitas maupun kualitasnya.

Pada segi kuantitas digunakan pendekatan Angka Kecukupan Gizi (AKG) berdasarkan parameter Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP). Angka Kecukupan Energi pada konsumsi pangan penduduk Indonesia adalah 2.000 kkal dan Angka Kecukupan Protein sebesar 52 gram. Apabila pola konsumsi sesuai dengan acuan tersebut, maka kuantitas konsumsi pangannya dikatakan efektif sehingga mencerminkan adanya ketahanan pangan pada rumah tangga petani pedesaan demikian pula sebaliknya.

Berdasarkan segi kualitasnya digunakan parameter untuk menilai tingkat diversifikasi pangan, yaitu dengan pendekatan Pola Pangan Harapan (PPH). Nilai dari PPH ini tidak hanya diketahui pemenuhan kecukupan gizi tetapi sekaligus juga mempertimbangkan keseimbangan gizi. Untuk melihat nilai dari PPH digunakan skor PPH yaitu nilai yang menunjukkan kualitas konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang dan aman, yang dihitung berdasarkan metode PPH. Jika nilai skor PPH semakin tinggi (semakin mendekati 100), mengindikasikan konsumsi pangan yang semakin beragam dan bergizi seimbang.

Secara garis besar terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan rumahtangga. Menurut Koetjaraningrat (1984) faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi manusia adalah karakteristik individu, lingkungan sosial, ekonomi, budaya, fisiologi alam dan perkembangan teknologi. Faktor ketahanan pangan rumah tangga dapat diketahui melalui pengumpulan data konsumsi dengan cara survei pangan secara langsung dan hasilnya dibandingkan dengan angka kecukupan yang telah ditetapkan. Selain pengukuran konsumsi pangan menurut survei tersebut, kita dapat menggunakan data mengenai sosial ekonomi dan demografi untuk mengetahui faktor apa saja yang akan berpengaruh pada keputusan rumah tangga dalam mengatur pola konsumsinya.

Dalam penelitian ini analisa mengenai faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan hanya dibatasi pada demografi responden mengenai beberapa aspek seperti pendidikan ibu rumahtangga, jumlah anggota rumah tangga, pendapatan perkapita, keragaman pekerjaan dan jumlah anggota rumahtangga pekerja. Data-data tersebut digunakan sebagai indikator resiko terhadap ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga.

Tingkat pendidikan ibu rumah tangga juga berpengaruh pada pola konsumsi keluarga. Pendidikan dapat dikatakan sebagai katalisator utama pengembangan sumber daya manusia dengan asumsi bahwa semakin terdidik seseorang semakin tinggi pula kesadarannya terhadap pembentukan keluarga sejahtera (Sjirat,2010). Dalam kaitannya dengan pola konsumsi masyarakat, Survey Biaya Hidup (SBH) yang dilakukan BPS (1993) menyebutkan bahwa semakin tinggi rata-rata pendidikan kepala rumahtangga semakin kecil persentase pengeluaran untuk konsumsi makanan. Selain itu, tingkat pendidikan mempunyai hubungan yang positif dengan pengetahuan tentang gizi. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin tinggi pula pengetahuan gizinya.

Jumlah anggota keluarga dapat mempengaruhi pola konsumsi rumahtangga. Semakin besar ukuran rumahtangga berarti semakin banyak anggota rumahtangga yang pada akhirnya akan semakin berat beban rumahtangga untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Selain itu menurut Sanjur (1982), besarnya jumlah anggota keluarga maka akan semakin beragamnya karakteristik dan sifat masing-

masing anggota keluarga. Hal ini akan berakibat adanya perbedaan selera, preferensi makan, pemahaman gizi, kondisi kesehatan dan sebagainya yang pada akhirnya membuat semakin beragamnya pola konsumsi rumah tangga tersebut.

Pendapatan merupakan determinan yang dikenal luas dalam model perilaku konsumen, dan juga termasuk dalam model penawaran pangan. Rumahtangga sebagai satuan/unit primer penghasil pendapatan juga merupakan unit primer konsumsi pangan. Semakin tinggi pendapatan rumahtangga maka akan semakin tinggi pula pendapatan yang dialokasikan untuk pangan (biaya pangan) (Raunikar & Huang, 1987 dalam Hardinsyah, 2007). Pandangan umum mengenai hubungan antara pendapatan dan keragaman konsumsi pangan berasal dari bukti empiris umum bahwa ada perbedaan pola konsumsi pangan pada kelompok masyarakat menengah ke atas dan menengah ke bawah. Umumnya pola konsumsi pangan kelompok menengah ke bawah lebih sederhana dimana mereka lebih mengutamakan mengonsumsi sumber kalori yang murah (bahan pangan pokok), sedangkan pada kelompok menengah ke atas pola konsumsi pangannya lebih beragam dengan lebih banyak mengonsumsi pangan sumber protein dan vitamin.

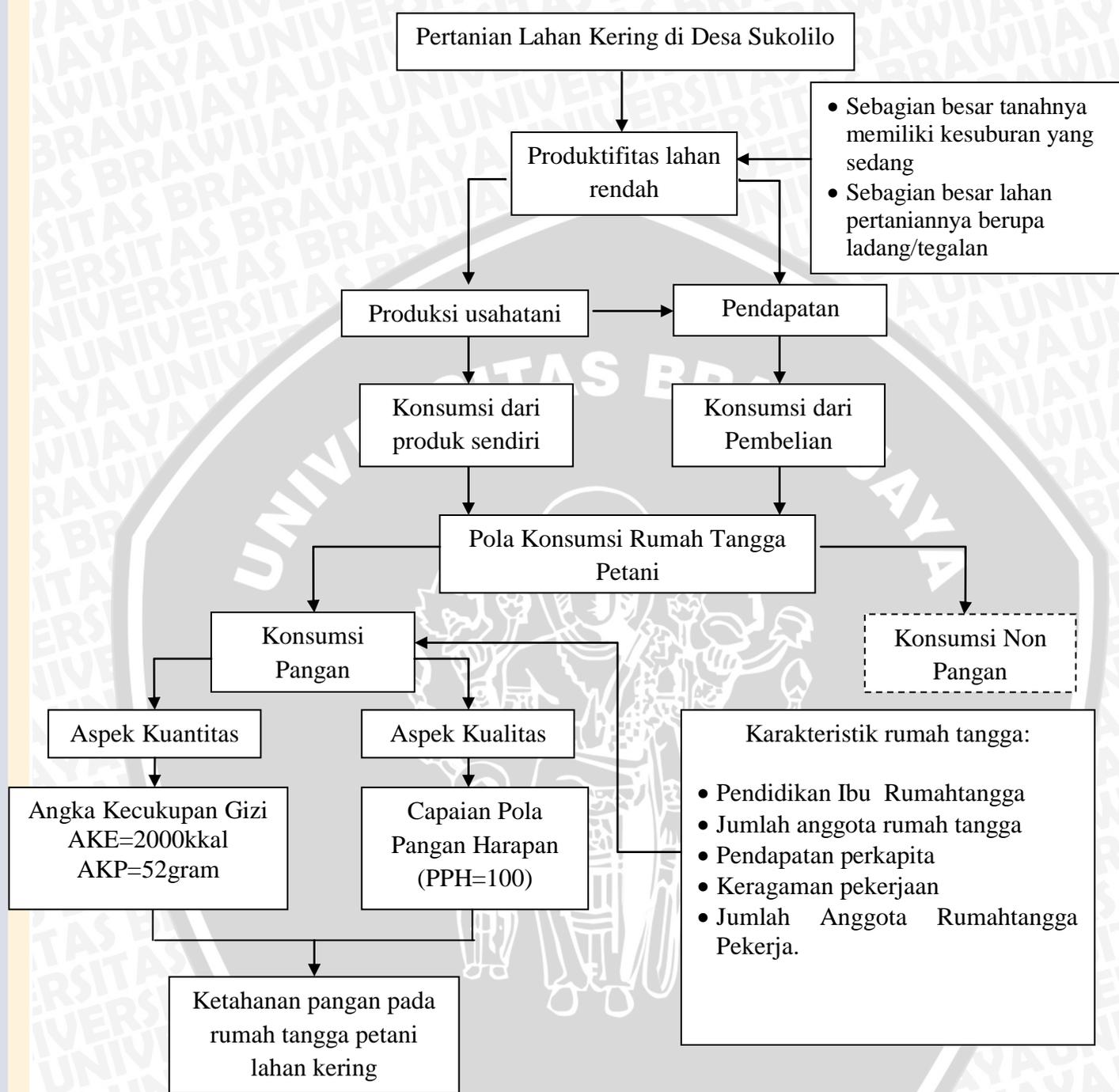
Keragaman pekerjaan merupakan salah satu faktor karakteristik rumah tangga yang mempengaruhi preferensi individu dalam memilih dan membentuk perilaku makan. Keragaman jenis pekerjaan ini merupakan gambaran dari berapa jenis sumber pendapatan yang ada dalam rumah tangga tersebut yang dihitung berdasarkan jenis pekerjaan anggota-anggota rumah tangga pada saat penelitian dilakukan Menurut Suharjo (2003), rumah tangga yang bekerja di bukan sektor pertanian umumnya memiliki pendapatan yang lebih tinggi dan terjamin penerimaannya secara rutin daripada rumah tangga yang bekerja dengan menggantungkan alam sektor pertanian. Secara logika, rumah tangga yang memiliki keragaman pekerjaan yang lebih banyak dan tidak hanya tergantung pada sektor pertanian maka pola konsumsinya akan semakin terjamin.

Anggota rumahtangga pekerja merupakan anggota rumahtangga yang aktif menggunakan tenaganya pada satuan tingkat upah tertentu (Koerniawati,2000). Semakin banyak anggota rumahtangga pekerja maka kebutuhan konsumsinya akan semakin tinggi. Hal ini dikarenakan tubuh yang bekerja melakukan

metabolisme yang lebih tinggi sehingga asupan gizinyapun lebih tinggi. Selain itu menurut Pelto dalam Suhardjo (2003), pekerjaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi preferensi individu dalam memilih dan membentuk pola perilaku makannya. Orang yang bekerja di bidang pertanian baik sebagai petani maupun buruhtani biasanya membutuhkan energi 7.5-99 kkal/menit (Widadie 2008). Sehingga apabila dalam sebuah rumahtangga itu memiliki jumlah pekerja yang banyak maka kebutuhan akan energi dan gizinya akan semakin meningkat.

Penilaian mengenai pola konsumsi pangan baik secara kuantitas maupun kualitas tersebut akan dibandingkan dengan nilai normatif. Apabila hasilnya belum sesuai maka dapat dikatakan masih terjadi kerawanan pangan pada daerah tersebut. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pangan tersebut maka digunakan Pola Pangan Harapan (PPH) sebagai variabel independen (Y) dan karakteristik rumah tangga sebagai variabel dependent (X). Secara ringkas skema kerangka pemikiran dapat dilihat pada gambar 3.1 berikut:





Keterangan:
 _____ : diteliti
 - - - - - : tidak diteliti

Gambar 2. Kerangka Pemikiran Analisis Pola Konsumsi dan Faktor yang Mempengaruhi, Kaitannya dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Perani Lahan Kering.

3.2 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pola konsumsi pangan rumah tangga petani di daerah penelitian belum memenuhi Angka Kecukupan Gizi (AKG) dan Pola Pangan Harapan (PPH).
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pangan rumah tangga petani di daerah penelitian adalah pendidikan ibu rumahtangga, jumlah anggota rumah tangga, pendapatan perkapita, keragaman pekerjaan dan jumlah anggota rumahtangga pekerja.

3.3 Batasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dibatasi oleh hal-hal berikut:

1. Penelitian ini dilakukan terbatas pada pola konsumsi pangan rumah tangga petani lahan kering yang tepatnya berdomisili di dua RT di dusun Patuk Baran desa Sukolilo Kecamatan Wajak Kabupaten Malang. Survey konsumsi pangan ini dilakukan pada bulan September dengan menggunakan Metode *food recall* 2x24 jam.
2. Rumah tangga petani dalam penelitian ini dibatasi pada rumah tangga yang pekerjaan kepala keluarga (pekerjaan utama) ada pada sektor pertanian baik sebagai petani maupun buruh tani.
3. Pola perhitungan Angka Kecukupan Energi dan Angka Kecukupan Protein tidak dibedakan menurut jenis kelamin dan umur. Sehingga penelitian ini diarahkan pada terwujudnya Angka Kecukupan Gizi (AKG) pada remaja dan orang dewasa sebesar 2000 kkal/kap/hr dan Angka Kecukupan Protein (AKP) sebesar 52 gram/kap/hr, serta skor Pola Pangan Harapan (PPH) sebesar 100.
4. Penelitian tentang faktor yang mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga antara pendidikan ibu rumahtangga, jumlah anggota rumah tangga, pendapatan perkapita, keragaman pekerjaan dan jumlah anggota rumahtangga pekerja dengan model linier berganda, dengan asumsi hanya melihat linieritas faktor-faktor yang berpengaruh terhadap signifikansi terhadap variabel dependen (Y).

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Tabel 2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.

No.	Konsep	Variabel	Atribut/Indikator	Definisi Operasional	Pengukuran variabel
1.	Ketahanan Pangan ketahanan pangan dapat didefinisikan sebagai kondisi terpenuhingan pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup dalam jumlah, mutu, aman, merata dan terjangkau.	Ketersediaan		secara rata-rata penawaran pangan tersedia dalam jumlah yang mampu memenuhi kebutuhan konsumsi.	
		Distribusi		hak rumah tangga untuk menghasilkan, menukar, membeli atau menerima pembelian	
		Konsumsi		ketahanan pangan dapat dijamin akan terjadi sepanjang waktu adanya upaya untuk menjaga ketahanan pangan tidak rentan terhadap krisis ekonomi, politik dan sosial akan menjadi kesinambungan ketahanan pangan sepanjang waktu.	

No.	Konsep	Variabel	Atribut/Indikator	Definisi Operasional	Pengukuran variabel
2.	<p>Pola Konsumsi</p> <p>Pola konsumsi adalah proporsi pengeluaran keluarga yang dialokasikan untuk kebutuhan pangan sejumlah makanan dan minuman dalam rangka memenuhi kebutuhan hayati. Pola konsumsi pangan merupakan susunan makanan yang mencakup jenis dan jumlah bahan makanan rata-rata perorangan perhari yang umum dikonsumsi/dimakan penduduk dalam jangka waktu satuan tertentu. Satuannya adalah (kkal/kapita/hari dan gram/kapita/hari)</p>	Angka Kecukupan Gizi (AKG)	Angka Kecukupan Energi (AKE)	Merupakan angka yang menunjukkan konsumsi energi yang ada di masyarakat. Angka kecukupa energi pada konsumsi pangan penduduk Indonesia adalah 2200kkal.	Kkal/kapita/hari
			Angka Kecukupan Protein (AKP)	Merupakan angka yang menunjukkan keadaan konsumsi protein yang ada di masyarakat. Angka kecukupa protein pada konsumsi pangan penduduk Indonesia adalah 52 gram.	Gram/kapita/hari
		Pola Pangan Harapan (PPH)		Merupakan nilai yang menunjukkan kualitas konsumsi pangan yang beragam, bergizi dan berimbang. Nilai PPH yang dianjurkan adalah 100.	

No.	Konsep	Variabel	Atribut/Indikator	Definisi Operasional	Pengukuran variabel
3.	Angka Kecukupan Gizi (AKG)	Angka Kecukupan Energi (AKE)	AKE aktual	Nilai dari konsumsi energi bahan pangan berdasarkan data perhitungan yang terdapat dilapang.	Kkal/kapita/hari
			AKE normatif	Angka dari konsumsi energi yang sudah menjadi anjuran atau ketetapan dari pemerintah. (2000kkal/kap/hr).	Kkal/kapita/hari
		Angka Kecukupan Protein (AKP)	Protein aktual	Nilai dari konsumsi protein bahan pangan berdasarkan data perhitungan yang terdapat dilapang.	Gram/kapita/hari
			AKP normatif	Angka dari konsumsi protein yang sudah menjadi anjuran atau ketetapan dari pemerintah. (52gram/kap/hr).	Gram/kapita/hari
4.	Pola Pangan Harapan (PPH)	PPH aktual		Nilai dari pola pangan harapan yang berdasarkan hasil perhitungan data di lapang.	
		PPH Normatif		Angka dari pola pangan harapan yang sudah menjadi ketetapan dari pemerintah. (100)	

No.	Konsep	Variabel	Atribut/Indikator	Definisi Operasional	Pengukuran variabel
5.	Karakteristik rumah tangga. Merupakan ciri-ciri sekelompok orang yang mendiami satu tempat (rumah) dan biasanya tinggal dan makan di satu dapur yang sama.	Tingkat pendidikan ibu rumah tangga	Tingkat pendidikan.	Jumlah tahun tingkat pendidikan formal yang berhasil diselesaikan oleh ibu rumah tangga.	tahun
			Ibu rumah tangga	Ibu rumah tangga merupakan seseorang yang mengatur konsumsi pangan dalam sebuah rumah tangga (home manajer).	
		Jumlah anggota keluarga		Banyaknya anggota keluarga yang terdapat dalam satu rumah tangga yang biaya konsumsinya menjadi beban kepala rumah tangga.	Jiwa
		Pendapatan perkapita diperoleh dengan menggunakan pendekatan pengeluaran rumah tangga dalam satuan bulan dibagi dengan jumlah anggota rumah tangga.	Pengeluaran perkapita perbulan	Jumlah pengeluaran rumah tangga perbulannya	RP/kap/bln
			Total pengeluaran rumah tangga	Jumlah semua pengeluaran rumah tangga baik berupa pengeluaran pangan maupun non pangan per bulan	RP/kap/bln
			Total anggota rumah tangga	semua anggota keluarga yang terdapat dalam satu rumah tangga yang biaya konsumsinya menjadi beban kepala rumah tangga.	Jiwa
		Keragaman pekerjaan		Keragaman pekerjaan diartikan sebagai jumlah sumber pendapatan keluarga, yang dihitung berdasarkan jenis pekerjaan anggota-anggota rumah tangga pada saat penelitian dilakukan.	jiwa
Jumlah Anggota Rumah tangga Pekerja		Jumlah anggota rumah tangga yang aktif mencurahkan tenaganya untuk bekerja pada tingkat upah.	jiwa		

IV. METODOLOGI

4.1 Metode Penentuan Lokasi Penelitian dan Penentuan Responden

Pemilihan lokasi pada penelitian ini dilakukan secara *purposive* yaitu di Desa Sukolilo Kecamatan Wajak Kabupaten Malang Jawa Timur. Dipilihnya Kabupaten Malang sebagai lokasi penelitian, didasarkan pada pertimbangan hasil pemetaan ketahanan pangan di propinsi Jawa Timur yang dilakukan oleh Sumarwan dkk (1998) dalam Mahela (2008), terdapat 7 kabupaten yang termasuk kategori kurang tahan pangan, yaitu Blitar, Kediri, Malang, Pasuruan, Mojokerto dan Gersik. Berdasarkan hal ini dipilih Kabupaten Malang sebagai lokasi penelitian. Selanjutnya pemilihan Kecamatan Wajak dikarenakan sebagai salah satu daerah lahan kering di Kabupaten Malang. Pemilihan lokasi berupa daerah lahan kering dikarenakan karakteristik lahan kering yang memiliki daya dukung alam lahan kering terhadap pangan dan gizi relatif lebih kecil dibandingkan kondisi alam lainnya sehingga diperlukan pasokan pangan dan gizi dari daerah luar.

Dipilihnya Desa Sukolilo dikarenakan berdasarkan informasi dari aparaturnya desa, lokasi ini merupakan tempat yang paling banyak penduduk yang bekerja sebagai petani sebagai petani, yaitu sekitar 2798 orang. Selain itu, di Desa Sukolilo terdapat kenaikan penerimaan bantuan Raskin dari 360 orang pada tahun 2008 menjadi 361 orang pada tahun 2009 dengan 32% penduduknya merupakan keluarga Pra Sejahtera. Disisi lain desa ini juga memiliki kondisi lahan dengan tingkat kesuburan sedang sebesar 99,98% dan sebagian besar wilayahnya sebesar 52% berupa ladang, sedangkan hanya 17% yang berupa sawah irigasi maupun setengah teknis.

4.2 Metode Penentuan Responden

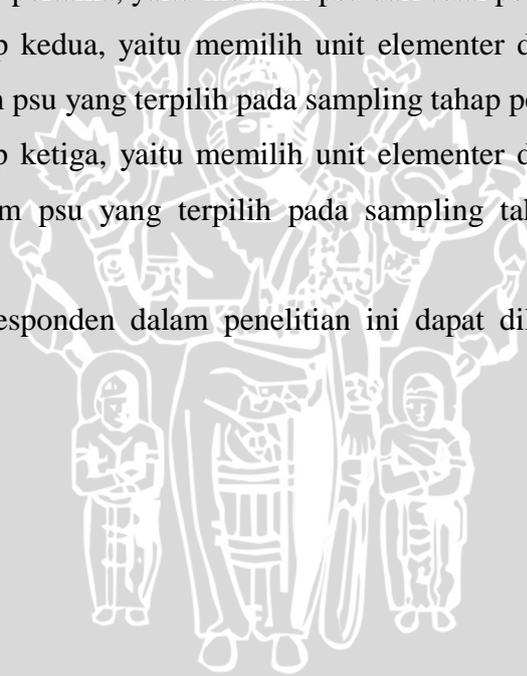
Metode penentuan responden dalam penelitian ini adalah *cluster sampling*. Cluster sampling adalah teknik memilih sebuah sampel dari kelompok-kelompok unit-unit yang kecil, atau cluster. Populasi dari cluster merupakan sub populasi dari total populasi. Unsure-unsur dalam cluster sifatnya tidak homogen, yang berbeda dengan unit-unit elementer dalam strata. Tiap cluster mempunyai anggota

yang heterogen menyerupai populasi sendiri. Teknik cluster sampling digunakan jika catatan lengkap tentang unit elementer dalam populasi tidak diperoleh (Nazir, 1988).

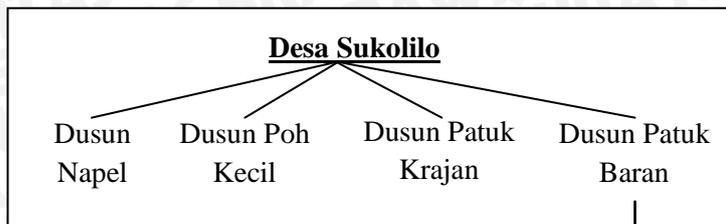
Pada penelitian ini tidak tersedia data yang menyebutkan berapa jumlah rumah tangga yang pekerjaannya utamanya sebagai petani maupun buruh tani di daerah penelitian, karena itulah metode ini digunakan. Metode yang digunakan dalam penarikan sampling pada penelitian ini menggunakan *three stage cluster sampling*, dimana tidak semua unit elementer dalam psu (*primary sampling unit*) digunakan, tetapi ditarik lagi sampel dari tiap-tiap psu dengan sampling fraction yang berimbang dengan jumlah anggota atau unit elementer dalam tiap psu. Dengan demikian, secara keseluruhan telah dilakukan 3 tahap sampling, yaitu:

- Sampling tahap pertama, yaitu memilih psu dari total psu
- Sampling tahap kedua, yaitu memilih unit elementer dari unit elementer yang ada dalam psu yang terpilih pada sampling tahap pertama
- Sampling tahap ketiga, yaitu memilih unit elementer dari unit elementer yang ada dalam psu yang terpilih pada sampling tahap kedua (Nazir, 1988).

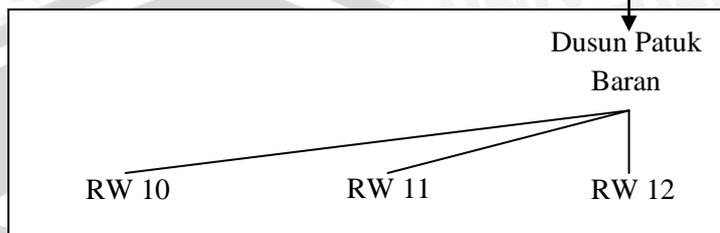
Prosedur penentuan responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



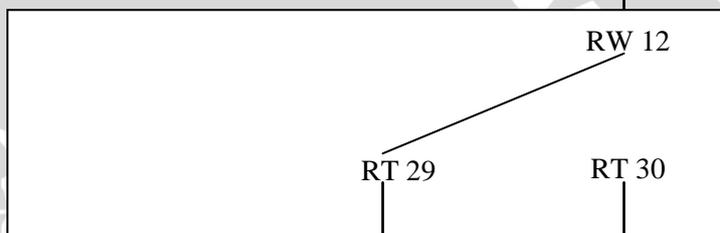
Populasi Finit



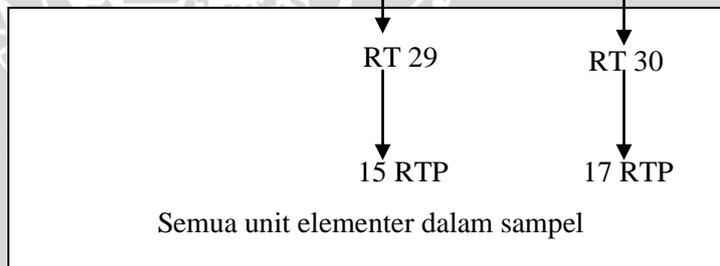
Sampel tahap pertama



Sampel tahap kedua



Sampel tahap ketiga



Gambar 2. Prosedur penentuan responden

Desa Sukolilo memiliki 4 dusun dan dipilih Dusun Patuk Baran sebagai unit sampel pertama. Dusun Patuk Baran memiliki 3 RW yakni RW 10, RW 11 dan RW 12. Secara acak dipilihlah RW 12 sebagai unit elementer pada sample tahap kedua. RW 12 membawahi RT 29 dan RT 30 yang kemudian di pilih pada sample tahap ketiga. Setelah dilakukan survey ternyata masing-masing RT tersebut hanya memiliki 15 dan 17 rumah tangga petani (RTP). Dikarena jumlahnya kurang dari 100, maka keseluruhan RTP menjadi responden dalam penelitian ini. Responden dalam penelitian ini adalah anggota rumah tangga yang berperan sebagai home manager yang biasanya dilakukan oleh ibu rumah tangga.

4.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang diambil dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diambil secara langsung oleh peneliti dari rumah tangga responden. Pengambilan data primer dilakukan dengan:

- a. Wawancara, yaitu dilakukan dengan tanya jawab dan diskusi secara langsung dengan pihak-pihak yang terkait untuk mendapatkan data dan keterangan sesuai tujuan penelitian. Pihak-pihak ini antara lain rumah tangga responden (home manager atau ibu rumah tangga), pemuka masyarakat (kepala desa dan tokoh masyarakat) dan informasi kunci (*key informan*).
- b. Kuisisioner, digunakan sebagai alat pengumpulan data utama yang berfungsi sebagai *interview guide* (pemandu wawancara). Kuisisioner ini disusun berdasarkan data variabel penelitian yang akan diteliti pola konsumsi pangannya menggunakan metode *food recall* 2x24 jam, untuk mengetahui pola pangan rumah tangga petani, dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi dan lembaga yang terkait (Badan Ketahanan Pangan (BKP) Jawa Timur, Biro Pusat Statistik Kabupaten Malang, dan website pemerintah daerah) dengan penelitian. Selain itu juga dilakukan *library research* yaitu dengan mempelajari dasar teori-teori yang mendukung penelitian dan mempelajari alat analisis yang berkaitan dengan pengolahan data penelitian.

4.4 Metode Analisis Data

4.4.1 Analisis Deskriptif

Metode analisis data yang digunakan oleh peneliti untuk mendeskripsikan karakteristik dan demografi lokasi penelitian, responden yang diteliti serta data yang telah dikumpulkan. Data yang diperoleh ditabulasi dalam tabel, lalu dilakukan pembahasan secara deskriptif dengan mengidentifikasi kondisi lapang. Penelitian ini biasanya dilakukan tanpa hipotesa yang telah dirumuskan secara ketat. Adakalanya menggunakan hipotesa tetapi bukan untuk diuji statistik (Singarimbun dan Effendi, 1989).

4.4.2 Analisis Kuantitas Pola Konsumsi Pangan (Energi dan Protein)

Analisis kuantitas pola konsumsi pangan dalam penelitian ini menggunakan parameter Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang diukur berdasarkan Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP). Berikut ini adalah cara perhitungan AKE dan AKP menurut Badan Ketahanan Pangan 2007, Suhardjo (1998) dan Hardiansyah (2000):

1. Konversi Satuan dan Tabulasi Pengelompokan Konsumsi Bahan Pangan

Data pola konsumsi pangan yang diperoleh melalui *Food Recall* 2x24 jam umumnya masih berupa data mentahan berat konsumsi pangan berdasarkan satuan Ukuran Rumah Tangga (URT). Oleh karena itu perlu adanya konversi satuan dari URT ke dalam gram. Konversi ini dibantu dengan Ukuran Rumah Tangga (URT) yang digunakan dalam penelitian (Lampiran 1). Setelah dilakukan konversi berat URT kemudian dilakukan tabulasi pengelompokan jenis bahan pangan yang telah dikonsumsi kedalam sembilan kelompok pangan. Untuk mempermudah pengelompokan jenis bahan pangan baik berupa bahan mentah maupun hasil olahannya dapat dilihat dalam Daftar Komposisi Bahan Makanan (DKBM) (Lampiran 2).

2. Perhitungan Kandungan Energi dan Protein Pada Masing-Masing Kelompok Pangan.

Kandungan energi dan protein pada setiap jenis bahan pangan yang dikonsumsi dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$E_j = [B_j \times KE_j / 100 \times (BDD / 100)] : JRT \quad \dots\dots\dots(4.1)$$

$$P_j = [B_j \times KP_j / 100 \times (BDD / 100)] : JRT \quad \dots\dots\dots(4.1)$$

Keterangan :

E_j = Energi aktual yang dikonsumsi dari bahan pangan j (kkal/kap/hr)

P_j = Energi aktual yang dikonsumsi dari bahan pangan j (kkal/kap/hr)

KE_j = kandungan energi / 100 gram bahan pangan j (kkal)

KP_j = Kandungan protein/100 gram bahan pangan j (kkal)

BDDj = Presentase bahan pangan j yang dimakan (%BDD)

JTR = Jumlah anggota rumah tangga (orang)

J = bahan pangan.

Untuk mengetahui ketetapan kandungan energi (KEj), protein (KPj) bahan pangan dan presentase bahan pangan yang dapat dimakan (%BDD) pada pangan dan presentase bahan pangan yang dapat dimakan dapat dilihat dalam daftar komposisi makanan (DKBM). Dari hasil perhitungan energi dan protein tiap bahan pangan kemudian dilakukan perhitungan total energi dan total protein pada masing-masing kelompok pangan. Berikut adalah perhitungan matematisnya:

$$E_p = \sum_{j=1}^m E_{jp} \quad (4.4)$$

$$P_p = \sum_{j=1}^m P_{jp} \quad (4.5)$$

Keterangan :

E_p = Total energi aktual yang dikonsumsi dalam kelompok p (kkal/kap/hari)

P_p = Total protein aktual yang dikonsumsi dalam kelompok p (kkal/kap/hari)

E_{jp} = Energi dari bahan pangan j yang termasuk dalam kelompok pangan p (kkal/kap/hari)

P_{jp} = Energi dari bahan pangan j yang termasuk dalam kelompok pangan p (kkal/kap/hari)

P = Presentase bahan pangan j yang dimakan (%BDD)

J = bahan pangan.

Maka setelah itu dilakukan perhitungan total energi dan protein yang dikonsumsi dengan menjumlahkan semua hasil perhitungan energi dan protein yang dikonsumsi dengan menjumlahkan semua hasil pada persamaan (4.4) dan (4.5), berikut rumus matematikanya:

$$TE = \sum_{p=1}^9 Ep \quad (4.6)$$

$$TP = \sum_{p=1}^9 Pp \quad (4.7)$$

Keterangan :

TE = Total energi aktual seluruh kelompok pangan (kkal/kap/hari)

TP = Total protein aktual seluruh kelompok pangan (kkal/kap/hari)

Ep = Total energi aktual dalam kelompok pangan (kkal/kap/hari)

Pp = Total protein aktual dalam kelompok pangan (kkal/kap/hari)

P = Kelompok pangan 1,2,3,...,9

3. Perhitungan Presentase Energi Masing-masing Kelompok Pangan Terhadap Angka Kecukupan Energi (%AKE)

Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP) yang menjadi standart normatif adalah tercapainya total energi sebesar 2000kkal/kap/hr dan 52 gram/kap/hr. presentase energi ini menunjukkan kontribusi atau sumbangan energi yang telah dicapai masing-masing kelompok pangan. Adapun cara perhitungannya sebagai berikut:

$$Qp = \frac{(Ep/AKE)}{100} \times 100\% \quad (4.8)$$

Qp = Presentase energi aktual masing-masing kelompok pangan terhadap Angka Kecukupan Energi (AKE)

Ep = Total energi aktual dalam kelompok p (kkal/kap/hari)

AKE = Angka Kecukupan Energi 2.200 kkal/kap/hari

P = Kelompok pangan 1,2,3,...,9

Parameter ketahanan pangan dalam penelitian ini ditunjukkan dengan tercapainya nilai AKE dan AKP sebesar 2000 kkal/kap/hr, yang memiliki proporsi kesukupan energi (%AKE) merata terhadap semua kelompok pangan. Kuantitas menunjukkan jumlah dan proporsi konsumsi energi yang



dinyatakan dalam satuan kalori dan gram maupun presentase (%AKE). Oleh karena itu, untuk menguji apakah hasil dari kuantitas konsumsi energi dan protein pangan sudah sesuai dengan nilai normatif yang dianjurkan.

4.4.3 Analisis Kualitas Pola Konsumsi Pangan (Pola Pangan Harapan)

Analisis kualitas pola konsumsi pangan dalam penelitian ini menggunakan parameter Pola Pangan Harapan (PPH) untuk menunjukkan keanekaragaman bahan pangan yang dikonsumsi. Perhitungan skor PPH diperoleh dengan membandingkan antara skor AKE aktual dengan skor PPH normatif. Oleh karena itu, perlu dihitung terlebih dahulu skor AKE aktual dengan mengalikan antara presentase energi terhadap AKE dan (%AKE) dengan bobot kelompok pangan yang telah ditetapkan. Adapun perhitungan skor AKE dan PPH adalah sebagai berikut:

$$\text{Skor AKE} = Pp \times Bp \dots\dots\dots(4.9)$$

Keterangan:

- Skor AKE = Skor Angka Kecukupan Energi
- Pp = Presentase eneri aktual kelompok pangan p terhadap AKE (%AKE)
- Bp = Bobot kelompok pangan
- P = kelompok pangan 1,2,3.....9

Menurut Badan Ketahanan Pangan (BKP) (2007), skor PPH merupakan cerminan dari skor AKE itu sendiri, hanya saja perlu dibandingkan dengan batasan skor PPH maksimum (PPH normatif). Disini berlaku ketentuan, jika skor AKE kelompok pangan lebih tinggi dari pada skor PPH maksimum atau PPH normatif, maka yang diambil skor PPH aktualnya adalah skor PPH normatif. Sebaliknya jika skor AKE dibawahnya skor PPH normatif maka yang diambil skor PPH aktualnya adalah skor AKE.

Parameter telah tercapainya diversifikasi pada pola konsumsi rumah tangga ditunjukkan dengan telah tercapainya skor PPH sebesar 100. Sebagaimana

menurut BKP (2007), bahwa terwujudnya skor PPH sebesar 100 berarti telah tercermin kondisi pangan 3 B (Berimbang, Beragam, dan Bergizi).

4.4.4 Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Pola Konsumsi Pangan

Analisis yang digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pangan menggunakan analisis linier berganda. Pada penelitian ini menggunakan skor PPH sebagai variabel dependen (Y), dikarenakan kondisi skor PPH mencerminkan konsisi keragaman pola konsumsi rumah tangga yang ada. Sebagaimana menurut Busianto, dkk (1998) dalam Widadie (2008), bahwa untuk mengetahui tingkat keberhasilan diversifikasi konsumsi pangan digunakan pendekatan skor PPH. Semakin tinggi skor PPH maka semakin tinggi tingkat keragaman pola konsumsi pangan rumah tangga (Suhardjo,1998). Sementara menurut Badan Ketahanan Pangan (2007) setiap tahun pemerintah menggunakan pendekatan PPH untuk mengevaluasi keberhasilan diversifikasi konsumsi pangan dan pembangunan ketahanan pangan.

Untuk membatasi ruang lingkup penelitian yang luas, maka penelitian ini dipilih beberapa variabel yang diduga berpengaruh besar terhadap tingkat skor PPH atau keragaman pola konsumsi pangan rumah tangga, yaitu tingkat pendidikan ibu rumah tangga (X_1), jumlah anggota rumah tangga (X_2), pendapatan perkapita (X_3), keragaman pekerjaan (X_4), jumlah anggota rumah tangga pekerja(X_5). Sehingga dapat ditulis secara model matematis, persamaannya menjadi:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5) \dots\dots\dots(4.10)$$

Untuk mengetahui apakah suatu variabel dapat digunakan untuk memprediksi atau meramal variabel-variabel lain, maka digunakan analisis regresi linear berganda (Gujarati, 1995). Sehingga dari model persamaan (4.10) menjadi model ekonometrika linier berganda:

$$Y = \alpha_0 + \alpha_1X_1 + \alpha_2X_2 + \alpha_3X_3 + \alpha_4X_4 + \alpha_5X_5 + e \dots\dots(4.11)$$

Keterangan:

- Y = Tingkat keragaman pola konsumsi pangan (skor PPH)
- X_1 = tingkat pendidikan ibu rumah tangga



- X_2 = jumlah anggota rumah tangga
 X_3 = pendapatan perkapita
 X_4 = keragaman pekerjaan
 X_5 = jumlah anggota rumah tangga pekerja
 α_0 = Intersep (menunjukkan titik potong antara garis regresi dengan sumbu Y)
 α_i = Koefisien parameter duga
 e = galat

Untuk memperoleh hasil regresi yang baik haruslah memenuhi:

1. Uji R^2 (Koefisien Determinasi) : merupakan besaran yang paling lazim digunakan untuk mengukur ketepatan model (*goodness of fit*) garis regresi. Secara verbal R^2 mengukur proporsi atau presentase total varian dalam Y yang dijelaskan oleh model. Semakin besar R^2 (mendekati satu) semakin baik hasil regresi tersebut dan semakin mendekati nol maka variabel independen secara keseluruhan tidak bias menjelaskan variabel dependen.
2. Uji F : dilakukan untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dan F_{tabel} .

Hipotesis:

$$H_0 : \alpha_i = \alpha_1, \dots, \alpha_6 = 0$$

$$H_1 : \text{paling tidak salah satu } \alpha_i \neq 0$$

Kriteria pengujian dan pengambilan keputusan:

- a. Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ pada taraf signifikan tertentu, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya paling tidak terdapat satu koefisien regresi yang tidak sama dengan nol. Keputusan : variabel independen secara bersama-sama maka berpengaruh terhadap variabel dependen.
 - b. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada taraf signifikansi tertentu, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya koefisien regresi sama dengan nol. Keputusan : variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap dependen.
3. Uji t : dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji ini dilaksanakan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} .

Hipotesis:

$$H_0 : \alpha_i = 0$$

$$H_1 : \alpha_i \neq 0$$

Kriteria penguji dan pengambilan keputusan:

- a. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ pada taraf signifikansi tertentu, maka H_0 ditolak H_1 diterima, artinya koefisien regresi tidak sama dengan nol. Keputusan : variable independen ke-i berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ pada taraf signifikan tertentu, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya koefisien regresi sama dengan nol. Keputusan : variabel independen ke-i tidak terpengaruh terhadap variabel independen.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

5.1.1 Keadaan Geografis

Desa Sukolilo merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Wajak Kabupaten Malang. Batas-batas wilayah administratif Desa Sukolilo adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Desa Wajak, Kecamatan Wajak.
- b. Sebelah Selatan : Desa Tumpak Renteng, Kecamatan Turen.
- c. Sebelah Barat : Desa Kidangbang, Kecamatan Wajak.
- d. Sebelah Timur : Desa Blayu, Kecamatan Wajak.

Jarak antara Desa Sukolilo dengan Ibu Kota Kabupaten/Kota sekitar 23 km dengan lama tempuh 1,5 jam. Sedangkan jarak dengan Ibu Kota Kecamatan sekitar 4 km dengan lama tempuh 0,5 jam. Berdasarkan profil desa tahun 2009,

Desa Sukolilo memiliki luas sebesar 627,407 ha. Penggunaan lahan yang terdapat di Desa Sukolilo secara lengkap disajikan dalam tabel 3 berikut:

Tabel 3. Distribusi Luas dan Penggunaan Lahan di Desa Sukolilo, kecamatan Wajak, kabupaten Malang tahun 2009

Jenis Penggunaan Tanah	Luas lahan (ha)	Presentase (%)
Pemukiman	38.455	6.13
Sawah	107.001	17.05
Ladang/Tegalan	328.870	52.42
Bangunan	1.6	0.26
Lain-lain	151.481	24.14
Jumlah	627.407	100

Sumber: Profil Desa Sukolilo, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang (diolah)

Berdasarkan data diatas, luas lahan yang digunakan sebagai pemukiman seluas 38,2455 ha, sawah seluas 107,001 ha, ladang seluas 328,870 ha, bangunan (perkantoran, sekolah dan pertokoan) seluas 1,6 ha, dan lain-lain (lapangan bola, makam) seluas 151,481 ha.

5.1.2 Keadaan dan Potensi Pertanian

Kondisi lahan pertanian di Desa Sukolilo sebagaian besar merupakan tegalan/ladang (52,42%) dan hanya 17,05% yang berupa sawah (irigasi dan setengah teknis). Desa Sukolilo memiliki beberapa kondisi tingkat kesuburan tanah, yaitu sangat subur seluas 50 ha, subur seluas 57,001 dan sedang sebesar seluas 328,870 ha. Potensi pertanian di Desa Sukolilo adalah tanaman palawija yang tidak membutuhkan banyak air irigasi (Tabel 4). Tanaman palawija yang paling banyak diusahakan oleh petani adalah jagung (42.05%) dan tebu (27%). Sedangkan tanaman lain yang biasanya diusahakan adalah kacang tanah, kacang panjang, ubi kayu, padi, dan jahe.

Tabel 4. Luas dan Hasil Produksi Pertanian di Desa Sukolilo, kecamatan Wajak, kabupaten Malang tahun 2009

Jenis Tanaman	Luas lahan (ha)	Presentase (%)	Rerata Produksi (ton/thn/ha)
Kacang tanah	3	1.4	6
Kacang Panjang	0.5	0.23	3
Jagung	90.35	42.05	3.75
Ubi Kayu	2	0.93	12
Tebu	58	27	99
Padi Sawah	60	27.93	7
Jahe	1	0.47	5
Jumlah	214.85	100	

Sumber: Profil Desa Sukolilo, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang (diolah)

Kondisi pola tanam yang sebagian besar merupakan lahan jagung tentu akan mempengaruhi pola konsumsi masyarakat yang ada di Desa Sukolilo ini. Mereka seharusnya bisa beradaptasi untuk menjadikan jagung sebagai sumber karbohidrat utama. Namun pada kenyataannya warga Desa Sukolilo tetap menjadikan beras sebagai makanan pokok, padahal luas lahan yang ditanami pada sawah sangat sedikit sekitar 60 ha dengan hasil hanya 7 ton pertahunnya, tentu akan membuat daerah ini kekurangan beras hingga harus membeli dari daerah lain.

5.1.3 Keadaan Demografis Penduduk

Berdasarkan Profil Desa Sukolilo tahun 2009, jumlah penduduk di Desa Sukolilo tercatat sebanyak 6.591 jiwa. Presentase jumlah penduduk desa Sukolilo Berdasarkan Jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Presentase Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Sukolilo, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang Tahun 2009

Jenis Kelamin	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Laki-laki	3.275	49,69
Perempuan	3.316	50,31
Jumlah	6591	100

Sumber: Profil Desa Sukolilo, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang (diolah)

Berdasarkan tabel diatas penduduk di Desa Sukolilo terdiri dari 3.275 (49,69%) berjenis kelamin laki-laki dan 3.316 (50,31%) berjenis kelamin perempuan. Dengan demikian sebagian besar penduduk desa adalah perempuan. Sementara berdasarkan golongan umur, distribusi penduduknya dapat dilihat pada tabel 6 berikut:

Tabel 6. Distribusi Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur di Desa Sukolilo, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang Tahun 2009

Golongan Umur(Tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
0-14	1587	24.08
15-29	1641	24.90
30-39	976	14.81
40-49	1332	20.21
50-58	939	14.25
>59	116	1.76
Jumlah	6591	100

Sumber: Profil Desa Sukolilo, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang (diolah)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk yang berada di usia produktif atau angkatan kerja yaitu antara umur 15-58 tahun

sebanyak 4448 jiwa atau 78,17%. Penduduk usia produktif tersebut diharapkan dapat menjadi potensi dalam pembangunan perekonomian desa. Sedangkan penduduk pada usia anak-anak dan remaja dengan kelompok umur antara 0-14 tahun berjumlah 1587 jiwa (24%). Untuk jumlah penduduk pada usia tua atau lebih dari 59 tahun sebanyak 116 jiwa. Dengan banyaknya penduduk usia produktif, akan berdampak pada semakin banyaknya kebutuhan gizi dan nutrisi yang dibutuhkan untuk menopang metabolisme tubuh. Sehingga diperlukan adanya asupan gizi yang baik bagi setiap individu agar dapat tumbuh dan melakukan kegiatan secara optimal.

Kualitas pendidikan angkatan kerja di Desa Sukolilo disajikan pada tabel 7. Pada tabel tersebut sebagian besar angkatan kerja yang ada di Desa Sukolilo hanya tamatan SMP (57.53%). Pada urutan ke dua adalah tamatan SD 35.24%, tamatan SMA 6.74%. sedangkan untuk tamatan diploma dan perguruan tinggi hanya sedikit yaitu sebanyak 7 (0.26%) dan 6 (0.23%) orang. Sarana pendidikan yang ada di desa ini hanya 4 sekolah taman kanak-kanak dan 4 sekolah dasar. Sedangkan untuk tingkat SMP, SMA dan Perguruan tinggi tidak terdapat di desa ini.

Tabel 7. Distribusi Kualitas Pendidikan Angkatan Kerja di Desa Sukolilo, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang Tahun 2009

Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
SD/Sederajat	931	35.24
Tamat SMP/Sederajat	1528	57.53
Tamat SMA/Sederajat	179	6.74
Tamat Diploma	7	0.26
Perguruan Tinggi	6	0.23
Jumlah	2656	100

Sumber: Profil Desa Sukolilo, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang (diolah)

Distribusi mata pencaharian di Desa Sukolilo cukup beragam, baik yang bekerja di sektor pertanian maupun bukan pertanian (Tabel 8).

Tabel 8. Distribusi Mata Pencaharian Penduduk di Desa Sukolilo, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang Tahun 2009

Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Petani	2798	91.71
Pegawai Desa	14	0.46
PNS	40	1.31
Pensiunan ABRI/Sipil	4	0.13
Jasa Perdagangan	60	1.97
Jasa Angkutan dan Transportasi	70	2.29

Tukang Kayu	16	0.52
Tukang Batu	19	0.62
Tukang Jahit/Bordir	17	0.56
Tukang Cukur	13	0.43
Jumlah	3051	100

Sumber: Profil Desa Sukolilo, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang (diolah)

Berdasarkan tabel 8 diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk Desa Sukolilo bekerja dibidang pertanian (91.71%). Sedangkan yang bekerja sebagai Pegawai Desa sebesar 0.46%, PNS sebesar 1.31%, Pensiunan ABRI/Sipil sebesar 0.13%, Jasa Perdagangan sebesar 1.97%, Jasa Angkutan dan Transportasi sebesar 2.29%, Tukang Kayu sebesar 0.52%, Tukang Batu sebesar 0.62%, Tukang Jahit/Bordir sebesar 0.56%, Tukang Cukur sebesar 0.43%. Selain itu terdapat 1479 penduduk usia kerja (15-55 tahun) yang belum bekerja.

Tingkat kesejahteraan penduduk di Desa Sukolilo disajikan pada tabel 9 berikut ini:

Tabel 9. Tingkat Kesejahteraan Penduduk di Desa Sukolilo, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang Tahun 2009

Tingkat Kesejahteraan	Jumlah (kk)	Persentase (%)
Keluarga Pra Sejahtera	365	31.99
Keluarga Sejahtera I	345	30.24
Keluarga Sejahtera II	136	11.92
Keluarga Sejahtera III	130	11.39
Keluarga Sejahtera III Plus	165	14.46
Jumlah	1141	100

Sumber: Profil Desa Sukolilo, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang (diolah)

Berdasarkan tabel 9 diatas, sebagian besar penduduk di Desa Sukolilo berada pada tingkat Keluarga Pra Sejahtera yaitu sebesar 31.99%. Sedangkan untuk Keluarga Sejahtera I sebesar 30.24%, Keluarga Sejahtera II sebesar 11.92%, Keluarga Sejahtera III sebesar 11.39% dan Keluarga Sejahtera III Plus sebesar 14.46%. Selain itu jumlah penduduk penerima RASKIN pada tahun 2009 naik menjadi 361 dari semula pada tahun 2008 sebesar 360 jiwa.

5.2 Karakteristik Rumah Tangga Responden

Karakteristik rumah tangga merupakan ciri-ciri khusus yang dapat membedakan rumah tangga petani satu dan yang lainnya. Karakteristik tersebut merupakan sebuah informasi yang penting sebagai bahan analisis untuk melihat pengaruhnya pada pola konsumsi rumah tangga tersebut. Dalam hal ini karakteristik rumah tangga petani meliputi pendidikan ibu rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, pendapatan perkapita, keragaman pekerjaan dan jumlah anggota rumah tangga pekerja.

5.2.1 Pendidikan Ibu Rumah Tangga

Tingkat pendidikan ibu rumah tangga juga berpengaruh pada pola konsumsi keluarga. Pendidikan dapat dikatakan sebagai katalisator utama pengembangan sumber daya manusia dengan asumsi bahwa semakin terdidik seseorang semakin tinggi pula kesadarannya terhadap pembentukan keluarga sejahtera (Sjirat,2010). Tingkat pendidikan dalam penelitian ini adalah pendidikan formal yang ditempuh ibu rumah tangga (Tabel 10).

Tabel 10. Distribusi Tingkat Pendidikan Ibu Rumah Tangga Responden di Desa Sukulilo, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang Tahun 2010

No.	Tingkat pendidikan	Ibu Rumah Tangga	
		Jumlah	%
1	Tidak tamat SD	7	24.14
2	Tamat SD	19	62.52
3	Tamat SMP	3	10.34
4	Tamat SMA/SMK	3	10.34
5	Tamat Diploma(D3)	0	0.00
6	Tamat Sarjana	0	0.00
Total		32	100

Sumber: Data Primer diolah, 2010

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa pendidikan ibu rumah tangga, sebagian besar tamatan Sekolah Dasar (SD) sebesar 62.52%. Selanjutnya pada urutan kedua justru tidak tamat SD yaitu sebesar 24.14% untuk ibu rumah tangga. Sementara untuk tamatan SMP dan SMA hanya besar yaitu 10.34% untuk ibu rumah tangga. Relatif rendahnya pendidikan pada rumah tangga responden terlihat dengan tidak adanya Ibu rumah tangga yang lulus diploma maupun

sarjana. Hal ini tentunya akan berpengaruh pada pengambilan keputusan dalam memenuhi nutrisi dan gizi serta keragaman makanannya.

Menurut Khumaidi (1994), semakin tinggi jenjang pendidikan formal ibu rumah tangga, juga akan mempengaruhi kualitas konsumsi pangan keluarganya. Hal ini didasari bahwa ibu rumah tangga dengan pendidikan formal yang tinggi juga mempunyai pengetahuan yang tinggi mengenai gizi dan nutrisi pangan, sehingga mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhan konsumsi pangan yang beragam bagi rumah tangganya sesuai dengan asupan gizi. Sehingga semakin tinggi pendidikan ibu rumah tangga, maka nilai gizi dan nutrisinya akan semakin baik.

5.2.2 Jumlah Anggota Rumah Tangga

Jumlah anggota keluarga dapat mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga. Besarnya jumlah anggota keluarga maka akan semakin beragamnya karakteristik dan sifat masing-masing anggota keluarga (Sanjur,1982). Hal ini akan berakibat adanya perbedaan selera, preferensi makan, pemahaman gizi, kondisi kesehatan dan sebagainya yang pada akhirnya membuat semakin beragamnya pola konsumsi rumah tangga tersebut.

Tabel 11. Distribusi Jumlah Anggota Rumah Tangga Responden di Desa Sukolilo, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang Tahun 2010

No.	Jumlah Anggota Rumah Tangga (Jiwa)	Jumlah (RT)	Presentase (%)
1.	≤3	15	46.88
2.	4-5	14	43.75
3.	≥6	3	9.38
	Total	32	100

Sumber: Data Primer diolah, 2010

Sebagian besar responden memiliki kurang dari sama dengan 3 anggota rumah tangga mencapai 15 rumah tangga responden (46.67%). Sedangkan rumah tangga yang jumlah anggotanya 4-5 orang terdapat sekitar 14 rumah tangga. Selain itu, terdapat 3 rumah tangga yang jumlah anggota keluarganya lebih dari sama dengan 6 orang.

5.2.3 Tingkat Pendapatan Rumah Tangga

Pandangan umum mengenai hubungan antara pendapatan dan keragaman konsumsi pangan berasal dari bukti empiris umum bahwa ada perbedaan pola konsumsi pangan pada kelompok masyarakat menengah ke atas dan menengah ke bawah. Umumnya pola konsumsi pangan kelompok menengah ke bawah lebih sederhana dimana mereka lebih mengutamakan mengkonsumsi sumber kalori yang murah (bahan pangan pokok), sedangkan pada kelompok menengah ke atas pola konsumsi pangannya lebih beragam dengan lebih banyak mengonsumsi pangan sumber protein dan vitamin. Perbedaan pendapatan akan menentukan daya beli yang berbeda sebagaimana dipaparkan Syarifuddin 1981 dalam Purwaningsih, 2008, pendapatan akan menentukan daya beli, sehingga keterbatasan daya beli juga akan mempengaruhi pengambilan keputusan konsumsi pangan masyarakat. Sehingga dapat dikatakan pendapatan merupakan faktor penting dalam pembentukan pola konsumsi pangan.

Tidak tersedianya data yang memadai mengenai pendapatan rumah tangga petani responden, sehingga menggunakan proyeksi dari pengeluaran rumah tangga. Sebagaimana menurut BPS, sulitnya mendapat data pendapatan yang akurat, maka dapat menggunakan pendekatan pengeluaran rumah tangga (*household expenditure*) dan cara ini pula telah menjadi standart pemerintah dalam melakukan survey SUSENAS (Widadie, 2008). Jenis pengeluaran rumah tangga terdiri dari pengeluaran pangan dan non pangan. Data mengenai pendapatan per kapita rumah tangga didapatkan dari total pengeluaran pangan (lampiran 4) ditambah total pengeluaran non pangan (lampiran 5) dibagi dengan jumlah anggota rumah tangga. Hasil perhitungan ini akan mencerminkan kemampuan rumah tangga untuk menyediakan konsumsi bagi anggota keluarganya. Berikut ini adalah total pengeluaran per kapita rumah tangga responden.

Tabel 12. Distribusi Tingkat Pengeluaran Perkapita Rumah Tangga Responden per bulan di Desa Sukolilo, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang Tahun 2010

Pengeluaran perkapita RT (Rp)	Pengeluaran Total Rumah Tangga	
	Jml RT	%

<100000	2	6.25
100000-199999	10	31.25
200000-299999	12	37.5
300000-399999	6	18.75
400000-499999	1	3.13
≥500000	1	3.12
Total	32	100

Sumber: Data Primer diolah, 2010

Berdasarkan lampiran 4 dan 5 terlihat bahwa sebagian besar rumah tangga responden mengalokasikan pengeluaran pangannya lebih besar dari pada non pangan. Sedangkan berdasarkan tabel total pengeluaran perkapita responden diatas, terlihat bahwa total pengeluaran per kapita tertinggi ada pada kisaran Rp200.000-Rp299.999 sebanyak 12 rumah tangga atau 37.5%. pada urutan kedua yaitu Rp100.000-Rp199.999 sebanyak 10 rumah tangga. Untuk rumah tangga yang mengalokasikan pengeluarannya kurang dari Rp100.000 hanya sebesar 2 rumah tangga dan Rp300.000-Rp499.999 sebanyak 6 rumah tangga. Hanya ada 1 responden atau 3.12% yang pengeluaran perkapitanya lebih dari Rp500.000 per bulan. Data tersebut mencerminkan rendahnya pendapatan responden yang nantinya akan berpengaruh pada daya beli pangan. Hal ini tentu juga akan mempengaruhi pola konsumsi pada setiap kelompok pangan rumah tangga.

5.2.4 Keragaman Pekerjaan Rumah Tangga

Keragaman jenis pekerjaan ini merupakan gambaran dari berapa jenis sumber pendapatan yang ada dalam rumah tangga tersebut yang dihitung berdasarkan jenis pekerjaan anggota-anggota rumah tangga pada saat penelitian dilakukan. Menurut Suharjdo (2003), rumah tangga yang bekerja di bukan sektor pertanian umumnya memiliki pendapatan yang lebih tinggi dan terjamin penerimaannya secara rutin dari pada rumah tangga yang bekerja dengan menggantungkan alam sektor pertanian. Secara logika, rumah tangga yang memiliki keragaman pekerjaan yang lebih banyak dan tidak hanya tergantung pada sektor pertanian maka pola konsumsinya akan semakin terjamin. Keragaman jenis pekerjaan rumah tangga responden dapat dilihat pada tabel 12 berikut:

Tabel 13. Distribusi Keragaman Pekerjaan Rumah Tangga Responden di Desa Sukolilo, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang Tahun 2010

No.	Jumlah Keragaman Pekerjaan	Jumlah (RT)	%
1.	1	19	59.38
2.	2	13	40.63
3.	3	-	-
Total		32	100

Sumber: Data Primer diolah, 2010

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa sebagian besar rumah tangga responden (59.38%) hanya memiliki satu sumber pekerjaan yaitu petani. Hal ini akan sangat rentan mengingat mereka tidak memiliki sumberpendapatan lain yang mampu menopang hidupnya. Namun ada beberapa rumah tangga yang memiliki pekerjaan sampingan sebesar 13 rumah tangga atau 40.63%. Biasanya mereka memiliki pekerjaan sampingan seperti pedagang ataupun anak mereka yang bekerja diluar daerah sebagai pembantu rumah tangga.

5.2.5 Jumlah Anggota Rumah tangga Pekerja

Jumlah anggota rumah tangga pekerja adalah jumlah anggota rumah tangga yang aktif mencurahkan tenaga bekerja pada tingkat upah. Apabila jumlah pekerja dalam sebuah rumah tangga tersebut semakin banyak, maka upah dan tingkat penjaminan pendapatan akan semakin baik. Sehingga nantinya akan berakibat pada kondisi pola konsumsi yang lebih baik. Jumlah anggota rumah tangga pekerja responden dapat dilihat pada tabel 14 berikut:

Tabel 14. Distribusi Jumlah Anggota Rumah tangga Pekerja Responden di Desa Sukolilo, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang Tahun 2010

No.	Jumlah Pekerja	Jumlah (RT)	%
1.	1	8	25%
2.	2	10	31.25%
3.	3	10	31.25%
4.	4.	4	12.5%
Total		32	100

Sumber: Data Primer diolah, 2010

Berdasarkan data diatas terlihat bahwa sebagian besar rumah tangga responden memiliki jumlah pekerja lebih dari satu yaitu 2-3 pekerja dalam 1 rumah tangga masing-masing sebanyak 10 rumah tangga atau 31.25%. Sedangkan pada peringkat kedua adalah pemelikan jumlah pekerja sebanyak 1 orang dengan presentase 25%. Untuk jumlah pekerja 4 orang terdapat 4 rumah tangga atau 12.5%. Dapat disimpulkan bahwa rumah tangga responden sebagian besar

memiliki jumlah pekerja lebih dari satu, hal ini akan memberikan pengaruh positif pada pola konsumsinya karena lebih terjaminnya pendapatan sehingga pemenuhan gizi dan nutrisinya semakin baik.

5.3 Analisis Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga

Pola konsumsi pangan adalah susunan makanan yang mencakup jenis dan jumlah bahan makanan rata-rata perorang perhari yang umum dikonsumsi/dimakan penduduk dalam jangka waktu tertentu. Konteks konsumsi pangan yaitu sebagai upaya menganeekaragamakan jenis pangan yang dikonsumsi, mencakup pangan sumber energi dan zat gizi, sehingga memenuhi kebutuhan akan pangan dan gizi sesuai dengan kecukupan baik ditinjau dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka untuk melihat pola konsumsi pangan rumah tangga petani dilakukan dari segi kuantitas maupun kualitasnya (Soetrisno,1998).

Pada segi kuantitas digunakan pendekatan Angka Kecukupan Gizi (AKG) berdasarkan parameter Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP). Angka Kecukupan Energi pada konsumsi pangan penduduk Indonesia adalah 2.000 kkal dan Angka Kecukupan Protein sebesar 52 gram. Apabila pola konsumsi sesuai dengan acuan tersebut, maka kuantitas konsumsi pangannya dikatakan efektif sehingga mencerminkan adanya ketahanan pangan pada rumah tangga petani demikian pula sebaliknya.

Berdasarkan segi kualitasnya digunakan parameter untuk menilai tingkat diversifikasi pangan, yaitu dengan pendekatan Pola Pangan Harapan (PPH). Nilai dari PPH ini tidak hanya diketahui pemenuhan kecukupan gizi tetapi sekaligus juga mempertimbangkan keseimbangan gizi. Untuk melihat nilai dari PPH digunakan skor PPH yaitu nilai yang menunjukkan kualitas konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang dan aman, yang dihitung berdasarkan metode PPH. Jika nilai skor PPH semakin tinggi (semakin mendekati 100), mengindikasikan konsumsi pangan yang semakin beragam dan bergizi seimbang.

5.3.1 Analisis Kuantitas Pola Konsumsi Pangan Rumah tangga

Kuantitas pola konsumsi rumah tangga petani dalam penelitian ini dihitung berdasarkan tingkat pencapaian konsumsi energi dan protein dalam satuan

kkal/kap/hr. Tercukupinya kebutuhan pangan antar lain dapat diindikasikan dari pemenuhan kebutuhan energi dan protein. Sesuai hasil Seminar Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi yang menyatakan bahwa tingkat konsumsi energi dan protein merupakan dua indikator mutu gizi yang umum digunakan untuk mengukur status gizi. Rekomendasi angka kecukupan energi dan protein agar seseorang dapat hidup sehat dan dapat aktif menjalankan aktivitas sehari-hari secara produktif masing-masing sebesar 2.000 Kkal/kapita/hari untuk energi dan 52 gram/kapita/hari untuk protein. Dari hasil survey konsumsi pangan didapatkan rata-rata konsumsi energi dan protein pada rumah tangga di Dusun Patuk Krajan masih kurang dari konsumsi energi dan protein yang telah dianjurkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 15 berikut.

Tabel 15. Rataan Konsumsi Energi dan Protein Rumah Tangga Responden Desa Sukulilo, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang, Tahun 2010

No.	Kelompok Pangan	Konsumsi Energi (Kkal/kapita/hari)		Konsumsi Protein (Gram/kapita/hari)	
		AKE Aktual	AKE Normatif	AKP Aktual	AKP Normatif
1.	Padi-padian	1147.32	1110	21.68	25.36
2.	Umbi-umbian	38.08	142	0.94	4.24
3.	Buah/Biji Berminyak	65.59	262	0.70	6.04
4.	Minyak dan Lemak	61.35	220	0.00	0
5.	Gula	14.13	66	0.00	0.02
6.	Pangan Hewani	49.66	110	3.86	1.78
7.	Kacang-kacangan	197.65	110	19.92	11.71
8.	Sayur dan Buah	48.27	132	2.85	2.85
Total		1622.05	2000	49.52	52

Sumber: Data Primer diolah, 2010

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa total rerata energi dan protein daerah penelitian adalah sebesar 1622.05 kkal/kap/hr dan 49.52 gram/kap/hr. Hasil dari total konsumsi energi dan protein masih dibawah angka kecukupan energi yang dianjurkan yaitu 2000 kkal/kap/hr dan 52 gram/kap/hr. Hal

ini disebabkan karena kurangnya konsumsi rumah tangga pada jenis pangan umbi-umbian, buah/biji berminyak, minyak dan lemak, gula, pangan hewani serta buah-buahan. Sedangkan untuk jenis pangan padi-padian dan kacang-kacangan konsumsinya telah melebihi angka konsumsi energi normatif yang dianjurkan.

Dari data diatas dapat diketahui bahwa rata-rata kecukupan energi dan protein kelompok pangan serelia atau padi-padian adalah sebesar 1147.32 kkal/kap/hr dan 21.68 gram/kap/hr. Rata-rata kecukupan energi dan protein kelompok pangan umbi-umbian sebesar 38.08 kkal/kap/hr dan 0.94 gram/kap/hr. Rata-rata kecukupan energi dan protein kelompok pangan buah biji berlemak 65.59 kkal/kap/hr dan 0.70 gram/kap/hr. Rata-rata kecukupan energi dan protein kelompok pangan minyak dan lemak sebesar 61.35 kkal/kap/hr dan 0,00 gram/kap/hr. Rata-rata kecukupan energi dan protein kelompok pangan gula adalah sebesar 14.13 kkal/kap/hr dan 0,00 gram/kap/hr. Rata-rata kecukupan energi dan protein kelompok pangan hewani sebesar 49.66 kkal/kap/hr dan 3.86 gram/kap/hr. Rata-rata kecukupan energi dan protein kelompok pangan kacang-kacangan sebesar 197.65 kkal/kap/hr dan 19.92 gram/kap/hr. Rata-rata kecukupan energi dan protein kelompok pangan sayur dan buah sebesar 48.27 kkal/kap/hr dan 2.41 gram/kap/hr.

Kondisi tersebut menggambarkan bahwa kuantitas pangan rumah tangga petani responden di tempat belum tercapai. Proporsi konsumsi energi dan protein belum beragam dan seimbang pada setiap kelompok bahan pangan serta masih menggantungkan pada beberapa kelompok pangan terutama padi-padian dan kacang-kacangan. Sebagian besar rumah tangga petani responden di daerah penelitian mengutamakan konsumsi makanannya pada padi-padian (beras) dengan nilai konsumsi energi sebesar sebesar 1147.32 kkal/kap/hr yang melebihi dari angka normatif yang dianjurkan yaitu sebesar 1110 kkal/kap/hr. Hal ini disebabkan kebiasaan konsumsi (*food habit*) masyarakat yang menjadikannya sebagai makanan pokok utama serta mengkonsumsi beras dalam jumlah yang tinggi. Selain itu, kelompok rumah tangga petani yang biasanya bekerja sebagai petani maupun buruh tani membutuhkan energi lebih banyak sehingga pola konsumsi energinya lebih besar dari kelompok pangan zat tenaga terutama yang

berasal dari padi-padian yang harganya lebih terjangkau dan mudah untuk diakses petani pedesaan dari pada bahan pangan lain.

Sebenarnya Desa Sukolilo, memiliki potensi lain sebagai pengganti beras yaitu ubi kayu mengingat daerahnya merupakan lahan kering dan sangat cocok untuk ditanami umbi-umbian. Namun pada penyataannya konsumsi energi dan protein dari bahan pangan umbi-umbian masih sangat rendah dengan rerata hanya 38.08 kkal/kap/hr dan 0.94 kkal/kap/hr. Hal ini disebabkan tidak terbiasanya rumah tangga petani responden mengkonsumsi umbi-umbian dalam porsi besar. Mereka hanya menggunakan umbi-umbian untuk makanan pendamping seperti digoreng atau direbus. Berdasarkan hasil survey, dari 32 responden hanya 1 rumah tangga saja yang masih mengkonsumsi ubi kayu dalam bentuk gaplek. Rendahnya konsumsi umbi-umbian ini juga dikarenakan adanya persepsi yang menganggap umbi-umbian sebagai makanan inferior yang akan baru dikonsumsi apabila mereka sudah tidak mampu membeli beras. Hal ini sesuai dengan pendapat Anang dan Silitonga (1990) dalam widadie (2008) bahwa semakin tingginya pendapatan maka akan terjadi hierarkhi arah diversifikasi sumber karbohidrat utama dari inferior (umbi-umbian) ke arah superior (beras).

Pada konsumsi buah biji berminyak rata-rata kecukupan energi dan protein sebesar 65.59 kkal/kap/hr dan 0.70 gram/kap/hr. Hasil ini masih dibawah anjuran normatif yaitu sebesar 142 kkal/kap/hr dan 4.24 gram/kap/hr. Hal ini dikarenakan pada daerah penelitian sumber pangan biji berminyak yang digunakan hanya kepala sebagai pelengkap untuk membuat sayur santan seperti lodeh. Sedangkan untuk konsumsi kacang-kacangan pada daerah penelitian sudah efektif. Berdasarkan hasil survey hampir seluruh rumah tangga responden mengkonsumsi kacang-kacangan. Mereka biasanya mengkonsumsi dalam bentuk tempe dan tahu. Tingginya konsumsi kacang-kacangan ini dikarenakan tempe dan tahu merupakan lauk-pauk utama rumah tangga responden. Harga tempe dan tahu yang relatif murah membuat rumah tangga petani hampir tiap hari mereka selalu mengkonsumsinya.

Sementara untuk jenis kelompok pangan minyak-lemak dan gula hanya dikonsumsi rumah tangga responden sebesar 61.35 kkal/kap/hr dan 14.13 kkal/kap/hari. Jumlah ini masih sangat jauh dengan anjuran energi normatifnya

sebesar 220 kkal/kap/hr dan 66 kkal/kap/hr. Rendahnya konsumsi minyak dan lemak pada rumah tangga responden disebabkan karena semakin tingginya harga minyak dan kebiasaan mereka yang lebih menyukai konsumsi pangannya dalam bentuk sayur berkuah dan direbus. Sedangkan untuk konsumsi gula, rumah tangga hanya mengkonsumsinya sedikit untuk membuat kopi atau teh dipagi hari.

Pada kelompok pangan hewani dan sayur-buah tingkat konsumsinya masih kurang dengan nilai konsumsi energi sebesar 49.66 kkal/kap/hr dan 48.27 kkal/kap/hr. Sedangkan untuk konsumsi proteinnya sebesar 3.86 gram/kap/hr dan 2.41 kkal/kap/hr. Rendahnya konsumsi pangan hewani disebabkan tingginya harga daging sapi dan ayam. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan biasanya rumah tangga responden mengkonsumsi pangan hewani dalam bentuk telur ayam ras. Hanya sebagian kecil saja yang mampu membeli ayam dan daging sapi. Sebenarnya setiap rumah tangga responden telah mengkonsumsi sayur dan buah. Namun mereka mengkonsumsinya masih dalam jumlah yang kurang terutama buah. Sayuran dan buah-buahan yang biasanya dikonsumsi tidak berasal dari pembelian namun mencari di kebun atau mengambil dipekarangan serta pemberian tetangga. Jenis sayuran yang biasanya dikonsumsi seperti bayam, kacang panjang, kangkung, daun singkong, sop-sopan (wortel, gubis) dan timun. Untuk konsumsi buah-buahan sebagian besar rumah tangga responden mengkonsumsi pepaya, dan pisang.

5.3.2 Analisis Kualitas Pola Konsumsi Pangan Rumah tangga

Semakin beragam dan seimbang komposisi pangan yang dikonsumsi akan semakin baik kualitas gizinya, karena pada hakekatnya tidak ada satupun jenis pangan yang mempunyai kandungan gizi yang lengkap dan cukup dalam jumlah jenisnya. Untuk menilai keanekaragaman pangan digunakan pendekatan Pola Pangan Harapan (PPH). Semakin tinggi skor mutu pangan yang dihitung menggunakan pendekatan PPH menunjukkan konsumsi pangan semakin beragam dan komposisinya semakin baik/berimbang (Roadmap Jatim,2008). Perhitungan PPH ini didapatkan dari hasil perbandingan antara skor AKE dengan PPH normatif, sehingga skor PPH ini tergantung dari skor AKE yang diperoleh dari hasil perkalian proporsi konsumsi energi (%AKE) yang merupakan kuantitas konsumsi pangan dengan skor bobot pangan yang sudah ditetapkan.

Berdasarkan pertemuan antara Badan Ketahanan Pangan, Deptan dan sektor serta sub sektor terkait dengan pakar pangan dan gizi pada tanggal 31 Oktober 2000, disepakati bahwa skor pola pangan harapan yang dianjurkan adalah 100. Dimana pencapaian skor PPH 100 dapat menggambarkan telah terdiversifikasinya kondisi pangan rumah tangga dengan dicirikan sebagai pola pangan 3B (Bergizi, Beragam dan Berimbang). Pola Pangan Harapan telah menjadi alat analisis yang sangat penting dimana *outputnya* yang berupa skor PPH yang menunjukkan keberhasilan pembangunan ketahanan pangan termasuk didalamnya diversifikasi pangan. Hasil skor PPH aktual Rumah Tangga Responden di Dusun Patuk Krajan, Desa Sukolilo, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang disajikan seperti pada Tabel 16.

Tabel 16. Persentase Konsumsi Energi dan Skor Pola Pangan Harapan Rumah Tangga Responden Desa Sukolilo, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang, Tahun 2010

No.	Kelompok Pangan	Bobot	% AKE Aktual	% AKE Normatif	Skor AKE	Skor PPH Aktual	Skor PPH Normatif
(a)	(b)	(c)	(d)	(e)	(f)	(g)	(h)
1.	Padi-padian	0.5	52.15	50	26.08	25.00	25
2.	Umbi-umbian	0.5	1.73	6	0.87	0.87	2,5
3.	Buah/Biji Berminyak	0.5	2.98	12	1.49	1.00	1
4.	Minyak dan Lemak	0.5	2.79	10	1.39	1.39	5
5.	Gula	0.5	0.64	3	0.32	0.32	2.5
6.	Pangan Hewani	2	2.26	5	4.51	4.51	24
7.	Kacang-kacangan	2	8.98	5	17.97	10.00	10
8.	Sayur dan Buah	5	2.19	6	10.97	10.97	30
Total		100	73.73	100	63.60	54.07	100

Sumber: Data Primer diolah, 2010

Berdasarkan data diatas terlihat bahwa secara keseluruhan konsumsi pangan rumah tangga responden belum memenuhi anjuran PPH yang bergizi, beragam dan berimbang. Hal ini terlihat dari adanya kelompok pangan yang kualitas konsumsinya jauh diatas PPH normatif dan ada yang dibawah nilai PPH normatifnya. Apabila nilai dari skor AKE diatas PPH normatif maka PPH

aktualnya menggunakan nilai PPH normatif sebagai batas maksimal konsumsi sebuah kelompok pangan. Sedangkan bila skor AKE dibawah PPH normatif maka nilai PPH aktualnya berdasarkan skor AKE.

Dari hasil survey di daerah penelitian didapatkan pada kelompok pangan padi-padian, buah biji berminyak, dan kacang-kacangan memiliki nilai AKE lebih tinggi dari pada nilai PPH normatifnya dengan nilai sebesar 26.08, 1.49 dan 17.97. Kelebihan konsumsi pada bahan pangan ini tidak akan berpengaruh pada nilai PPH aktualnya, karena adanya ketentuan batas yang maksimal pada PPH normatif hanya sebesar 25, 1 dan 10. Sedangkan untuk kelompok pangan umbi-umbian, minyak-lemak, gula, pangan hewani dan sayur-buah memiliki nilai PPH dibawah angka normatifnya dengan nilai sebesar 0.87, 1.39, 0.32, 4.51 dan 10.97.

Nilai total PPH pada rumah tangga responden hanya sebesar 54.07 dan adanya selisih 45.93 dari nilai PPH normatifnya sebesar 100. Hal ini menggambarkan belum terdiversifikasinya pangan pada semua kelompok pangan yang ada. Tidak meratanya distribusi konsumsi pada setiap kelompok pangan dapat disebabkan karena rendahnya daya beli masyarakat di daerah penelitian. Tingginya konsumsi pada kelompok pangan padi-padian dan kacang-kacangan tidak terlepas dari kebiasaan pola konsumsi masyarakat yang menggunakan beras sebagai makanan pokok serta tempe dan tahu sebagai lauk utama. Selain itu tingginya harga pangan pada kelompok tertentu seperti pangan hewani dan buah-buahan membuat warga tidak mampu untuk membelinya secara terus menerus, sehingga mereka lebih memilih untuk mengkonsumsi beras, tahu dan tempe yang lebih murah dan mudah didapat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Widadie (2008) pada rumah tangga lahan kering pedesaan yang mengatakan bahwa redahnya daya beli masyarakat, membuat mereka lebih memperbanyak konsumsi pada padi-padian yang relatif lebih murah dan mudah untuk diakses.

5.4. Kondisi Diversifikasi Konsumsi Pangan Rumah tangga

Menurut Badan Ketahanan Pangan Jawa Timur (2008), tujuan dari upaya pengembangan konsumsi pangan yaitu untuk memperbaiki mutu gizi melalui penganekaragaman menu makanan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pengertian diversifikasi pangan dalam konteks konsumsi pangan yaitu sebagai upaya menganeekaragamkan jenis pangan yang dikonsumsi, mencakup pangan sumber

energi dan zat gizi, sehingga memenuhi kebutuhan akan pangan dan gizi sesuai dengan kecukupan baik ditinjau dari segi kuantitas dan kualitas (Soetrisno,1998). Tercapainya suatu diversifikasi konsumsi pangan sesuai harapan jika tercapainya kuantitas yang digambarkan oleh nilai Angka kecukupan Gizi dan kualitas yang digambarkan oleh nilai PPH sesuai dengan angka yang dianjurkan. Hasil kuantitas ditekankan pada volume energi dan protein yang telah dicapai sedangkan kualitas lebih menekankan pada beragam dan seimbang. Berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan pada daerah penelitian susunan hasil Pola Pangan Harapan dapat dilihat pada tabel 17 berikut:

Tabel 17. Susunan Hasil Rerata Norma Pola Pangan Harapan Rumah Tangga Responden Desa Sukolilo, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang, Tahun 2010

No	Kelompok Pangan	Bobot	Energi Aktual	AKE Normatif	AKP Aktual	AKP Normatif	% AKE Aktual	% AKE Normatif	Skor AKE	Skor PPH Aktual	Skor PPH Normatif
(a)	(b)	(c)	(d)	(e)	(f)	(g)	(h)	(i)	(j)	(k)	(l)
1.	Padi-padian	0.5	1147.32	1110	21.68	25.36	52.15	50	26.08	25.00	25
2.	Umbi-umbian	0.5	38.08	142	0.94	4.24	1.73	6	0.87	0.87	2,5
3.	Buah/Biji Berminyak	0.5	65.59	262	0.70	6.04	2.98	12	1.49	1.00	1
4.	Minyak dan Lemak	0.5	61.35	220	0.00	0	2.79	10	1.39	1.39	5
5.	Gula	0.5	14.13	66	0.00	0.02	0.64	3	0.32	0.32	2.5
6.	Pangan Hewani	2	49.66	110	3.86	1.78	2.26	5	4.51	4.51	24
7.	Kacang-kacangan	2	197.65	110	19.92	11.71	8.98	5	17.97	10.00	10
8.	Sayur dan Buah	5	48.27	132	2.85	2.85	2.19	6	10.97	10.97	30
Total		100	1622.05	2000	49.52	52	73.73	100	63.60	54.07	100

Sumber: Data Primer diolah, 2010

Berdasarkan hasil dari data diatas dapat disimpulkan bahwa pola pangan di daerah penelitian belum mencerminkan adanya diversifikasi pangan yang diharapkan. Dari segi kuantitas jumlah konsumsi energinya (AKE) masih mencapai 1622.05 dan %AKE hanya 73.73% jauh dibawah harapan sebesar 2000. Hal ini mencerminkan rendahnya konsumsi energi rumah tangga petani pedesaan di daerah penelitian jika dibandingkan dengan konsumsi energi

pedesaan Jawa Timur pada tahun 2005 mencapai 1901 kkal/kap/hr atau 95.0%. Selain itu terlihat juga dari rendahnya konsumsi protein rumah tangga petani daerah penelitian hanya sekitar 49.52 gram/kap/hr sedangkan konsumsi normatifnya sebesar 52 gram/kap/hr. Nilai ini juga jauh dibawah konsumsi protein Jawa Timur tahun 2005 yang mencapai 64.5gram/kap/hr. Ini menunjukkan konsumsi daerah penelitian secara mikro masih sangat jauh jika dibandingkan secara makro. Pemilihan susunan menu konsumsi energi dan protein masih belum memenuhi pola masing-masing kelompok pangan yang dianjurkan. Sehingga dapat disimpulkan konsumsi rumah tangga petani secara kuantitas masih belum terdiversifikasi.

Dari aspek kualitas, pola konsumsi rumah tangga petani masih sangat rendah. Skor Pola Pangan Harapan (PPH) aktualnya hanya sekitar 54.07 dari PPH normatifnya sebesar 100. Rendahnya nilai PPH pada daerah penelitian karena banyaknya kelompok pangan yang dikonsumsi dalam jumlah yang kurang memadai kecuali padi-padian, kacang-kacangan dan biji berminyak. Konsumsi padi-padian didominasi oleh konsumsi beras yang tinggi, walaupun sebenarnya sumber karbohidrat dapat diperoleh dari makanan lain seperti umbi-umbian (ubi jalar, ubi kayu, kentang, bentul), dan buah-buahan (sukun dan pisang). Sedangkan untuk kacang-kacangan didominasi oleh tempe dan tahu. Hal ini terjadi selain harganya yang relatif murah serta mudah didapat, ada faktor kebiasaan yang berkembang di masyarakat untuk menjadikan beras, tahu dan tempe sebagai makanan pokok dan lauk utama dalam keluarga. Pada konsumsi biji berminyak hampir seluruhnya dalam bentuk kelapa yang digunakan untuk membuat kuah bersantan, untuk mengurangi kebutuhan minyak goreng yang cukup mahal harganya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan diversifikasi pangan di daerah penelitian belum terwujud. Indikator penilaian pola konsumsi pangan baik secara kuantitas maupun kualitasnya belum mencapai nilai normatif. Dengan demikian kondisi diversifikasi pangan pada Desa Sukolilo belum memenuhi kaidah kecukupan gizi yang dianjurkan dan konsep pangan yang bergisi, beragam dan seimbang.

Untuk mengetahui seberapa jauh tingkat distribusi rumah tangga responden berdasarkan nilai PPH dan AKE aktual dapat dilihat pada tabel 17 di bawah ini. Dengan menggunakan indikator *cut of points*, dimana menurut Suhardjo (1998) bahwa rumah tangga yang hasil proporsi AKE dari konsumsinya sebesar 75-100% AKE menunjukkan kondisi tahan pangan energi dan apabila kurang dari 75% AKE mengindikasikan tidak tahan pangan energi. Sedangkan nilai PPH terpenuhi apabila mencapai angka 100.

Tabel 18. Distribusi Rumah Tangga Responden Berdasarkan Nilai Pola Konsumsi Pangannya, Tahun 2010

No.	Karakteristik Rumah tangga	Jumlah	
		(RT)	(%)
1.	Tahan Energi, PPH Terpenuhi	0	0
2.	Tahan Energi, PPH Tak Terpenuhi	12	37.5
3.	Tidak Tahan Energi, PPH Terpenuhi	0	0
4.	Tidak Tahan Energi, PPH Tidak Terpenuhi	20	62.5
Total		32	100

Sumber: Data Primer diolah, 2010

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa belum ada satupun rumah tangga responden di lokasi penelitian pada kondisi tahan pangan baik secara kuantitas (energi) dan memenuhi skor Pola Pangan Harapan ideal secara kualitas. Presentase terbesar adalah rumah tangga yang tidak tahan energi dan belum memenuhi nilai Pola Pangan Harapan sebanyak 62.5% atau 20 rumah tangga. Sedangkan sisanya adalah rumah tangga yang tahan energi namun belum memenuhi nilai Pola Pangan Harapan sebanyak 37.5% atau 12 rumah tangga. Dengan hasil yang demikian maka bisa dikatakan bahwa rumah tangga petani pada daerah penelitian belum tahan pangan. Oleh karena itu perlu adanya kerjasama dari semua pihak untuk memperbaiki pola konsumsi pangan baik secara kuantitas maupun kualitas agar terciptanya diversifikasi pangan yang beragam, bergizi dan seimbang.

5.5. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Pangan

Rumah tangga Petani

5.5.1 Hasil Analisis Linier Berganda

Dalam memilih bahan pangan, manusia dihadapkan pada berbagai faktor yang dapat mempengaruhinya. Faktor-faktor ini bisa berasal dari dalam internal rumah tangga maupun eksternal rumah tangga. Analisis yang digunakan untuk

menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pangan menggunakan analisis linier berganda. Pada penelitian ini menggunakan skor PPH sebagai variabel dependen (Y), dikarenakan kondisi skor PPH mencerminkan konsisi keragaman pola konsumsi rumah tangga yang ada. Sebagaimana menurut Busianto, dkk (1998) dalam Widadie (2008), bahwa untuk mengetahui tingkat keberhasilan diversifikasi konsumsi pangan digunakan pendekatan skor PPH. Semakin tinggi skor PPH maka semakin tinggi tingkat keragaman pola konsumsi pangan rumah tangga (Suhardjo,1998). Sementara menurut Badan Ketahanan Pangan (2007) setiap tahun pemerintah menggunakan pendekatan PPH untuk mengevaluasi keberhasilan diversifikasi konsumsi pangan dan pembangunan ketahanan pangan.

Sementara itu variabel independen (X) terdiri dari variabel demografi yang terdapat pada karakteristik suatu rumah tangga yaitu pendidikan ibu rumah tangga (X₁), jumlah anggota rumah tangga (X₂), pendapatan per kapita (X₃), keragaman pekerjaan(X₄), dan jumlah anggota rumah tangga pekerja (X₅). Variabel independen (X) tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui pengaruhnya terhadap variabel dependen (Y) dengan menggunakan analisi linear berganda dan hasilnya tersaji sebagai berikut.

Tabel 19. Hasil Estimasi Regresi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Harapan di Desa Sukolilo, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang, Tahun 2010.

Variabel	Koefisien Regresi	t _{hitung}	Sig.
Konstanta	34.240*	3.281	0.003
Pendidikan Ibu Rumah Tangga (X ₁)	0.733	1.193	0.244
Jumlah Anggota Rumah Tangga (X ₂)	-1.739	-1.038	0.309
Pendapatan Perkapita (X ₃)	0.00003439*	2.422	0.023
Keragaman pekerjaan(X ₄)	2.913	0.625	0.538
Jumlah Anggota Rumah Tangga Pekerja (X ₅)	1.287	0.475	0.639
Variabel Dependen	: Diversifikasi Konsumsi Pangan (Skor PPH Aktual)		
R ²	: 0.323		
F _{hitung}	: 2.479		
Prob	: 0,058		
**	: Nyata pada taraf kepercayaan 99% (α = 0.01), t _{tabel} = 2.452		
*	: Nyata pada taraf kepercayaan 95% (α = 0.05), t _{tabel} = 1.695		

Sumber: Data Primer Diolah, 2010

Dari hasil regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi atau (R²) adalah sebesar 0.323. Hal ini berartinya pendugaan terhadap model bahwa

semua variabel independen (X) yang dimasukkan ke dalam model regresi tersebut mampu menjelaskan variabel dependen (Y) sebesar 32.3%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel independen lainnya yang tidak terdapat dalam model.

Dari hasil regresi diperoleh nilai F_{hitung} (2.479) lebih besar dari pada F_{tabel} (2,08) pada taraf kepercayaan 90%, maka H_0 ditolak dan menerima H_1 . Sehingga artinya semua variabel independen (X) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y) sehingga model tersebut dapat diterima sebagai penduga yang baik dan layak. Pada hasil estimasi Tabel 18 terdapat satu parameter estimasi yang berpengaruh secara nyata atau signifikan pada taraf kepercayaan 95% yaitu variabel pendapatan per kapita (X_3). Sementara itu untuk variabel lainnya yaitu pendidikan ibu rumah tangga (X_1), jumlah anggota rumah tangga (X_2), keragaman pekerjaan (X_4), dan jumlah anggota rumah tangga pekerja (X_5) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu skor PPH. Hal tersebut dikarenakan nilai t_{hitung} nya lebih kecil daripada nilai t_{tabel} pada taraf nyata 95%.

Model regresi berganda (*multiple regression*) dapat dikatakan sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). BLUE dapat dicapai bila memenuhi asumsi klasik, yaitu uji multikolinearitas, uji normalitas dan uji heterokedastisitas (Steyadarma,2010). Uji multikolinearitas dalam penelitian ini tidak menunjukkan adanya multikolonarity pada model. Hal ini dikarenakan *variance of inflection factor* pada semua variabel independen bernilai sekitar satu. Sehingga semua nilai VIF berada di bawah 10 sehingga dipastikan tidak terdapat multikolinearitas.

Uji normalitas sebaran data dapat dilihat dari grafik normal plot, dimana terlihat bahwa titik-titik menyebar di sepanjang garis diagonal. Hal ini mengindikasikan bahwa sebaran data normal. Selain itu uji normalitas juga dapat menggunakan rasio skewnes dan rasio kurtosis. Rasio skewness dan rasio kurtosis dapat dijadikan petunjuk apakah suatu data berdistribusi normal atau tidak. Rasio skewness adalah nilai skewness dibagi dengan standard error skewness, sedangkan rasio kurtosis adalah nilai kurtosis dibagi dengan standart error kurtosis. Apabila rasio skewness dan kurtosis berada diantara -2 dan +2, maka distribusi data adalah normal (Santoso, 2000 dalam Steyadarma,2010). Pada

penelitian ini terlihat (lampiran 11) bahwa rasio skewness dan rasio kurtosis sebesar 0.795 dan -1.190, maka dapat dikatakan datanya terdistribusi secara normal.

Sedangkan pada uji heterokedastisitas dapat dilakukan dengan metode grafik yaitu melihat antara pola grafik plot antara residual terhadap taksiran apakah memiliki pola tertentu. Pada Scatter Plot tidak terlihat adanya pola tertentu (Lampiran 12) sehingga dapat dikatakan tidak terjadi masalah heterokedastisitas. Selain itu menurut Steyadarma (2010) juga dapat dilakukan melalui Uji Glejser, dengan menggunakan variabel abresid sebagai variabel independennya. Apabila setelah diuji secara statistik didapatkan seluruh variabel penjelas tidak signifikan secara statistik, dapat disimpulkan bahwa model tidak mengalami masalah heterokedastisitas. Pada penelitian ini terlihat (lampiran 12) seluruh variabel penjelas tidak signifikan secara statistik, maka dapat disimpulkan tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

Berdasarkan uji regresi dan uji model diatas telah memenuhi kriteria BLUE, maka model regresi cukup baik digunakan dalam menduga hubungan antara variabel dependen (Y) dan independent (X). Dengan demikian model yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = 34.240 + 0.799X_1 - 1.739X_2 + 0.00003439X_3 + 2.913X_4 + 1.287X_5 + 12.57$$

5.5.2 Interpretasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Diversifikasi Konsumsi Pangan Rumah Tangga

Berdasarkan hasil regresi, untuk melihat pengaruh dari masing-masing variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) dilihat dengan menggunakan uji t, yaitu membandingkan nilai antara t_{hitung} dengan t_{tabel} . Apabila nilai t_{hitung} lebih besar dibandingkan t_{tabel} , maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel independen tersebut memiliki pengaruh nyata terhadap variabel dependen. Pada hasil estimasi Tabel 18 terdapat satu parameter estimasi yaitu variabel pendapatan perkapita (X_3) yang berpengaruh secara nyata atau signifikan pada taraf kepercayaan 95%. Sementara itu untuk variabel lainnya yaitu pendidikan ibu rumah tangga (X_1), jumlah anggota rumah tangga (X_2), keragaman pekerjaan (X_4), dan jumlah anggota rumah tangga yang bekerja (X_5) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen skor PPH. Hal ini

disebabkan nilai t_{hitung} nya lebih kecil daripada nilai t_{tabel} sampai pada taraf kenyataan 95%. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai hasil interpretasi regresi pada masing-masing variabel independen, adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Ibu Rumah Tangga

Variabel pendidikan ibu rumah tangga dihitung berdasarkan lamanya pendidikan formal yang berhasil diselesaikan oleh kepala rumah tangga. Berdasarkan uji statistik variabel pendidikan ibu rumah tangga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap diversifikasi pangan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} (1.193) < t_{tabel} (1.695) pada taraf nyata 95%. Sebenarnya, menurut Khumaidi (1994), semakin tinggi jenjang pendidikan formal ibu rumah tangga, juga akan mempengaruhi kualitas konsumsi pangan keluarganya. Hal ini didasari bahwa ibu rumah tangga dengan pendidikan formal yang tinggi juga mempunyai pengetahuan yang tinggi mengenai gizi dan nutrisi pangan, sehingga mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhan konsumsi pangan yang beragam bagi rumah tangganya sesuai dengan asupan gizi.

Tidak signifikannya pendidikan ibu rumah tangga di daerah penelitian dapat disebabkan karena dalam mengatur menu makanan bagi keluarganya ibu rumah tangga pada daerah penelitian biasanya hanya berdasarkan pada kebiasaan dan asal kenyang tanpa memperdulikan kandungan nutrisi pada asupan pangannya. Selain itu, fenomena yang terjadi di daerah penelitian yang merupakan daerah pertanian lahan kering. Karakteristik lahan kering yang memiliki produktifitas yang rendah disebabkan oleh tingkat kesuburn tanah yang rendah serta kebutuhan air yang tidak tersedia sepanjang tahun akan berakibat pada rendahnya pendapatan petani. Hal ini menyebabkan 68.75% ibu rumah tangga di daerah penelitian ikut membantu suaminya bekerja di ladang ataupun berdagang. Sehingga ibu rumah tangga tidak bisa memberi perhatian penuh pada gizi keluarganya karena harus membagi waktu dengan bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

2. Jumlah Anggota Rumah Tangga

Jumlah anggota rumah tangga tidak memiliki pengaruh secara nyata terhadap diversifikasi konsumsi pangan pada taraf signifikansi 95% atau α 0,05 (t_{hitung} (1.038) < t_{tabel} (1,695). Nilai koefisien regresinya adalah -1.739. Hasil penelitian ini berbeda dengan pendapat Sanjur (1982) bahwa semakin banyak

jumlah anggota rumah tangga maka karakteristik konsumsi pangannya juga semakin beragam. Hal ini disebabkan pola konsumsi rumah tangga sangat berkaitan dengan karakteristik individunya baik itu selera, kesukaan, kebutuhan zat gizi dan sebagainya. Semakin banyak jumlah anggota rumah tangga, maka semakin beragam pula karakteristik individunya sehingga kemungkinan mengakibatkan interaksi dan sosialisasi yang lebih tinggi. Termasuk interaksi yang mampu mengubah pola konsumsi pangan dan mengenalkan bahan pangan baru.

Tidak signifikannya jumlah anggota rumah tangga dalam penelitian ini disebabkan karena semakin besar ukuran rumah tangga berarti semakin banyak anggota rumah tangga yang pada akhirnya akan semakin berat beban rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Sementara itu karakteristik rumah tangga responden yang seluruhnya adalah petani dengan penghasilan rendah, membuat rumah tangga tidak mampu menyediakan konsumsi yang beragam. Mereka cenderung membeli lebih banyak makanan yang reatif murah dan mudah didapat seperti beras sebagai makanan pokok serta tempe dan tahu sebagai lauk utamanya. Oleh karena itu, penyajian dalam variasi yang beragam dan jumlah yang banyak tentu akan membuat rumah tangga khususnya ibu mengalami kesulitan dalam menyajikannya. Sehingga apabila suatu rumah tangga terdapat banyak anggotanya, maka konsumsi pangan yang disajikan akan semakin banyak jumlahnya pada kelompok pangan tertentu, namun semakin sedikit jenis dan variasinya.

3. Pendapatan Per Kapita

Pada penelitian ini variabel pendapatan rumah tangga dihitung menggunakan pendekatan pengeluaran perkapita rumah tangga baik konsumsi pangan maupun konsumsi non pangan. Hal ini sesuai dengan Roadmap Diversifikasi Pangan Propinsi Jawa Timur (2008) yang juga menggunakan pendekatan pengeluaran pangan dan non pangan. Sehingga dalam penelitian ini diasumsikan tingkat pengeluaran perkapita merupakan cermin dari tingkat pendapatan perkapita rumah tangga. Berdasarkan hasil uji statistik, variabel pendapatan rumah tangga ini berpengaruh secara signifikan terhadap diversifikasi konsumsi pangan pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini ditunjukkan dengan nilai

t_{hitung} (2.422) > t_{tabel} (1.695). Nilai koefisien variabel pendapatan adalah 0.00003439 berarti apabila terjadi kenaikan pendapatan rumah tangga sebesar Rp.1 maka akan mempengaruhi tingkat diversifikasi atau meningkatkan skor PPH sebesar 3.439×10^{-5} atau dengan kata lain semakin tinggi tingkat pendapatan suatu rumah tangga maka akan semakin tinggi pula tingkat diversifikasi konsumsi pangannya yang ditunjukkan dengan meningkatnya skor PPH. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis, karena dengan tingkat pendapatan yang tinggi rumah tangga tersebut dapat lebih mudah untuk mengakses makanan sesuai selera. Daya beli yang tinggi juga mendorong rumah tangga untuk lebih mengkonsumsi pangan yang beragam, bergizi dan seimbang.

Hasil penelitian ini juga senada dengan hasil penelitian lainnya yaitu Suhardjo (1990), dimana bahwa semakin tinggi pendapatan atau dalam hal ini pengeluaran rumah tangga akan semakin besar pula kecenderungan untuk mengkonsumsi pangan yang lebih beragam. Sementara itu hasil penelitian lain menyebutkan bahwa dengan semakin beragamnya pangan akan semakin meningkatkan mutu gizi, dikarenakan adanya proses saling melengkapi kebutuhan zat gizi tubuh dari jenis pangan satu ke pangan lainnya (Sediaoetama, 2001).

4. Keragaman Pekerjaan

Keragaman jenis pekerjaan ini merupakan gambaran dari berapa jenis sumber pendapatan yang ada dalam rumah tangga tersebut yang dihitung berdasarkan jenis pekerjaan anggota-anggota rumah tangga pada saat penelitian dilakukan. Berdasarkan hasil uji statistika keragaman pekerjaan memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap naiknya skor PPH (t_{hitung} (0.625) < t_{tabel} (1.695) pada taraf signifikansi 99%. Sebenarnya menurut Suharjo (2003), rumah tangga yang bekerja di bukan sektor pertanian umumnya memiliki pendapatan yang lebih tinggi dan terjamin penerimaannya secara rutin dari pada. rumah tangga yang bekerja dengan menggantungkan alam sektor pertanian. Sehingga secara logika, rumah tangga yang memiliki keragaman pekerjaan yang lebih banyak dan tidak hanya tergantung pada sektor pertanian maka pola konsumsinya akan semakin terjamin.

Tidak signifikannya variabel keragaman pekerjaan pada daerah penelitian dikarenakan walaupun rumah tangga tersebut memiliki jenis pekerjaan lebih dari

satu, namun hanya sebagai pedagang kecil ataupun pembantu rumah tangga. Jenis pekerjaan dengan pendapatan rendah ini tidak mampu membantu konsumsi pangan dan kebutuhan rumah tangga. Sehingga tidak begitu berpengaruh pada pola konsumsinya.

5. Jumlah Anggota Rumah Tangga Pekerja

Anggota rumah tangga pekerja merupakan anggota rumah tangga yang aktif mencurahkan tenaga kerja pada jenis tenaga upahan (Koerniawati,2000). Pada variabel ini menghitung berapa jumlah anggota rumah tangga yang aktif bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Berdasarkan hasil uji statistik, variabel jumlah anggota rumah tangga pekerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap diversifikasi konsumsi pangan pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} (0.475) > t_{tabel} (1.695). Tidak signifikannya jumlah anggota rumah tangga pekerja disebabkan pada daerah penelitian walaupun pada setiap rumah tangga rata-rata jumlah pekerjanya lebih dari satu namun masih dalam sektor yang sama yaitu pertanian. Karakteristik lahan kering yang keadaan sosial ekonomi petaninya memiliki pendapatan yang cenderung lebih rendah. Sehingga walaupun jumlah pekerjanya banyak dan kebutuhan akan energinya dan gizinya besar, rumah tangga tidak mampu menyediakannya. Karenanya sebagian besar rumah tangga cenderung memenuhi kebutuhan energinya hanya pada satu jenis bahan pangan seperti beras yang harganya relatif murah dan memiliki kandungan energi yang tinggi. Hal ini menyebabkan kurangnya keragaman akan bahan pangan lainnya dan menyebabkan rendahnya nilai PPH.

5.5. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa secara kuantitas maupun kualitas pola konsumsi pangan petani lahan kering di Desa Sukolilo belum mencerminkan konsumsi yang bergizi, beragam dan berimbang. Secara kuantitas dapat dilihat dari nilai angka kecukupan energi aktualnya sebesar 1622.05 kkal/kap/hr dan angka kecukupan protein aktualnya sebesar 49.52 gram/kap/hr. Hasil tersebut masih jauh dari angka normatif yang dianjurkan pemerintah sebesar 2000 kkal/kap/hr dan 52 gram/kap/hr. Sedangkan dari segi kualitas yang dicerminkan oleh nilai PPH diperoleh hasil 54.07 jauh dibawah PPH normatifnya

sebesar 100. Hasil dari analisis regresi linier berganda menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang secara signifikan mempengaruhi konsumsi pangan dengan variabel dependent berupa nilai PPH aktual adalah pendapatan perkapita. Sedangkan variabel lain seperti pendidikan ibu rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, keragaman pekerjaan, dan jumlah anggota rumah tangga pekerja tidak berpengaruh signifikan pada nilai PPHnya.

Karakteristik petani lahan kering pedesaan yang memiliki keterbatasan pada sumberdaya alam dan luas lahan sempit sekitar 0.14 ha membuat pendapatan dari hasil usahatani tidak mampu mencukupi kebutuhan rumah tangga. Hal ini membuat rumah tangga petani lahan kering cenderung mengurangi keanekaragaman konsumsinya dan lebih banyak mengkonsumsi kelompok pangan yang murah dan mudah didapat seperti beras, tahu dan tempe. Sedangkan pada kelompok pangan lain seperti pangan hewani, sayur dan buah jarang dikonsumsi. Sebenarnya, salah satu cara yang dapat digunakan meragamkan konsumsi pangan rumah tangga adalah perubahan kebiasaan pola konsumsi dari beras pada pangan lokal yang tersedia seperti jagung dan umbi-umbian (ubikayu) yang lebih cocok ditanam pada lahan kering dari pada padi. Selain itu harga jagung dan ubi kayu yang lebih murah dari pada beras, menjadikan rumah tangga dapat membeli bahan pangan lain yang lebih beragam. Peningkatan pendapatan merupakan faktor penting dalam upaya peningkatan konsumsi pangan pada daerah penelitian. Oleh karena itu perlunya dikembangkan strategi agar dapat membantu keluarga petani dengan peningkatan akses kesempatan kerja dan melakukan pembangunan ekonomi pedesaan.

BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pola konsumsi pangan di Dusun Patuk Krajan, Desa Sukolilo, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola konsumsi pangan rumah tangga responden, belum mencerminkan pola yang beragam, bergizi dan berimbang. Hal ini terlihat dari sisi kuantitas konsumsi pangan (energi dan protein) pada rumah tangga pedesaan adalah sebesar 1622.05 kkal/kap/hr untuk Angka Kecukupan Energi (AKE) aktual dan 49.52 gram/kap/hr untuk angka Kecukupan Protein (AKP) aktual. Hal ini menunjukkan bahwa pola konsumsi rumah tangga pedesaan di daerah penelitian kurang dari AKE normatif sebesar 2.000 kkal dan AKP normatif sebesar 52 gram. Sehingga secara kuantitas pola konsumsi pangan pada rumah tangga petani responden masih dibawah angka normatifnya, sehingga pola konsumsi di daerah penelitian belum bisa dikatakan bergizi. Dari segi kualitas diversifikasi konsumsi pangan di daerah penelitian ditunjukkan oleh nilai atau skor Pola Pangan Harapan (PPH) aktual sebesar 54.07, jika dibandingkan dengan skor Pola Pangan Harapan (PPH) normatifnya sebesar 100 yang mempunyai selisih

sebesar 45.93. Hasil skor PPH ini mengindikasikan bahwa pola konsumsi pangan pada rumah tangga penelitian belum beragam dan berimbang.

2. Berdasarkan hasil analisis regresi dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap Pola Pangan Harapan (PPH) adalah variabel pendapatan perkapita. Sedangkan variabel lain seperti pendidikan ibu rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, keragaman pekerjaan, dan jumlah anggota rumah tangga pekerja tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pola Pangan Harapan (PPH) di daerah penelitian.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas maka berikut ini, peneliti mengajukan beberapa saran antara lain :

1. Kuantitas dan kualitas pola konsumsi yang jauh dari angka normatifnya membuat kondisi pola konsumsi di daerah penelitian belum mencerminkan keadaan pangan yang bergizi, beragam dan berimbang. Secara kualitas hal ini dikarenakan tidak seimbangya pola konsumsi rumah tangga petani pada semua kelompok pangan, dan sebagian besar menggantungkan pangannya pada beras. Untuk memperbaikinya perlu adanya sosialisasi dan penyuluhan mengenai Pedoman Umum Gizi Seimbang (PUGS), terutama pengalihan konsumsi kelompok pangan yang berlebih seperti padi-padian pada kelompok pangan yang masih rendah umbi-umbian, buah-buahan dan sayuran. Hal ini dikarenakan sumberkarbohidrat dapat diperoleh dari bahan pangan lain selain beras seperti ketela pohon yang sangat cocok dibudidayakan di lahan kering dari pada padi, serta bahan pangan lain seperti kentang, pisang, ubi jalar, bentul dan sukun.
2. Perlu tetap dijalkannya bantuan pemerintah berupa RASKIN, karena kondisi daerah yang berupa lahan kering memang membuat petani hanya mampu memproduksi beras setahun sekali sebesar 460 ton/th dan tidak mencukupi kebutuhan normal pangannya yang mencapai 830 ton/th. Namun RASKIN memang membantu tersedianya beras secara berkala, akan tetapi

pengawasan dan pemberiannya harus tepat sehingga tidak menyingkirkan bahan pangan lokal lain seperti umbi-umbian dan jagung.

3. Pendapatan merupakan faktor utama dalam penentuan pola konsumsi pada rumah tangga petani lahan kering. hal ini dikarenakan pendapatan rumah tangga akan sangat berpengaruh pada daya beli bahan pangan yang mereka konsumsi. Oleh karena itu, perlu adanya upaya peningkatan pendapatan rumah tangga dengan meningkatkan akses kesempatan kerja dan melakukan pembangunan ekonomi pedesaan. Sehingga petani lahan kering mampu meningkatkan kuantitas dan kualitas pola konsumsinya.
4. Sehubungan dengan adanya kelemahan pada metode food recall 2x24 jam pada penelitian ini tidak mampu menggambarkan pola konsumsi secara jangka panjang. Sehingga analisis kuantitatif sudah tidak mampu menggambarkan secara pasti mengenai pola konsumsi yang mencerminkan ketahanan pangan rumah tangga. Oleh karena itu pada penelitian selanjutnya disarankan lebih banyak aspek kualitatif sehingga dapat menganalisa dan mendeteksi permasalahan konsumsi rumah tangga. Seperti dapat dilakukan penambahan metode analisis lain seperti menggunakan indikator antropometrik mengenai berat badan balita yang dapat menggambarkan kondisi gizi keluarga. Hal ini dikarenakan kondisi balita merupakan cerminan utama dari konsumsi pangan rumah tangga. Selain itu, sebaiknya dalam pengukuran pola konsumsi mengenai status gizi juga digunakan perbedaan pengelompokan gizi berdasarkan, umur, jenis kelamin, berat badan, lingkar kepala, lingkar lengan ataupun lingkar perut agar kesimpulan hasil yang diambil lebih akurat. Mengenai kompleksitas faktor yang mempengaruhi pola konsumsi sehingga dalam penelitian ini masih banyak faktor lain yang belum disampaikan terlihat dari nilai R^2 yang hanya 32.3%, diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat ditambahkan faktor lain yang lebih berpengaruh nyata pada pola konsumsi pangan rumah tangga petani yang tidak dapat mencakup semua aspek. Sehingga pengukuran kuantitas dan kualitas konsumsi pangan menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andajani, Tatiek Koerniawati. 2000. *Alokasi Kerja dan Pola Konsumsi Rumah Tangga Lahan Kering di Kabupaten Blitar Jawa Timur*. Thesis. Pasca Sarjana Universitas Brawijaya. Malang
- Ariani, Mewa. 2005 *Diversifikasi Pangan di Indonesia: Antara Harapan dan Kenyataan*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Ariyani, dkk. 2010. *Analisis Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Pasca Krisis Ekonomi Propinsi Jawa Barat*. PPSEP. Bogor
- Asriyani, Mustika. 2008. *Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Pola Pangan Harapan (PPH) di Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo*. Program Study Ilmu Gizi DIII Fakultas Ilmu Kesehatan. Universitas MUhammadiyah Surakarta.
- Bastuti, T dkk. 2000. *Analisis Ketahanan Pangan Regional dan Tingkat Rumah Tangga (Study Kasus di Provinsi Sulawesi Utara)*. Penelitian Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. (Available.<http://ntb.litbang.deptan.go.id/2000/SP/LaporanBastuti,T.dkk.pdf>) (verified 29Sep.2010)
- Cahyani, Gayatri Indah. 2008. *Analisis Faktor Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Keanekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Agribisnis di Kabupaten Banyumas*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang.
- Dewangga.P. 2008. *Analisis Pola Konsumsi rumah Tangga Desa Rawan Pangan dalam Upaya Kecukupan Pangan dengan Mengembangkan Pola Diversifikasi Pangan (Study Kasus di Desa Curah Total Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo)*. Sripsi. Fakultas Pertanian Unpublished. Program Sarjana Universitas Brawijaya.Malang.
- Gujarati, D. 1997. *Ekonometrika Dasar*. Erlangga. Jakarta.
- Indroyono. 2011. *Analisis Efisiensi Alokatif Input Usahatani Jagung (Zea Mays)*. Skripsi. Universitas Brawijaya. Malang.
- Kasryno, F, dkk. 1993. *Strategi Diversifikasi Produksi Pangan*. Prisma, No.5 . Tahun XXII.LP3ES. Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1991. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Khumaidi, M. 1994. *Bahan Pengajaran Gizi Masyarakat*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Pusat Antar Universitas Pangan dan Gizi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Kusumosuwidho, S. 1990. *Sajian Dasar Dalam Pengantar Teori Ekonomi Mikro*. Cetakan kedua. PT. Rieka Cipta. Jakarta.

Nazir, Moh, Ph.D. 1988. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta

Maleha, 2008. *Perilaku Rumah Tangga Petani dalam Pencapaian Ketahanan Pangan*. Disertasi. Program Pasca Sarjana Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang.

Masyhuri, Dr. Ir. MP, dkk. 2008. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Malang.

Martianto, D. dan M. Ariani. 2004. *Analisis Konsumsi Rumah Tangga*. Prosiding Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VIII. 17-19 Mei. LIPI. Jakarta.

Maxwel Dc. 1996. *Measuring Food Insecurity: The Frequency and Severity of Coping Strategies*. Food Consumption and Nutrition Division. International Food Policy Research Institute: Washington. USA.

Mulyanto, Sumardhi dan Hans, E. 1982. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. CV Rajawali. Jakarta.

Hanani, Nuhfil. 2008. *Roadmap Diversifikasi Pangan Propinsi Jawa Timur*. (available. <http://nuhfil.lecture.ub.ac.id/files/2009/03/roadmap-diversifikasi-pangan-jatim.pdf>) (verified: 21 Oktober 2010)

_____, Nuhfil. 2007. *Kebijakan Operasional Ketahanan Pangan Jawa Timur*. Dewan Ketahanan Pangan Jawa Timur. (Available. <http://nuhfil.lecture.ub.ac.id/files/2009/03/kokp-jatim-2007-nuhfil-baru.pdf>) (verified: 21 Oktober 2010)

Hardinsyah, Y. dkk. 2007. *Riview Faktor Determinan Keragaman Konsumsi Pangan*. Jurnal Gizi dan Pangan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Purwaningsih, Ika Ayu. 2008. *Pengaruh Faktor Ekonmi dan Non Ekonomi Terhadap Diversifikasi Pangan Berdasarkan Pola Pangan Harapan*. Skripsi. Universitas Brawijaya. Malang.

Purwantini, Tri Bastuti, dkk. 2010. *Analisis Ktahanan Pangan Regional dan Tingkat Rumah Tangga*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.

Rahadian, Rudy. 2008. *Pemetaan Ketahanan Pangan Wilayah Propinsi Jawa Timur Berbasis Sistem informasi Geografi*. Sripsi. Universitas Brawijaya Malang.

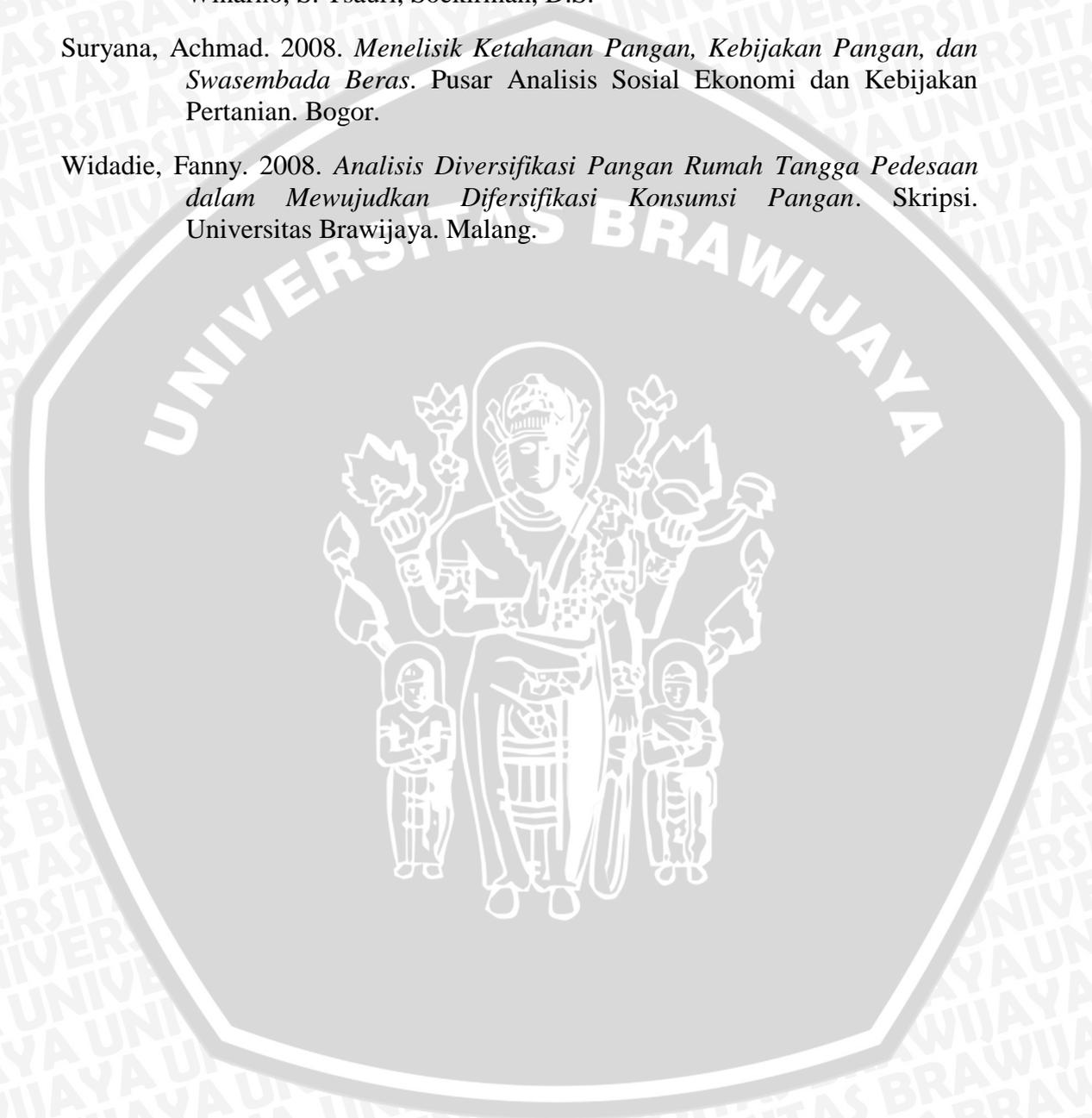
- Sanjur. 1982. *Social and Cultural Perspective in Nutrition*. Prentice-Hall Inc. Enlewood Cliffs. New York
- Saliem, H.P,M.Ariani,y. Marisa dkk. 2001. *Analisis Ketahanan Pangan Tingkat Rumah Tangga dan Regional*. Laporan Hasil Penelitian. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Litbang Pertanian. Bogor.
- _____, H.P. 2004. *Identifikasi Wilayah Rawan Pangan di Propinsi D.I.Yogyakarta*. I Caser Working Paper No.36.
- Saliem, H.P et al.2006. *Diversifikasi Usaha Rumah Tangga dalam Mendukung Ketahanan Pangan dan Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian (PSEKP).Bogor.
- Sediaoetama, Achamad Djaeni. 2001. *Ilmu Gizi Untuk Mahasiswa dan Profesi Jilid 1*. Dian Rakyat. Jakarta
- Setyadharna, Andryan. 2010. *Uji Asumsi Klasik Dengan SPSS 16*. Universitas Negri Semarang. Semarang.
- Setyani, 2010. *Analisis Ekonomi Rumah Tangga Dalam Pelaksanaan Diversifikasi Konsumsi Pangan di Jawa Timur*. Tesis. Universitas Brawijaya. Malang.
- Simatupang, P. 1999. *Toward Sustainable Food Security: The Need For A New Pardigm*. In: *Indonesia's Economic Crisis: Effects on Agriculture and Policy Response*. P. Simatupang, S. Pasaribu, S. Bahri and R. Stringer (Editors). Published for CASER by Centre fo International Economic Studies, University of Adelaide.
- Singarimbun, Masri dan Efendi, sofyan. 1989. *Metodelogi Penelitian Survey*. LP3ES. Jakarta.
- Sijarat, Muchlis. 2010. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Rumahtangga Miskin Perkotaan di Sumatera Barat. Perencanaan Pembanguna. Padang.
- Soetrisno, Noer. 2005. *Strategi Pembangunan Ketahanan Pangan*. Majalah Pangan. Edisi 44/XIV/Januari/2005. Jakarta.
- Sudibyoy, R. P. 2000. *Kajian Pola Konsumsi Pangan Sebelum Dan Sesudah Krisis Ekonomi Di Jawa Timur*. Thesis. Unpublished. Program Pasca Sarjana Universitas Brawijaya. Malang.
- Suhardjo. 1996. *Pengertian dan Kerangka Pikir Ketahanan Pangan Rumah Tangga*. Makalah disampaikan pada Lokakarya Ketahanan Pangan Rumah Tangga, 20 – 30 Mei 1996, Yogyakarta.

_____. 2003. *Berbagai Cara Pendidikan Gizi*. Bumiaksara Bekerjasama dengan Pusat Antar Universitas Pangan dan Gizi. Institusi Pertanian Bogor. Jakarta.

_____. 1998. *Konsep dan kebijakan diversifikasi konsumsi pangan dalam rangka ketahanan pangan nasional*. hlm. 693-714. Dalam F.G. Winarno, S. Tsauri, Soekirman, D.S.

Suryana, Achmad. 2008. *Menelisik Ketahanan Pangan, Kebijakan Pangan, dan Swasembada Beras*. Pusar Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.

Widadie, Fanny. 2008. *Analisis Diversifikasi Pangan Rumah Tangga Pedesaan dalam Mewujudkan Difersifikasi Konsumsi Pangan*. Skripsi. Universitas Brawijaya. Malang.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Ukuran Rumah Tangga

No.	Nama Makanan	URT	Berat (gram)
1.	Sumber Karbohidrat		
	Nasi	1 gls	140
	Nasi tim	1 gls	200
	Nasi jagung	1 gls	200
	Bubur beras	1 gls	200
	Kentang	1 bj bsr	100
	Singkong	1 ptg sdg	100
	Ubi jalar	1 bj sdg	150
	Tepung sagu	1 sdm	6
	Talas	1 bj bsr	200
	Tepung beras	1 sdm	6
	Tepung terigu	1 sdm	5
	Mie basah	1 gls	100
	Mie kering	1 gls	50
	Bihun	1gls	100
	Roti	1 iris	20
	Gula merah	1 ptg kcl	10
	Gula pasir	1 sdm	10
	Biskuit	1 bh	10
2.	Sumber Protein Hewani		
	Daging sapi (6 x 5 x 2 cm)	1 ptg sdg	50
	Daging ayam	1 ptg sdg	50
	Hati sapi	1 ptg sdg	50
	Didih sapi	1 ptg sdg	25
	Usus sapi	3 bulatan	75
	Babat sapi	1 ptg sdg	30
	Telur ayam kampung	1 btr	30
	Telur ayam negeri	1 btr bsr	60
	Telur bebek	1 btr	60
	Ikan segar (6 x 5 x 4 cm)	1 ptg sdg	50
	Ikan asin	1 ptg sdg	25
	Ikan teri	3 sdm	25
	Udang	1/4 gls	50
	Bakso daging	1 bj bsr	10
		2 bj kcl	10
3.	Minyak		
	Minyak goreng	1 sdm	10
	Minyak ikan	1 sdm	10
	Margarin	1 sdm	10
	Kelapa	1 btr	300
	Kelapa parut	1 sdm	6
	Santan	1 gls	200
	Lemak sapi	1 ptg kcl	5

Lampiran 1. Daftar Ukuran Rumah Tangga (Lanjutan)

No.	Nama Makanan	URT	Berat (gram)
4.	Sumber Protein Nabati		
	Kacang kedelai kering	1 sdm	10
	Kacang hijau kering	1 sdm	10
	Kacang tanah terkupas	1 sdm	10
	Kacang merah kering	1 sdm	10
	Kacang tolo kering	1 sdm	10
	Kecap	1 sdm	10
	Oncom	1 ptg sdg	25
	Tahu (6 x 6 x 2,5 cm)	1 bj bsr	100
	Tempe (4 x 6 x 1 cm)	1 ptg sdg	25
5.	Susu		
	Susu sapi	1 gls	200
	Susu kambing	1 gls	200
	Susu kental tak manis	1 gls	200
	Susu kerbau	1 gls	200
	Susu bubuk	1 sdm	10
	Yoghurt	1 gls	200
6.	Buah-buahan		
	Alpukat	1 bi bsr	100
	Apel	1 bh sdg	150
	Anggur	10 bj	75
	Belimbing	1 bh bsr	125
	Jambu biji	1 bh bsr	100
	Jambu air	1 bh sdg	50
	Jambu bol	1 bh sdg	100
	Duku	1 bh	1
	Durian	3 bj	50
	Jeruk manis	1 bh sdg	50
	Kedondong	1 bh bsr	100
	Mangga	1 bh bsr	100
	Nanas	1 bh sdg	450
	Nangka masak	3 bj	50
	Pepaya (5 x 15 cm)	1 ptg sdg	100
	Pir	1 bh	50
	Embacang	1 bh sdg	100
	Pisang ambon (3 x 15 cm)	1 bh sdg	75
	Pisang raja sereh	1 bh kel	25
	Rambutan	8 bh	75
	Salak	1 bh bsr	75
	Sawo	1 bh sdg	50
	Sirsak	1 gls	100
	Semangka	1 ptg bsr	100

Lampiran 1. Daftar Ukuran Rumah Tangga (Lanjutan)

No.	Nama Makanan	URT	Berat (gram)
7.	Sayur-sayuran		
	Ketimun	1 bh sdg	150
	Keluwih	1 bh bsr	600
	Kol	1 bh kcl	500
	Labu siam	1 bh sdg	500
	Nangka muda	1 ptg	300
	Pare	1 bh sdg	100
	Tauge	1 gls	70
	Terong	1 bh bsr	250
	Tomat	1 bh bsr	125
	Wortel	1 bh sdg	100
	Jamur segar	1 bh kcl	10
	Oyong (gambas)	1 bh bsr	250
	Kecipir muda	1 bh sdg	50
	Kembang kol	1 bh kcl	500
	Pepaya	1 bh sdg	500
	Rebung	1 ptg	250
	Cabe hijau besar	1 bh	10
	Buncis	1 bh sdg	20
	Jagung muda	1 bh sdg	50
	Jantung pisang	1 bh sdg	200
	Genjer	1 bh sdg	20
	Kacang panjang	1 bh	50
	Sayuran daun	1 gls mentah	100
	Sayuran daun	1 gls rebus	100

Catatan :

1 sdm = 3 sdt = 10 cc

1 gls = 24 sdm = 240 cc

Keterangan :

No.	Ukuran	Ket. Singkat	No.	Ukuran	Ket. Singkat
1.	Buah	Bh	8.	Besar	Bsr
2.	Biji	Bj	9.	Potong	ptg/sisir
3.	Batang	btg/ikat	10.	Sendok makan	Sdm
4.	Bungkus	Bks	11.	Sendok teh	Sdt
5.	Pack	Pk	12.	Gelas	Gls
6.	Kecil	Kcl	13.	Cangkir	Ckr
7.	Butir	Btr	14.	Sedang	Sdg

Lampiran 2. Daftar Komposisi Bahan Makanan

No.	Jenis Pangan	BDD (%)	Energi (kkal)	Protein (gram)
A. Kelompok Pangan Padi-Padian :				
1	Beras giling	100	360	6,8
2	Beras giling, masak (nasi)	100	178	2,1
3	Bakwan	100	272	4,2
4	Beras ketan hitam	100	356	7
5	Beras ketan hitam, kukus	100	181	4
6	Beras ketan putih	100	362	6,7
7	Beras ketan putih, kukus	100	163	3
8	Beras menir	100	339	7,7
9	Bihun	100	360	4,7
10	Bubur	100	60	1
11	Gethuk lindri	100	171	1,7
12	Jagung kuning, giling	100	361	8,7
13	Jagung kuning, pipil baru	90	307	7,9
14	Jagung kuning, segar	90	140	4,7
15	Jagung putih, pipil baru	90	307	7,9
16	Jagung putih, pipil lama	90	355	9,2
17	Jagung putih, segar	90	140	4,7
18	Jagung rebus	100	175	4,3
19	Jagung sayur (timus)	100	149	2,7
20	Jenang	100	367	4,3
21	Kerupuk ikan, berpati	100	342	16
22	Kerupuk udang, berpati	100	359	17,2
23	Kue apem	100	187	3,3
24	Siomai	100	162	7,5
25	Maizena (pati jagung)	100	343	0,3
26	Martabak	100	265	4,7
27	Mie goreng	100	468	7,6
28	Mie basah	100	86	0,6
29	Mie kering	100	337	7,9
30	Nasi goreng	100	276	3,2
31	Nasi tim	100	120	2,4
32	Nasi uduk	100	253	4,3
33	Pastel	100	119	2,7
34	Roti putih	100	248	8
35	Tepung beras	100	364	7
36	Tepung terigu	100	365	8,9

Lampiran 2. Daftar Komposisi Bahan Makanan (Lanjutan)

No.	Jenis Pangan	BDD (%)	Energi (kkal)	Protein (gram)
B. Kelompok Pangan Umbi-Umbian :				
1	Jewawut	100	334	9,7
2	Gadung, mentah	85	101	2,1
3	Gadung, kukus	100	88	0,8
4	Ganyong, mentah	65	95	1
5	Ganyong, kukus	100	100	0,8
6	Gaplek	100	338	1,5
7	Katul beras	100	275	12,6
8	Katul jagung	100	356	9
9	Kentang	85	83	2
10	Kerupuk Aci	100	350	0,5
11	Ketela pohon (singkong)	75	146	1,2
12	Ketela pohon kuning	75	157	0,8
13	Makaroni	100	363	8,7
14	Oyek (singkong)	100	342	2,5
15	Pati singkong (tapioka)	100	362	0,5
16	Singkong, kukus	100	146	1,2
17	Singkong, goreng	100	285	1
18	Talas, mentah	85	98	1,9
19	Talas, kukus	100	120	1,5
20	Tepung gaplek	100	363	1,1
21	Tepung sagu	100	353	0,7
22	Ubi jalar merah	86	123	1,8
23	Ubi jalar putih	86	123	1,8
24	Ubi jalar, kukus	95	114	1,8
25	Ubi jalar, goreng	100	160	1,4
26	Uwi	86	101	3,7
C. Kelompok Pangan Hewani :				
1	Ayam	58	302	18,2
2	Abon	100	280	9,2
3	Babat	100	113	17,6
4	Bandeng	80	129	20
5	Bebek (itik)	60	326	16
6	Belut, goreng	100	417	25,9
7	Burung dara, goreng	80	138	14
8	Daging kambing	100	154	16,6
9	Daging domba	100	206	17,1

Lampiran 2. Daftar Komposisi Bahan Makanan (Lanjutan)

No.	Jenis Pangan	BDD (%)	Energi (kkal)	Protein (gram)
10	Daging sapi	100	207	18,8
11	Bakso	100	190	10,3
12	Daging kerbau	100	84	18,7
13	Dendeng daging sapi	100	433	55
14	Didih, darah ayam	100	77	13,8
15	Didih, darah sapi	100	104	21,9
16	Empal goreng	100	590	18,5
17	Hati ayam	100	134	19,7
18	Hati sapi	100	136	19,7
19	Ikan asin, kering	70	193	42
20	Ikan teri, goreng	100	430	33,4
21	Ikan gabus, goreng	96	456	46,5
22	Ikan mas, goreng	80	188	19,3
23	Ikan kakap, goreng	80	92	20
24	Ikan kembung, goreng	80	103	22
25	Ikan selar, goreng	75	194	38
26	Keju	100	326	22,8
27	Kepiting	45	151	13,8
28	Keong	46	64	12
29	Kodok	65	73	16,4
30	Kerupuk kulit kerbau	100	422	83
31	Lele, goreng	80	252	19,9
32	Mujair, goreng	90	416	46,9
33	Mujair, pepes	85	121	21,7
34	Petis udang	100	220	15
35	Petis ikan	100	161	20
36	Pindang banjar	90	157	28
37	Pindang layang	90	153	30
38	Sarden, kaleng	100	338	21,1
39	Susu kental manis	100	336	8,2
40	Susu sapi	100	61	3,2
41	Telur ayam, rebus	90	162	12,3
42	Telur ayam, ceplok	100	383	15,1
43	Telur ayam, dadar	100	251	16,3
44	Telur bebek, telur asin	83	195	13,6
45	Terasi merah	100	174	30
46	Udang	68	91	21

Lampiran 2. Daftar Komposisi Bahan Makanan (Lanjutan)

No.	Jenis Pangan	BDD (%)	Energi (kkal)	Protein (gram)
D. Kelompok Pangan Lemak dan Minyak :				
1	Margarin	100	720	0,6
2	Minyak ikan	100	902	0
3	Minyak kelapa	100	870	1
4	Minyak kelapa sawit	100	902	0
5	Minyak wijen	100	902	0
E. Kelompok Pangan Buah/Biji Berminyak :				
1	Kelapa setengah tua, daging	53	180	4
2	Kelapa tua, daging	53	359	3,4
3	Kemiri	100	636	19
4	Kenari	100	657	15
5	Santan (kelapa + air)	100	122	2
6	Santan (kelapa saja)	100	324	4,2
7	Kerupuk melinjo, mentah	100	345	12
8	Kerupuk melinjo, tipis goring	100	485	11,5
F. Kelompok Pangan Kacang-Kacangan :				
1	Ampas tahu	100	414	26,6
2	Kacang hijau	100	345	22,2
3	Kacang kapri, muda	45	98	6,7
4	Kacang tanah, rebus	100	385	14
5	Kacang tanah, kupas kulit	100	452	25,3
6	Kacang tanah, rebus berkulit	43	360	13,5
7	Kacang tanah, rempeyek	100	513	17,5
8	Kacang tanah, sangan berselaput	100	569	28,8
9	Kacang kedelai, kukus	100	75	4,1
10	Kacang kedelai, kering	100	331	34,9
11	Kacang merah	100	336	23,1
12	Kacang tolo	100	342	22,9
13	Kacang tolo, rempeyek	100	451	11,2
14	Kecipir, biji	100	405	32,8
15	Koro benguk, biji	95	332	24
16	Koro benguk, tempe	100	141	10,2
17	Kripik tempe, goring	100	542	40,3
18	Oncom kedelai	100	187	13
19	Susu kedelai	100	41	3,5
20	Sari kedelai, bubuk	100	344	30
21	Tahu	100	68	7,8

Lampiran 2. Daftar Komposisi Bahan Makanan (Lanjutan)

No.	Jenis Pangan	BDD (%)	Energi (kkal)	Protein (gram)
22	Tahu, goreng	100	128	5,6
23	Tempe, gembus	100	73	5,7
24	Tempe, goreng	100	328	18,4
25	Kecap	100	46	5,7
26	Ketumbar	100	404	14,1
27	Kluwek	80	271	10
28	Kwaci	35	515	30,4
29	Taoco	100	166	10,4
G. Kelompok Pangan Gula :				
1	Gula kelapa	100	386	3
2	Gula aren	100	368	0
3	Gula pasir	100	364	0
4	Madu	100	294	0,3
5	Sirup	100	213	0
H. Kelompok Pangan Sayur dan Buah :				
1	Bawang Bombay	94	45	1,4
2	Bawang merah	90	39	1,5
3	Bawang putih	88	95	4,5
4	Bayam, segar	71	36	3,5
5	Bayam, rebus	100	23	1,2
6	Bayam, tumis bersantan	100	48	1,4
7	Bayam, tumis + oncom	100	102	3,7
8	Bayam merah	71	51	4,6
9	Buncis	90	35	2,4
10	Cabai hijau besar	82	23	0,7
11	Cabai merah besar	85	31	1
12	Cabai rawit	85	103	4,7
13	Daun bawang	67	29	1,8
14	Daun bluntas	65	42	1,8
15	Daun kacang panjang, rebus	100	40	3,7
16	Daun katuk, rebus	100	53	5,3
17	Daun Kemangi	80	46	4
18	Daun ubi jalar, rebus	100	56	3,1
19	Daun kelor, rebus	100	61	6,1
20	Daun semanggi	90	45	4,4
21	Daun singkong, rebus	100	31	3,7
22	Daun singkong, lodeh	100	55	4

Lampiran 2. Daftar Komposisi Bahan Makanan (Lanjutan)

No.	Jenis Pangan	BDD (%)	Energi (kkal)	Protein (gram)
23	Daun melinjo	89	99	5
24	Daun pakis	70	35	4
25	Gambas/oyong	85	18	0,8
26	Jagung muda, bertongkol	100	33	2,2
27	Jengkol	90	20	3,5
28	Jantung pisang	25	31	1,2
29	Kangkung	70	29	3
30	Kangkung, rebus	100	22	2,5
31	Kangkung, tumis	100	52	1,8
32	Kacang panjang	75	44	2,7
33	Kacang panjang, rebus	100	30	2,3
34	Kacang panjang, tumis	100	150	2,5
35	Kembang turi	83	44	1,8
36	Kecipir	96	35	2,9
37	Keluwih	77	111	1,5
38	Kembang kol	57	25	2,4
39	Kol merah, kol putih	75	24	1,4
40	Ketimun	70	12	0,7
41	Krokot	90	21	1,7
42	Labu air	80	17	0,6
43	Labu siam	83	26	0,6
44	Melinjo	60	66	5
45	Nangka muda	80	51	2
46	Pepaya muda	76	26	2,1
47	Pare pait	77	29	1,1
48	Bawang prei (bawang daun)	52	45	2,2
49	Rebung	65	27	0,6
50	Sawi	87	22	2,3
51	Selada	69	15	1,2
52	Selada air	69	17	1,7
53	Selada air, rebus	100	19	2,7
54	Seledri	63	20	1
55	Toge, kacang hijau	100	23	2,9
56	Terong	87	24	1,1
57	Terong, rebus	100	23	1,8
58	Tomat, muda	95	23	2
59	Tomat, masak	95	20	1

Lampiran 2. Daftar Komposisi Bahan Makanan (Lanjutan)

No.	Jenis Pangan	BDD (%)	Energi (kkal)	Protein (gram)
60	Sup kol dan wortel	100	15	0,6
61	Wortel	88	42	1,2
62	Wortel, rebus	100	28	0,7
63	Alpukat	61	85	0,9
64	Apel	89	58	0,3
65	Belimbing	86	36	0,4
66	Bengkuang	84	55	1,4
67	Jambu air	90	46	0,6
68	Jambu biji	82	49	0,9
69	Jambu bol	67	56	0,6
70	Jambu monyet	90	64	0,7
71	Jeruk manis	72	45	0,9
72	Jeruk nipis	76	37	0,8
73	Duku	64	63	1
74	Durian	22	134	2,5
75	Kedondong, masak	58	41	1
76	Kesemek	97	78	0,8
77	Mangga gadung	65	44	0,7
78	Mangga golek	65	63	0,5
79	Mangga arum manis	65	46	0,4
80	Mangga indramayu	65	75	0,8
81	Manggis	29	63	0,6
82	Nangka, masak pohon	28	106	1,2
83	Nanas	53	52	0,4
84	Pepaya	75	46	0,5
85	Pisang ambon	75	99	1,2
86	Pisang raja	70	120	10,2
87	Pisang susu	85	118	1,2
88	Pisang raja uli	75	146	2
89	Pisang goreng	100	220	23
90	Rambutan	40	69	0,9
91	Salak	50	77	0,4
92	Sawo	79	92	0,5
93	Semangka	46	28	0,5
94	Sirsak	69	65	1
95	Srikaya	58	101	1,7

Lampiran 3. Karakteristik Kondisi Rumah Tangga Responden

No.	Nama KK	Nomer KK	PPH	tingkat pendidikan ibu RT	jumlah anggota keluarga	pendapatan per kapita	keragaman pekerjaan RT	Jumlah anggota rumah tangga pekerja
1	Bunaji	20103101	49.07	6	5	177946.67	2	3
2	Basar	20103102	64.12	12	5	285078.33	2	2
3	Ahmad siri	20103103	68.77	6	3	202600	1	2
4	Sarutomo	20103104	57.49	6	4	262291.67	1	2
5	Sunarlis	20103105	40.14	6	4	171483.33	2	3
6	Karnawi	20103106	22.98	0	6	161000	2	3
7	Kuswadi	20103107	59.38	0	2	234000	1	2
8	Suparman	20103108	38.87	0	6	138883.33	1	2
9	Saiful budiono	20103109	61.71	6	3	312003	1	1
10	Kusen	20103110	54.36	6	3	370777.78	1	1
11	M.Syukur	20103111	39.60	6	4	94358.33	1	4
12	Tumbar	20103112	38.68	6	4	156625	2	4
13	Ngatijo	20103113	44.58	0	2	260750	1	2
14	Marsaid	20103132	36.15	6	3	186964.11	1	1
15	Samsul Arifin	20103135	74.48	9	3	1113638.89	1	1
16	Pitono	20103140	40.02	0	3	273355.56	2	3
17	sukarno	20103145	41.26	6	2	434750	1	2
18	Satuji	20103152	46.45	0	9	301805.56	1	4
19	Misiri	20103153	39.49	6	4	259200	1	3
20	Sunaryati	20103166	41.31	6	2	272666.67	2	1
21	Afriyanto	20103177	37.34	12	5	141043.33	1	3

Lampiran 3. Karakteristik Kondisi Rumah Tangga Responden (Lanjutan)

No.	Nama KK	Nomer KK	PPH	tingkat pendidikan ibu RT	jumlah anggota keluarga	pendapatan per kapita	keragaman pekerjaan RT	Jumlah anggota rumah tangga pekerja
22	Hariyono	20103180	49.63	0	3	207500	1	3
23	Sujoso	20103182	44.48	9	5	338516.67	2	1
24	Rohmat arifin	20103185	58.92	6	3	313216.67	2	3
25	Suparno	20103188	71.34	6	5	281200	2	4
26	Supadi	20103189	34.78	6	4	208579.17	2	3
27	Jari	20103191	32.59	0	2	95225	1	2
28	Sahlan	20103193	59.94	6	2	315858.33	2	1
29	Subali	20103196	19.26	6	5	127760	1	2
30	Sugeng Prayitno	20103197	54.94	6	4	137275	2	1
31	Erwan	20103200	35.66	9	4	141475	2	2
32	puji N	20103202	71.38	9	3	231194.44	1	3

Lampiran 4. Pengeluaran Kebutuhan Pangan

No.	Nama KK	Kebutuhan Pangan										total pengeluaran pangan
		Selaria	Umbi2an	biji & Kacang2an	daging dan telur	ikan	Sayuran	Buah2an	Susu & Olahan	Lemak & minyak	Lain2	
1	Sujoso	111,250	15,000	52,000	172,000	76,000	77,000	60,000	59000	34,000	158,000	814,250
2	Samsul Arifin	156,250	11,000	40,000	73,500	3,000	47,000	-	0	120,000	262,500	713,250
3	Ramini	102,000	15,000	47,500	13,000	1,500	97,000	-	14000	18,500	64,800	373,300
4	Rohmat arifin	140,000	4,400	120,000	42,000	16,500	34,500	4,000	8500	10,000	207,000	586,900
5	Supadi	240,500	5,000	20,000	5,000	15,000	37,500	-	0	18,400	64,000	405,400
6	puji N	102,000	25,000	17,500	112,000	14,000	35,250	3,000	24000	30,000	141,500	504,250
7	Satuji	166,500	12,000	51,750	188,000	-	84,000	90,000	125000	144,000	183,500	1,044,750
8	Pitono	207,000	4,000	60,000	6,500	-	28,000	19,400	0	9,000	122,250	456,150
9	Kuswadi	139,000	4,000	31,000	13,000	22,500	39,000	4,000	12000	4,500	70,500	339,500
10	Karnawi	268,750	12,000	73,000	48,000	16,000	80,000	30,000	24000	9,000	59,500	620,250
11	Sarutomo	223,000	8,000	136,000	12,000	5,000	33,000	36,000	12000	18,000	88,000	571,000
12	Suparman	283,300	-	106,000	12,000	6,000	22,500	7,000	0	16,000	89,000	541,800
13	Subali	223,000	1,100	60,000	24,000	8,000	6,000	19,000	27200	36,000	85,000	489,300
14	Sugeng Prayitno	164,000	18,000	11,400	71,500	1,500	51,200	9,000	0	-	-	326,600
15	Jari	62,250	5,100	13,000	-	-	20,750	5,000	0	9,500	28,350	143,950
16	M.Syukur	192,500	3,300	3,300	10,000	-	25,000	-	0	5,000	5,000	244,100
17	Marsaid	170,000	14,000	12,000	63,500	9	79,000	12,500	0	20,000	43,800	414,809
18	Erwan	187,000	-	24,000	-	20,000	49,000	5,000	0	19,000	114,900	418,900
19	Sahlan	45,700	17,000	27,500	110,000	-	22,750	5,000	113000	20,000	31,850	392,800
20	Saiful budiono	111,250	4,000	27,000	118,000	22,509	68,250	63,500	41500	19,000	116,500	591,509
21	sukarno	180,000	42,000	160,000	62,000	36,000	82,500	30,000	0	27,000	120,500	740,000
22	Tambar	207,500	12,000	13,000	31,000	-	34,500	5,000	0	38,000	83,500	424,500

Lampiran 4. Pengeluaran Kebutuhan Pangan (Lanjutan)

No.	Nama KK	Kebutuhan Pangan										total pengeluaran pangan
		Selaria	Umbi2an	biji & Kacang2an	daging dan telur	ikan	Sayuran	Buah2an	Susu & Olahan	Lemak &minyak	Lain2	
23	Hariyono	204,500	5,000	24,000	12,000	12,500	63,250	-	6000	10,000	108,000	445,250
24	Bunaji	169,000	6,500	63,750	36,000	29,250	113,500	13,000	22400	56,000	90,000	599,400
25	Ngatijo	74,000	8,000	76,000	6,000	14,000	80,500	9,000	0	27,000	97,000	391,500
26	Sunarlis	180,000	14,500	14,000	96,000	4,000	47,000	6,000	14000	9,600	128,000	513,100
27	Ahmad siri	42,000	5,000	43,500	48,000	29,000	36,250	17,000	7000	9,500	37,300	274,550
28	Kusen	189,550	8,000	11,500	218,000	15,000	95,700	47,000	0	27,000	218,250	830,000
29	Basar	171,500	14,000	65,000	92,000	16,800	96,500	3,000	7000	9,000	234,300	709,100
30	Misiri	160,800	60,000	120,000	64,000	-	60,000	4,500	30000	9,000	172,000	680,300
31	Suparno	322,500	24,000	128,000	144,000	57,000	22,000	85,000	0	108,000	171,500	1,062,000
32	Sunaryati	108,750	5,000	30,000	36,000	24,500	23,500	-	19000	19,000	43,500	309,250

Lampiran 5. Pengeluaran Kebutuhan Non Pangan

No.	Nama KK	non pangan						total pengeluaran non pangan
		perbakan rumah	bahan bakar	jasa	kesehatan	pendidikan	pakaian	
1	Sujoso	5,000	192,000	30,000	20,833	618,000	12,500	878,333
2	Samsul Arifin	2,355,000	116,500	55,000	1,250	48,000	51,917	2,627,667
3	Ramini	-	89,500	23,000	5,833	209,000	4,583	331,917
4	Rohmat arifin	-	269,000	55,000	3,750	-	25,000	352,750
5	Supadi	-	386,000	40,000	2,917	-	-	428,917
6	puji N	-	118,000	63,000	-	-	8,333	189,333
7	Satuji	-	744,000	50,000	550,000	240,000	87,500	1,671,500
8	Pitono	-	333,500	30,000	417	-	-	363,917
9	Kuswadi	-	108,500	20,000	-	-	-	128,500
10	Karnawi	-	203,000	40,000	1,250	64,000	37,500	345,750
11	Sarutomo	4,167	414,000	60,000	-	-	-	478,167
12	Suparman	-	220,500	21,000	-	50,000	-	291,500
13	Subali	-	91,500	38,000	-	-	20,000	149,500
14	Sugeng Prayitno	-	142,000	35,000	3,500	42,000	-	222,500
15	Jari	-	12,000	27,000	7,500	-	-	46,500
16	M.Syukur	-	75,000	30,000	25,000	-	3,333	133,333
17	Marsaid	-	61,000	35,000	1,750	40,000	8,333	146,083
18	Erwan	-	87,000	60,000	-	-	-	147,000
19	Sahlan	-	63,500	30,000	20,417	-	125,000	238,917
20	Saiful budiono	32,500	172,000	75,000	5,000	10,000	50,000	344,500
21	sukarno	-	54,500	50,000	-	-	25,000	129,500

Lampiran 5. Pengeluaran Kebutuhan Non Pangan (Lanjutan)

No.	Nama KK	Kebutuhan non pangan						total pengeluaran non pangan
		perbakan rumah	bahan bakar	jasa	kesehatan	pendidikan	pakaian	
22	Tumbar	-	137,000	40,000	-	-	25,000	202,000
23	Hariyono	-	121,000	55,000	1,250	-	-	177,250
24	Bunaji	-	131,000	40,000	5,833	101,000	12,500	290,333
25	Ngatijo	-	110,000	20,000	-	-	-	130,000
26	Sunarlis	-	110,000	15,000	1,250	36,000	10,583	172,833
27	Ahmad siri	-	196,500	78,000	-	40,000	18,750	333,250
28	Kusen	-	17,500	73,000	5,000	150,000	36,833	282,333
29	Basar	625	342,500	50,000	35,000	254,000	34,167	716,292
30	Misiri	-	153,500	148,000	-	20,000	35,000	356,500
31	Suparno	-	214,000	130,000	-	-	-	344,000
32	Sunaryati	-	95,500	20,000	4,167	96,000	20,417	236,083

Lampiran 6. Nilai Energi (AKE) Masing-Masing Kelompok Pangan

No.	Nama KK	Kelompok Pangan								AKE Aktual
		Serealia	Umbi2an	Buah/biji berminyak	Minyak dan lemak	Gula	Pangan Hewani	Kacang2an	Sayur dan buah	
1	Sujoso	1082.00	7.06	57.08	26.48	11.65	0.00	265.24	34.60	1484.10
2	Samsul Arifin	1503.33	117.58	285.41	44.13	0.00	54.75	268.35	356.74	2630.29
3	Afriyanto	1080.00	35.28	11.42	26.48	11.65	0.00	90.56	11.59	1266.97
4	Rohmat arifin	901.67	176.38	95.14	48.49	19.41	145.97	214.60	37.88	1639.53
5	Supadi	903.00	70.55	114.16	72.74	0.00	0.00	164.46	0.00	1324.91
6	puji N	1200.00	0.00	0.00	66.20	19.41	172.50	111.27	82.50	1651.88
7	Satuji	1059.91	19.60	31.71	29.42	12.94	16.76	111.27	38.33	1319.94
8	Pitono	1501.67	23.52	95.14	48.49	38.83	0.00	287.93	6.62	2002.19
9	Kuswadi	1350.00	0.00	0.00	24.25	58.24	0.00	333.80	99.03	1865.32
10	Karnawi	525.21	0.00	11.89	24.25	4.85	0.00	23.80	34.96	624.96
11	Sarutomo	900.00	0.00	0.00	33.10	10.92	218.95	333.80	26.98	1523.74
12	Suparman	600.83	0.00	0.00	22.07	33.97	0.00	133.13	61.35	851.36
13	Subali	585.00	35.28	0.00	26.48	34.94	23.55	17.85	0.00	723.10
14	Sugeng Prayitno	810.00	22.05	0.00	82.74	14.56	16.80	275.20	98.06	1319.42
15	Jari	1217.75	88.19	0.00	48.49	29.12	0.00	42.00	0.00	1425.55
16	M.Syukur	1052.50	0.00	237.84	18.19	0.00	0.00	101.30	18.75	1428.57
17	Marsaid	900.00	0.00	0.00	44.13	0.00	0.00	135.07	20.67	1099.86
18	Erwan	1238.13	44.09	0.00	72.74	18.20	0.00	83.45	0.00	1456.61
19	Sahlan	1800.00	88.19	0.00	96.99	36.40	218.95	402.38	0.00	2642.90
20	Saiful budiono	1050.00	0.00	0.00	44.13	0.00	291.93	127.13	12.50	1525.70
21	sukarno	1802.50	123.46	285.41	0.00	0.00	0.00	241.43	10.81	2463.61
22	Tumbar	1350.00	0.00	0.00	66.20	18.20	0.00	160.95	7.75	1603.10
23	Hariyono	1201.67	0.00	142.84	48.49	0.00	0.00	82.75	66.02	1541.77
24	Bunaji	1712.00	0.00	171.32	92.67	7.28	0.00	313.54	47.50	2344.32
25	Ngatijo	1352.50	35.28	356.96	145.48	0.00	0.00	404.65	19.69	2314.55
26	Sunarlis	1802.50	70.55	35.78	36.37	18.20	0.00	219.33	6.51	2189.23

Lampiran 6. Nilai Energi (AKE) Masing-Masing Kelompok Pangan (Lanjutan)

No.	Nama KK	Kelompok Pangan								AKE Aktual
		Serealia	Umbi2an	Buah/biji berminyak	Minyak dan lemak	Gula	Pangan Hewani	Kacang2an	Sayur dan buah	
29	Basar	720.00	70.55	0.00	87.29	0.00	215.44	228.59	64.16	1386.03
30	Misiri	619.06	44.09	0.00	72.74	0.00	0.00	166.28	56.18	958.36
31	Suparno	1440.00	0.00	0.00	174.58	14.56	103.50	286.20	99.56	2118.40
32	Sunaryati	1352.50	88.19	119.25	145.48	0.00	0.00	241.43	0.00	1946.85
JUMLAH		36714.14	1218.65	2098.89	1963.28	452.17	1589.15	6324.69	1544.78	51905.74
RATA-RATA		1147.32	38.08	65.59	61.35	14.13	49.66	197.65	48.27	1622.05

Lampiran7. Prosentase AKE Masing-Masing Kelompok Pangan

No.	Nama KK	Kelomok Pangan								%AKE Aktual
		Serealia	Umbi2an	Buah/biji berminyak	Minyak dan lemak	Gula	Pangan Hewani	Kacang2an	Sayur dan buah	
1	Sujoso	49.18	0.32	2.59	1.20	0.53	0.00	12.06	1.57	67.46
2	Samsul Arifin	68.33	5.34	12.97	2.01	0.00	2.49	12.20	16.22	119.56
3	Afriyanto	49.09	1.60	0.52	1.20	0.53	0.00	4.12	0.53	57.59
4	Rohmat arifin	40.98	8.02	4.32	2.20	0.88	6.63	9.75	1.72	74.52
5	Supadi	41.05	3.21	5.19	3.31	0.00	0.00	7.48	0.00	60.22
6	puji N	54.55	0.00	0.00	3.01	0.88	7.84	5.06	3.75	75.09
7	Satuji	48.18	0.89	1.44	1.34	0.59	0.76	5.06	1.74	60.00
8	Pitono	68.26	1.07	4.32	2.20	1.76	0.00	13.09	0.30	91.01
9	Kuswadi	61.36	0.00	0.00	1.10	2.65	0.00	15.17	4.50	84.79
10	Karnawi	23.87	0.00	0.54	1.10	0.22	0.00	1.08	1.59	28.41
11	Sarutomo	40.91	0.00	0.00	1.50	0.50	9.95	15.17	1.23	69.26
12	Suparman	27.31	0.00	0.00	1.00	1.54	0.00	6.05	2.79	38.70
13	Subali	26.59	1.60	0.00	1.20	1.59	1.07	0.81	0.00	32.87
14	Sugeng Prayitno	36.82	1.00	0.00	3.76	0.66	0.76	12.51	4.46	59.97
15	Jari	55.35	4.01	0.00	2.20	1.32	0.00	1.91	0.00	64.80
16	M.Syukur	47.84	0.00	10.81	0.83	0.00	0.00	4.60	0.85	64.94
17	Marsaid	40.91	0.00	0.00	2.01	0.00	0.00	6.14	0.94	49.99
18	Erwan	56.28	2.00	0.00	3.31	0.83	0.00	3.79	0.00	66.21
19	Sahlan	81.82	4.01	0.00	4.41	1.65	9.95	18.29	0.00	120.13
20	Saiful budiono	47.73	0.00	0.00	2.01	0.00	13.27	5.78	0.57	69.35
21	sukarno	81.93	5.61	12.97	0.00	0.00	0.00	10.97	0.49	111.98
22	Tambar	61.36	0.00	0.00	3.01	0.83	0.00	7.32	0.35	72.87
23	Hariyono	54.62	0.00	6.49	2.20	0.00	0.00	3.76	3.00	70.08
24	Bunaji	77.82	0.00	7.79	4.21	0.33	0.00	14.25	2.16	106.56
25	Ngatijo	61.48	1.60	16.23	6.61	0.00	0.00	18.39	0.89	105.21

Lampiran 7. Prosentase AKE Masing-Masing Kelompok Pangan (Lanjutan)

No.	Nama KK	Kelomok Pangan								%AKE Aktual
		Serealia	Umbi2an	Buah/biji berminyak	Minyak dan lemak	Gula	Pangan Hewani	Kacang2an	Sayur dan buah	
26	Sunarlis	81.93	3.21	1.63	1.65	0.83	0.00	9.97	0.30	99.51
27	Ahmad siri	54.56	2.67	2.16	2.20	0.66	0.00	15.71	8.27	86.25
28	Kusen	40.91	0.00	0.00	6.61	1.10	5.00	5.06	2.01	60.69
29	Basar	32.73	3.21	0.00	3.97	0.00	9.79	10.39	2.92	63.00
30	Misiri	28.14	2.00	0.00	3.31	0.00	0.00	7.56	2.55	43.56
31	Suparno	65.45	0.00	0.00	7.94	0.66	4.70	13.01	4.53	96.29
32	Sunaryati	61.48	4.01	5.42	6.61	0.00	0.00	10.97	0.00	88.49
JUMLAH		1668.82	55.39	95.40	89.24	20.55	72.23	287.49	70.22	2359.35
RATA-RATA		52.15077	1.731042	2.981371	2.788745	0.642285	2.257316	8.983935	2.194288	73.73

Keterangan:

Prosentase masing-masing kelompok bahan makanan merupakan hasil bagi antara nilai energi bahan pangan dengan total kalori (2200 kkal) kemudian dikalikan 100%

Lampiran8. Skor AKE Masing-Masing Kelompok Pangan

No.	Nama KK	Kelomok Pangan								SKOR AKE
		Serealia	Umbi2an	Buah/biji berminyak	Minyak dan lemak	Gula	Pangan Hewani	Kacang2an	Sayur dan buah	
1	Sujoso	24.59	0.16	1.30	0.60	0.26	0.00	24.11	7.86	58.89
2	Samsul Arifin	34.17	2.67	6.49	1.00	0.00	4.98	24.40	81.08	154.78
3	Afriyanto	24.55	0.80	0.26	0.60	0.26	0.00	8.23	2.63	37.34
4	Rohmat arifin	20.49	4.01	2.16	1.10	0.44	13.27	19.51	8.61	69.59
5	Supadi	20.52	1.60	2.59	1.65	0.00	0.00	14.95	0.00	41.32
6	puji N	27.27	0.00	0.00	1.50	0.44	15.68	10.12	18.75	73.77
7	Satuji	24.09	0.45	0.72	0.67	0.29	1.52	10.12	8.71	46.57
8	Pitono	34.13	0.53	2.16	1.10	0.88	0.00	26.18	1.50	66.49
9	Kuswadi	30.68	0.00	0.00	0.55	1.32	0.00	30.35	22.51	85.41
10	Karnawi	11.94	0.00	0.27	0.55	0.11	0.00	2.16	7.95	22.98
11	Sarutomo	20.45	0.00	0.00	0.75	0.25	19.90	30.35	6.13	77.84
12	Suparman	13.66	0.00	0.00	0.50	0.77	0.00	12.10	13.94	40.98
13	Subali	13.30	0.80	0.00	0.60	0.79	2.14	1.62	0.00	19.26
14	Sugeng Prayitno	18.41	0.50	0.00	1.88	0.33	1.53	25.02	22.29	69.95
15	Jari	27.68	2.00	0.00	1.10	0.66	0.00	3.82	0.00	35.26
16	M.Syukur	23.92	0.00	5.41	0.41	0.00	0.00	9.21	4.26	43.21
17	Marsaid	20.45	0.00	0.00	1.00	0.00	0.00	12.28	4.70	38.43
18	Erwan	28.14	1.00	0.00	1.65	0.41	0.00	7.59	0.00	38.79
19	Sahlan	40.91	2.00	0.00	2.20	0.83	19.90	36.58	0.00	102.43
20	Saiful budiono	23.86	0.00	0.00	1.00	0.00	26.54	11.56	2.84	65.80
21	sukarno	40.97	2.81	6.49	0.00	0.00	0.00	21.95	2.46	74.66
22	Tumbar	30.68	0.00	0.00	1.50	0.41	0.00	14.63	1.76	48.99
23	Hariyono	27.31	0.00	3.25	1.10	0.00	0.00	7.52	15.00	54.19
24	Bunaji	38.91	0.00	3.89	2.11	0.17	0.00	28.50	10.80	84.37

Lampiran 8. Skor AKE Masing-Masing Kelompok Pangan (Lanjutan)

No.	Nama KK	Kelompok Pangan								SKOR AKE
		Serealia	Umbi2an	Buah/biji berminyak	Minyak dan lemak	Gula	Pangan Hewani	Kacang2an	Sayur dan buah	
25	Ngatijo	30.74	0.80	8.11	3.31	0.00	0.00	36.79	4.47	84.22
26	Sunarlis	40.97	1.60	0.81	0.83	0.41	0.00	19.94	1.48	66.04
27	Ahmad siri	27.28	1.34	1.08	1.10	0.33	0.00	31.43	41.34	103.90
28	Kusen	20.45	0.00	0.00	3.31	0.55	10.00	10.12	10.04	54.47
29	Basar	16.36	1.60	0.00	1.98	0.00	19.59	20.78	14.58	74.90
30	Misiri	14.07	1.00	0.00	1.65	0.00	0.00	15.12	12.77	44.61
31	Suparno	32.73	0.00	0.00	3.97	0.33	9.41	26.02	22.63	95.08
32	Sunaryati	30.74	2.00	2.71	3.31	0.00	0.00	21.95	0.00	60.71
JUMLAH		834.41	27.70	47.70	44.62	10.28	144.47	574.97	351.09	2035.23
RATA-RATA		26.08	0.87	1.49	1.39	0.32	4.51	17.97	10.97	63.60

Keterangan:

Skor AKE masing-masing kelompok bahan makanan merupakan hasil kali antara angka kecukupan energi aktual masing-masing bahan pangan dengan nilai bobot masing-masing kelompok bahan makanan.

Lampiran 9. Nilai Protein (AKP) Masing-Masing Kelompok Pangan

No.	Nama KK	Kelompok Pangan								AKP Aktual
		Sereal	Umbi	Buah/biji berminyak	Minyak dan lemak	Gula	Pangan Hewani	Kacang	Sayur dan buah	
1	Sujoso	20.30	0.17	0.54	0.00	0.00	0.00	21.05	2.88	44.94
2	Samsul Arifin	28.17	2.83	2.70	0.00	0.00	10.54	16.33	4.22	64.79
3	Afriyanto	20.40	1.42	0.11	0.00	0.00	0.00	13.25	0.62	35.80
4	Rohmat arifin	16.92	4.25	0.90	0.00	0.00	8.80	20.55	3.37	54.78
5	Supadi	16.85	2.83	1.08	0.00	0.00	0.00	21.99	0.00	42.75
6	puji N	22.67	0.00	0.00	0.00	0.00	15.67	11.35	2.54	52.22
7	Satuji	20.29	0.47	0.30	0.00	0.00	0.86	11.35	0.42	33.69
8	Pitono	28.25	0.57	0.90	0.00	0.00	0.00	25.15	0.37	55.23
9	Kuswadi	25.50	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	34.04	2.18	61.72
10	Karnawi	10.31	0.00	0.11	0.00	0.00	0.00	6.44	2.12	18.98
11	Sarutomo	17.00	0.00	0.00	0.00	0.00	13.20	34.04	0.62	64.86
12	Suparman	11.29	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	37.72	3.94	52.95
13	Subali	11.05	0.85	0.00	0.00	0.00	4.20	4.83	0.00	20.93
14	Sugeng Prayitno	15.30	0.53	0.00	0.00	0.00	0.41	15.28	21.21	52.73
15	Jari	23.30	2.13	0.00	0.00	0.00	0.00	2.89	0.00	28.31
16	M.Syukur	20.42	0.00	2.25	0.00	0.00	0.00	13.34	1.44	37.45
17	Marsaid	17.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	17.79	2.47	37.25
18	Erwan	23.34	1.06	0.00	0.00	0.00	0.00	8.51	0.00	32.92
19	Sahlan	34.00	2.13	0.00	0.00	0.00	13.20	38.53	0.00	87.85
20	Saiful budiono	19.83	0.00	0.00	0.00	0.00	17.59	15.64	0.96	54.03
21	sukarno	33.88	2.98	2.70	0.00	0.00	0.00	23.12	1.19	63.86

Lampiran9. Nilai Protein (AKP) Masing-Masing Kelompok Pangan (Lanjutan)

No.	Nama KK	Kelompok Pangan								AKP Aktual
		Serealialia	Umbi2an	Buah/biji berminyak	Minyak dan lemak	Gula	Pangan Hewani	Kacang2an	Sayur dan buah	
22	Tumbar	25.50	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	15.41	0.93	41.84
23	Hariyono	22.58	0.00	1.96	0.00	0.00	0.00	8.73	1.45	34.72
24	Bunaji	32.20	0.00	1.99	0.00	0.00	0.00	25.83	5.13	65.15
25	Ngatijo	25.38	0.85	4.29	0.00	0.00	0.00	39.55	1.35	71.41
26	Sunarlis	33.88	0.85	0.80	0.00	0.00	0.00	24.37	0.64	60.53
27	Ahmad siri	23.46	1.42	0.45	0.00	0.00	0.00	37.26	3.20	65.79
28	Kusen	17.00	0.00	0.00	0.00	0.00	21.18	11.35	4.33	53.86
29	Basar	13.60	1.70	0.00	0.00	0.00	8.49	16.13	6.08	46.00
30	Misiri	11.67	1.06	0.00	0.00	0.00	0.00	21.54	1.07	35.34
31	Suparno	27.20	0.00	0.00	0.00	0.00	9.40	21.16	2.34	60.10
32	Sunaryati	25.38	2.13	1.26	0.00	0.00	0.00	23.12	0.00	51.88
JUMLAH		693.90	30.22	22.35	0.00	0.00	123.52	637.59	77.05	1584.64

Lampiran10. Contoh Cara Perhitungan Konsumsi Energi, Protein dan Skor Pola Pangan Harapan

No	Bahan Pangan	Berat RT (gram)	Berat Per Kapita (gram)	Energi (kkal)	Protein (gram)	Kelompok Pangan	Angka Kecukupan Gizi (AKG)									
							Energi Aktual	Energi Normatif	% AKE Aktual	Bo bot	% AKE Nor matif	Skor AKE	Protein Aktual	Protein Nor matif	Skor PPH Aktual	Skor PPH Nor matif
(a)	(b)	(c)	(d)	(e)	(f)	(g)	(h)	(i)	(j)	(k)	(l)	(m)	(n)	(o)	(p)	(q)
1	beras	1500	300	1080	20.40	Padi-padian	1080	1100	49.09		50	24.55	20.40	25.36	24.55	25
2	kentang	500	100	70.55	2.83	Umbi-umbian	35.28	142	1.60	0.5	6	0.8	1.42	4.24	0.8	2.5
3	kelapa	60	12	22.83	0.22	Buah/biji berminyak	11.42	264	0.52	0.5	3	1.26	0.11	6.04	0.26	1
4	Minyak goreng	29.35	5.87	52.96	0	Minyak dan lemak	26.48	220	1.20	0.5	10	0.6	0	0	0.6	5
5	gula	16	3.2	19.4	0	Gula	11.65	66	0.53	0.5	5	0.26	0	0.02	0.26	2.5
6	-					Pangan hewani	0	110	0	0.5	12	0	0	1.78	0	24
7	Tempe goreng	160	32	104.96	5.89	Kacang-kacangan	90.56	110	4.12	2	5	8.23	13.25	11.71	8.23	10
	Tahu tahu	210	42	28.56	7.73											
		350	70	47.60	12.88											
8	Terong kecambah	500	100	20.88	0.96	Sayur dan buah	11.59	132	0.53	2	6	2.63	0.62	2.85	2.63	30
		50	5	2.30	0.29											
9	-					Lainnya	-	56		5	3					
JUMLAH							1266.97	2200	57.59		100	37.34	35.8	52	37.34	100

Keterangan: $j = (h / 2200) \times 100\%$;

$$m = (j \times k)$$

p = perbandingan antara skor AKE (m) dengan skor PPH normatif (q) dengan ketentuan:

- (1) Apabila skor AKE (m) > Skor PPH normatif (q), maka skor PPH aktual (p) sama dengan skor PPH normatif(q)
- (2) Apabila skor AKE (m) < Skor PPH normatif (q), maka skor PPH aktual (p) sama dengan skor AKE (m)

Lampiran11. Perhitungan Skor Pola Pangan Harapan

No	Kelompok		Angka Kecukupan Gizi (AKG)								
	Bahan Pangan	Bobot	Energi Aktual	Energi Normatif	% AKE Aktual	% AKE Normatif	Skor AKE	Protein Aktual	Protein Normatif	Skor PPH Aktual	Skor PPH Normatif
(a)	(b)	(c)	(d)	(e)	(f)	(g)	(h)	(i)	(j)	(k)	(l)
1	Padi-padian	0.5	1147.32	1100	52.15	50	26.08	21.68	25.36	25.00	25
2	Umbi-umbian	0.5	38.08	142	1.73	6	0.87	0.94	4.24	0.87	2.5
3	Buah/biji berminyak	0.5	65.59	264	2.98	3	1.49	0.70	6.04	1.00	1
4	Minyak dan lemak	0.5	61.35	220	2.79	10	1.39	0.00	0	1.39	5
5	Gula	0.5	14.13	66	0.64	5	0.32	0.00	0.02	0.32	2.5
6	Pangan hewani	2	49.66	110	2.26	12	4.51	3.86	1.78	4.51	24
7	Kacang-kacangan	2	197.65	110	8.98	5	17.97	19.92	11.71	10.00	10
8	Sayur dan buah	5	48.27	132	2.19	6	10.97	2.41	2.85	10.97	30
9	Lainnya	0.5	-	56	-	3	-	-			
JUMLAH			1622.05	2200	73.73	100	63.60	49.52	52	54.07	100

Keterangan: $f = (d / 2200) \times 100\%$;

$h = (f \times c)$

k = perbandingan antara skor AKE (h) dengan skor PPH normatif (l) dengan ketentuan:

- (1) Apabila skor AKE (h) > Skor PPH normatif (l), maka skor PPH aktual (k) sama dengan skor PPH normatif (l)
- (2) Apabila skor AKE (h) < Skor PPH normatif (l), maka skor PPH aktual (k) sama dengan skor AKE (h)

Lampiran 12. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Regression

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	jmlOrgBekerja, keragamanPekerjaan, PendidikanIbuRT, PendapatanPerKapita, JumlahAnggotaRT ^a		Enter

a. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.568 ^a	.323	.193	12.57318	2.089

a. Predictors: (Constant), jmlOrgBekerja, keragamanPekerjaan, PendidikanIbuRT, PendapatanPerKapita, JumlahAnggotaRT

b. Dependent Variable: PPH

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1959.798	5	391.960	2.479	.058 ^a
	Residual	4110.206	26	158.085		
	Total	6070.004	31			

a. Predictors: (Constant), jmlOrgBekerja, keragamanPekerjaan, PendidikanIbuRT, PendapatanPerKapita, JumlahAnggotaRT

b. Dependent Variable: PPH

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	34.240	10.434		3.281	.003		
	PendidikanIbuRT	.799	.670	.199	1.193	.244	.932	1.073
	JumlahAnggotaRT	-1.739	1.676	-.188	-1.038	.309	.794	1.260
	PendapatanPerKapita	3.439E-5	.000	.435	2.422	.023	.809	1.236
	keragamanPekerjaan	2.913	4.663	.105	.625	.538	.923	1.083
	jmlOrgBekerja	1.287	2.708	.092	.475	.639	.698	1.432

a. Dependent Variable: PPH

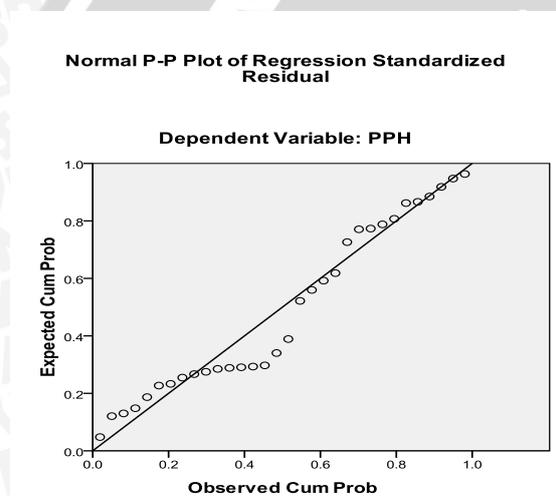
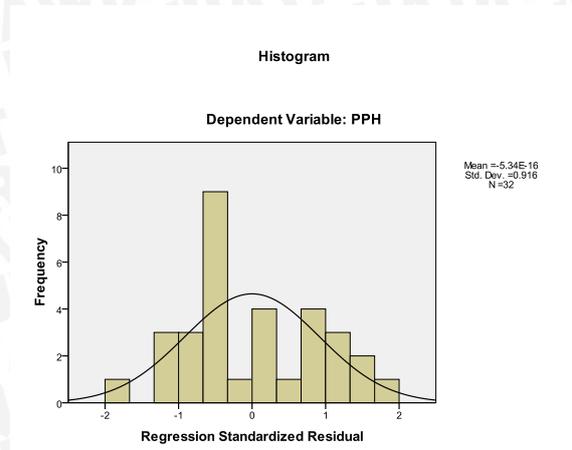
Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	36.1130	81.6201	47.7866	7.95106	32
Residual	-20.95531	22.50209	.00000	11.51466	32
Std. Predicted Value	-1.468	4.255	.000	1.000	32
Std. Residual	-1.667	1.790	.000	.916	32

a. Dependent Variable: PPH

Lampiran 13. Hasil Output Uji Normalitas

1. Metode Grafik



2. Metode rasio skewness dan kurtosis

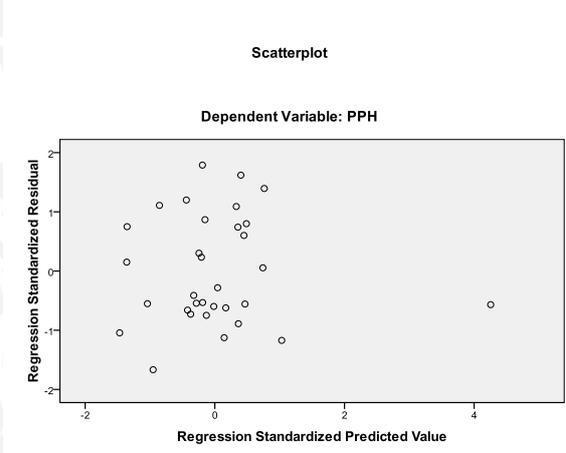
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	32	-20.95531	22.50209	.0000000	11.51465612	.329	.414	-.963	.809
Valid N (listwise)	32								



Lampiran 14. Hasil Output Grafik Uji Heterokedastisitas

1. Metode Grafik



2. Metode Uji Glejser

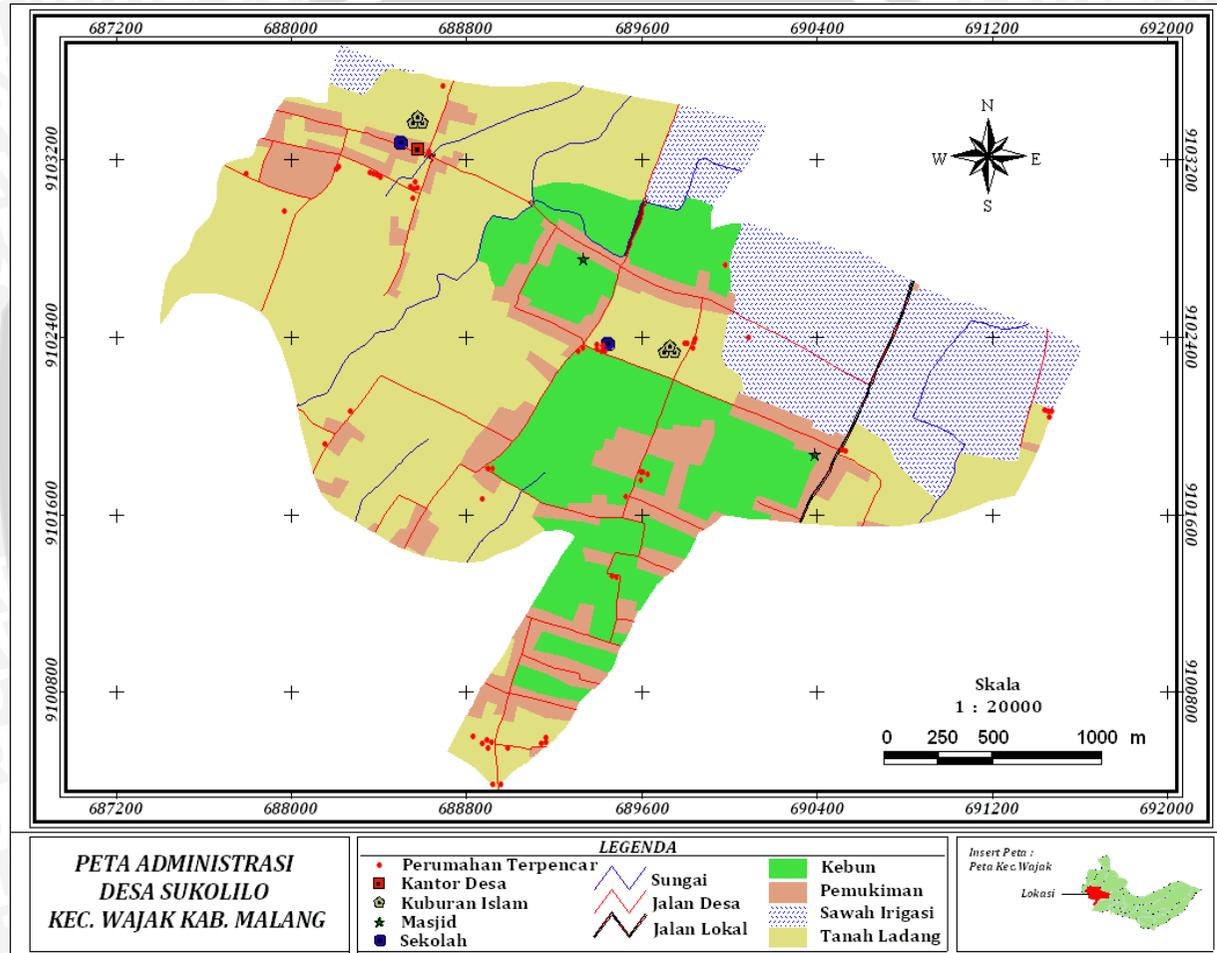
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-6.425E-15	10.434		.000	1.000		
PendidikanIbuRT	.000	.670	.000	.000	1.000	.932	1.073
JumlahAnggotaRT	.000	1.676	.000	.000	1.000	.794	1.260
PendapatanPerKapita	.000	.000	.000	.000	1.000	.809	1.236
keragamanPekerjaan	.000	4.663	.000	.000	1.000	.923	1.083
jmlOrgBekerja	.000	2.708	.000	.000	1.000	.698	1.432

a. Dependent Variable: abresid



Lampiran 15. Peta Administrasi Desa Sukolilo, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang



Lampiran 16. Angka Kecukupan Gizi Bagi Orang Indonesia (WNPB 2004)

Kelompok Umur	Energi (Kkal)	Protein (Gram)
Anak		
0-6 bl	550	10
7-12 bl	650	16
1-3 th	1000	25
4-6 th	1550	39
7-9 th	1800	45
Laki-laki		
10-12 th	2050	50
13-15 th	2400	60
16-18 th	2600	65
19-29 th	2550	60
30-49 th	2350	60
50-64 th	2250	60
60+ th	2050	60
Wanita		
10-12 th	2050	50
13-15 th	2350	57
16-18 th	2200	50
19-29 th	1900	50
30-49 th	1800	50
50-64 th	1750	50
60+ th	1600	50
Hamil (+an)		
Tlmester 1	+180	+17
Tlmester 2	+300	+17
Tlmester 3	+300	+17
Menyusui (+an)		
6 bl pertama	+500	+17
6 bl kedua	+550	+17